

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI ISA AS.  
(DITINJAU DARI PERSPEKTIF *TAFSIR AL-AZHAR*)**

Oleh:

**AGUS SALIM  
NIM: 91214033195**

Program Studi  
PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : **Agus Salim**  
NIM : **91214033195**  
Tempat/Tgl. Lahir : Kapias Batu VIII/17 Agustus 1986  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Desa Mulio Rejo Dusun II Jl. Persatuan II  
Kec. Suggal Kab. Deli Serdang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI ISA AS. (DITINJAU DARI PERSPEKTIF *TAFSIR AL-AZHAR*” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 30 Mei 2016

Yang membuat pernyataan



**Agus Salim**

**NIM: 91214033195**

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI ISA AS.  
(DITINJAU DARI PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)**

Oleh:

Agus Salim  
NIM. 91214033195

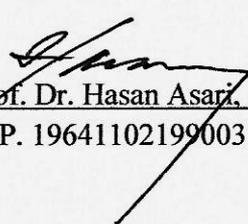
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara - Medan

Medan,

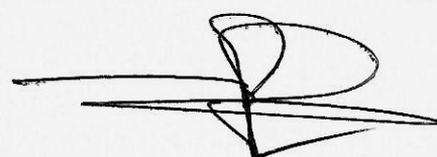
2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Hasan Asari, MA  
NIP. 196411021990031007



Dr. Achyar Zein, M.Ag  
NIP. 196702161997031001

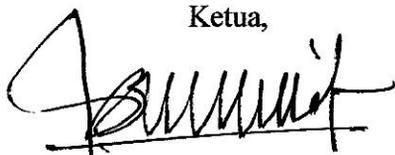
## PENGESAHAN

Tesis berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI ISA AS. (DITINJAU DARI PERSPEKTIF *TAFSIR AL-AZHAR*)" an. Agus Salim, NIM 91214033195 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana UIN Medan pada tanggal 9 Juni 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 9 Juni 2016  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Program Pascasarjana UIN Medan

Ketua,



Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA  
NIP. 19541212 198803 1 003

Sekretaris,



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003

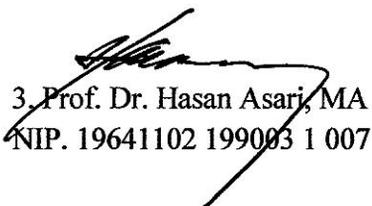
Anggota



1. Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA  
NIP. 19541212 198803 1 003



2. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003

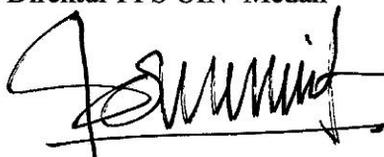


3. Prof. Dr. Hasan Asari, MA  
NIP. 19641102 199003 1 007



4. Dr. Achyar Zein, M.Ag  
NIP. 19670216 199703 1 001

Mengetahui  
Direktur PPS UIN Medan



Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA  
NIP. 19541212 198803 1 003

## ABSTRAK



### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI ISA AS. (DITINJAU DARI PERSPEKTIF *TAFSIR AL-AZHAR*)**

**AGUS SALIM**

NIM : 91214033195  
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)  
Tempat/Tgl. Lahir : Kapias Batu VIII/17 Agustus 1986  
Nama Orangtua (Ayah) : Muddin  
No. Alumni : 2472  
IPK : 3,68  
Yudisium : terpuji  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA  
2. Dr. Achyar Zein, MA

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan, yaitu: bagaimana kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar?*, apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar?* dan apa relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. berdasarkan perspektif *Tafsir Al-Azhar* terhadap pendidikan Islam sekarang?.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Referensi metodologis utama adalah karya ‘Abd Hayy al-Farmawi.

Penelitian menyimpulkan bahwa Nabi Isa as. adalah salah satu utusan Allah swt. Ia diutus untuk meneruskan ajaran Taurat yang pernah diajarkan Nabi Musa as. kepada Bani Israil. Adapun ajaran Nabi Isa as. yang didakwahkan kepada Bani Israil adalah mengesakan Allah swt., beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam berdakwah dirinya dituduh melakukan sihir. Bahkan Bani Israil merencanakan pembunuhan kepada Nabi Isa as. Ketika terjadi rencana pembunuhan Allah swt. selamatkan dirinya dan yang terbunuh adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa as., Yudas Iskariot. Ketika ia sudah tiada muncullah ajaran yang tidak pernah dijumpai dan diajarkan Nabi Isa as. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam diperoleh dari penelitian ini adalah nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai akhlak meliputi nilai kesabaran, nilai toleransi, nilai tanggung jawab dan kejujuran dan nilai kepatuhan. Kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar* memiliki relevansi dengan pendidikan Islam sekarang. Kisah Nabi Isa as. mengandung pelajaran dan teladan. Oleh karena itu, kisah ini penting untuk diaktualisasikan dalam kehidupan setiap Muslim. Dengan demikian setiap Muslim diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang baik.

Alamat Rumah:

Desa Mulio Rejo Dusun II Jl. Persatuan II Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang  
HP : 0853 7124 0552

## ABSTRACT



**THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN  
THE STORY OF THE PROPHET ISA AS.  
(VIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF  
*TAFSIR AL-AZHAR*)**

**AGUS SALIM**

NIM : 91214033195  
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)  
Tempat/Tgl. Lahir : Kapias Batu VIII/17 Agustus 1986  
Nama Orangtua (Ayah) : Muddin  
No. Alumni : 2472  
IPK : 3,68  
Yudisium : terpuji  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA  
2. Dr. Achyar Zein, MA

This research answer three questions, they are: how the story of the Prophet Isa as. in the book *Tafsir Al-Azhar?*, what the values of Islamic education contained in the story of Prophet Isa as. in the book *Tafsir Al-Azhar?* and what is the relevance values of Islamic education in the story of Prophet Isa as. based on the perspective of in the *Tafsir Al-Azhar* Islamic education now?.

This research is qualitative research, with use science approach to the interpretation of patterns thematic interpretation (*maudū'i*) which was initiated by 'Abd Hayy al-Farmawi.

The research to conclude that Prophet Isa as. is one of the messengers of Allah swt. He was delegated for continue Taurat of doctrine was taught Prophet Musa as. to Bani Israil. As for Prophet Isa as. of doctrine was charged to Bani Israil is monotheism Allah swt., to pious Him and doing to All man. In missionary he was charged doing magic. When taken place a planning killing, Allah swt. save himself and killed was simulated with Isa as., Yudas Iscariot. When Prophet Isa as. dead to feature doctrine's nothing and taught Isa as., monotheism Allah swt. As for values Islamic education got for this research are monotheism Allah swt. value, moral value and bad value. As for value moral are patience value, tolerance value, responsibility value, honesty value and obedience value. A story Prophet Isa as. in the book *Tafsir Al-Azhar* has relevance with education Islamic today. The story Prophet Isa as. has education and model actually to world education Islamic today. Therefore, this story important for actualized in the living for Moslem. With it a Moslem have good the intellectual dimension, spiritual and emotional intelligence.

Home Address:

Desa Mulio Rejo Dusun II Jl. Persatuan II Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang  
HP : 0853 7124 0552

## المخلص

	<p>قيم التربية الإسلامية الدراسة في قصة النبي عيسى عليه السلام (من حيث ذطرفي تفسير الأزهر)</p> <p>اكوس سليم</p>
---	---

NIM	: 91214033195
Prodi	: Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/Tgl. Lahir	: Kapias Batu VIII/17 Agustus 1986
Nama Orangtua (Ayah)	: Muddin
No. Alumni	: 2472
IPK	: 3,68
Yudisium	: terpuji
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA 2. Dr. Achyar Zein, MA

و هذه الدراسة يجب ثلاثة أسئلة كما يلي : وهي كيف قصة النبي عيسى عليه السلام في تفسير الأزهر؟ واي قيم التربية الإسلامية الواردة في قصة النبي عيسى عليه السلام في تفسير الأزهر؟ وما العلاقة التربية الإسلامية في قصة النبي عيسى عليه السلام بناء على وجهة نظر التربية الإسلامية في التفسير الأزهر الآن؟. و هذه الدراسة هي الدراسة النوعي واستخدمت هذه الدراسة المنهج التفسيرالموضوعي التي بدأها عبد الحي الفرماوي.

و نتائج الدراسة الأبحاث ان النبي عيسى عليه وسلم هو احد من رسل الله فارسل الى مواصلة تعاليم التوراة تعلم موسى عليه وسلم بني إسرائيل واما التعليم الذي تعلم لبني إسرائيل هو وحدانية الله سبحانه وتعالى وعبادته وفعل الخير للناس اجمعين اتهم بالسحر في الوعظ نفسه حتى بني إسرائيل بالتأمل لقتل النبي عيسى عليه السلام عند تأملوا قتله إنقاذ الله سبحانه وتعالى نفسه وقتل كان تشبيها النبي عيسى عليه السلام ليس بني إسرائيل اعتقادا راسخا أن قتل كان النبي عيسى عليه وسلم عند النبي عيسى عليه السلام وفي جاء كان اعتقادا لم يوجد على ما علم النبي عيسى عليه السلام وحدانية الله واما قيم التربية الإسلامية التي وجد من هذه الدراسة هي قيمة التوحيد وقيمة العبادة وقيمة الخلاق واما قيمة الخلاق تشمل علي قيمة الصبر والتسامح والمسؤولية والصدق الطاعة وقصة النبي عيسى عليه السلام في تفسير الأزهر لعلاقة لتعليم الإسلامي الحالي وقصة النبي عيسى عليه وسلم لدي الدروس واسوة لتربية إسلامية خاصة الآن ولذلك هذه القصة الهامة التي كان يجب في حياة كل مسلم وكذلك ان يكون كل مسلم له الفكري والروحي والعاطفي جيدا.

## العنوان:

Desa Mulio Rejo Dusun II Jl. Persatuan II Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang  
HP : 0853 7124 0552

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kepada Allah swt. atas berbagai nikmat yang diberikan-Nya kepada penulis. Sehingga penelitian penulis yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa as. (Ditinjau dari Perspektif Tafsir Al-Azhar)* dapat diselesaikan. Ini semuanya tidak terlepas atas pertolongan dan petunjuk dari-Nya. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, istri dan keluarganya.

*Tafsir Al-Azhar* merupakan karya besar anak Minang yang bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Bin H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) Bin Syekh Muhammad Amrullah. Tafsir ini merupakan satu dari sekian banyak karya yang telah ditulis selama hidupnya. Ia dikenal sebagai sosok penulis berbagai disiplin ilmu, kharismatik, otodidak, memegang prinsip dan gaya ceramah yang memikat jamaah. Tidak heran, walaupun Hamka telah tiada tetapi nama dan karyanya masih diingat dan dibaca orang. Bahkan ada yang menjadikan sebagai penelitian, baik itu tentang diri maupun karyanya. Penulis adalah satu dari orang yang melakukan penelitian terhadap karyanya. Dalam hal ini penulis meneliti *Tafsir Al-Azhar* dengan mengambil tema kisah Nabi Isa as.

Penelitian terhadap karya Hamka dengan menelusuri kisah Nabi Isa as. dari *Tafsir Al-Azhar* adalah sisi-sisi kecil dari luasnya ilmu Hamka bagaikan lautan yang tak bertepi. Besar harapan saya penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya kepada umat Muslim untuk menjadikan kisah nabi dan rasul sebagai ibrah atau pelajaran dalam kehidupan.

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orangtua penulis yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis hingga saat ini. Khusus kepada ayahanda penulis yang telah

terlebih dahulu kehadirat ilahi, doa anak-anak yang mencintaimu, “Ya Allah! Ampunilah seluruh dosa dan salahnya, terimalah seluruh amal ibadah dan kebbaikannya, muliakan, lapangkan dan terangilah kuburnya serta selamatkanlah ayahanda dari segala marah dan murkamu di dunia dan akhirat. Masukkan dan kumpulkan kami di surgamu nanti.” Amin. Ketika penulis sedang menyelesaikan tesis dan strata 2 ada perasaan bercampur baur antara suka dan duka. Perasaan suka karena penulis telah dapat menyelesaikan studi S2 dengan segala rintangan dan cobaan. Penulis duka karena ayahanda jatuh sakit ketika penulis sedang menyelesaikan studi dan ayahanda meninggal ketika tidak lama berselang penulis telah menyelesaikan studi S2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Medan. Waktu di mana seharusnya penulis hadir ada di samping ayahanda.

Selain itu, banyak pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, bimbingan dan doa dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- A. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA sebagai rektor UIN Medan.
- B. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA sebagai pembimbing I tesis penulis dan juga sebagai pelaksana tugas rektor UIN Medan sebelum Kemenag menentukan rektor pengganti sebelumnya.
- C. Bapak Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc, MA sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Medan. Beliau selain sebagai pimpinan di lembaga pendidikan Islam tempat belajar sekarang juga adalah pimpinan penulis ketika studi Diploma 3 (D3) di Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara.
- D. Bapak Prof. DR. Saiful Akhyar Lubis, MA sebagai Ka. Program Studi (Prodi) Pendidikan Islam (PEDI).
- E. Bapak Dr. Achyar Zein, MA sebagai pembimbing proposal tesis sekaligus pembimbing II tesis penulis.
- F. Bapak dosen-dosen Pascasarjana UIN Medan.
- G. Bapak Ir. Sarni sebagai Ka. Tata Usaha, Sholahuddin Ashani, S.Fil, M.Si selaku Ka. Kasubbag Akademis, pimpinan dan karyawan perpustakaan dan

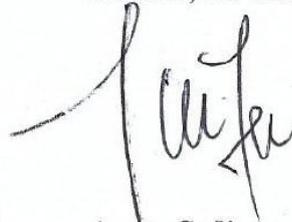
seluruh karyawan dan karyawan yang ikut membantu penulis penyelesaian tesis.

- H. Keluarga besar yang ada di Tanjungbalai-Asahan dan Desa Mulio Rejo. Khususnya kepada istri, Suariani, S.Pd.I dan buah hatiku dan penyejuk mata ku, Fadhilah Azka (anak pertama) dan M. Thariq (anak kedua).
- I. Keluarga besar RA Al-Hidayah Semanggi. Khususnya kepada Bapak Hotmatua Paralihan, M.Ag dan Ibu Reni Triyanti, A.Mf, S.Pd.I yang telah memberikan dukungan, motivasi, arahan dan nasehat. Berkat merekalah penulis memberanikan diri untuk mendaftarkan diri Pascasarjana UIN Medan.
- J. Teman karib di Pascasarjana UIN Medan yang bersama-sama di kelas regular PEDI A dan berbagai informasi dan ilmu.

Penulis doakan, semua yang ikut membantu dan berpartisipasi dalam penyelesaian tesisi ini diberi pahala yang berlipat ganda oleh Allah swt., berkah umurnya, dimudahkan urusannya dan bertambah rezekinya.

Hanya kepada Allah swt. tempat berserah diri setelah melakukan ikhtiar dengan sekuat tenaga. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan kepada pembaca. Khususnya bermanfaat dalam bidang pendidikan Islam.

Medan, 23 Mei 2016



**Agus Salim**  
**NIM: 91214033195**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang ada dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	◌	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	◌	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal Bahasa Arab adalah seperti vokal dalam Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *ḥarkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>fathah</i>	A	a
—	<i>Kasrah</i>	I	i
—	<i>ḍammah</i>	U	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَـي	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
ـَـو	<i>fathah</i> dan <i>waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*  
فعل : *fa'ala*  
ذكر : *zukira*

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa *ḥarakat* huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَـا	<i>Fathah</i> dan alif atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ـَـي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
ـَـو	<i>Ḍammah</i> dan <i>waw</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh :

- *Qāla* : قال  
- *Ramā* : رما  
- *Qīla* : قيل  
- *Yaqūlu* : يقول

## D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

### 1. *Ta marbūṭah* hidup

*Ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /h/.

### 2. *Ta marbūṭah* mati

*Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat *ḥarakat* sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

<i>raudāh al-atfāl</i> = <i>raudatul atfāl</i>	: روضة الاطفال
<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i> = <i>al-Madīnatul-Munawwarah</i>	: المدينة المنورة
<i>Ṭalḥah</i>	: طلحة

### E. *Syaddah* (*Tasydid*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *Rabbanā* : رَبَّنَا
- *Nazzala* : نَزَّلَ
- *Al-birr* : الْبِرَّ

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf kamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf kamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf kamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik

diikuti huruf syamsiah maupun huruf kamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- <i>Ar-rajulu</i>	: الرجل
- <i>As-sayyidatu</i>	: السيدة
- <i>Asy-syamsu</i>	: الشمس
- <i>Al-qalamu</i>	: القلم
- <i>al-badī'u</i>	: البديع
- <i>al-jalālu</i>	: الجلال

### G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

- <i>Ta'khuzūna</i>	: تأخذون
- <i>An-nau'</i>	: النوء
- <i>Syai'un</i>	: شئى
- <i>Inna</i>	: ان

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- <i>Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn</i>	: وإن الله لهو خير الرازقين
- <i>Wa innallāha lahua khairurrāziqīn</i>	: وإن الله لهو خير الرازقين
- <i>Fa aufū- al-kaila wa al-mīzāna</i>	: فاوفوا الكيل والميزان
- <i>Fa auful-kaila wal- mīzāna</i>	: فاوفوا الكيل والميزان
- <i>Ibrāhīm al-Khaḫīl</i>	: ابراهيم الخليل
- <i>Ibrāhīmul-Khaḫīl</i>	: ابراهيم الخليل
- <i>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</i>	: بسم الله مجراها و مرسها

- *Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istaṭā’a ilaihi sabīlā* : من استطاع اليه سبيلا
- *Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istaṭā’a ilaihi sabīlā* : من استطاع اليه سبيلا

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallaz bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qur’anu*
- *Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fīhi-Qur’anu*
- *Wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubīn*
- *Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubīn*
- *Alḥamdu lillāhi rabbi- ‘ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī’an*
- *Lillāhil-amru jamī’an*
- *Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm*

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	13
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Batasan Istilah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	17
F. Kegunaan Penelitian .....	17
G. Kajian Terdahulu .....	18
H. Metodologi Penelitian .....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>Bab II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>21</b>
A. Nilai Pendidikan Islam .....	21
B. Profil <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	42
<b>BAB III BIOGRAFI HAMKA</b> .....	<b>49</b>
A. <i>Setting</i> Keluarga .....	49]
B. Latar Belakang Pendidikan .....	53
C. Orang-Orang yang Berpengaruh dalam Hidup .....	56
D. Jejak Karir Intelektual .....	58
E. Karya-Karya .....	61
F. Kompetensi sebagai Penafsir .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>71</b>
A. Kisah Nabi Isa as. dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	71
1. Kelahiran yang Dipertuhankan .....	76
2. Dakwah kepada Bani Israil .....	78
3. Pengikut Setia .....	80
4. Terjadinya <i>Tahrif</i> .....	82
5. Pengakuan Ketuhanan Yesus dan Konsekuensinya .....	86
6. Mukjizat Nabi Isa as. ....	89
7. Wafat yang Diperdebatkan .....	92
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa as. dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	96
1. Nilai Tauhid .....	96

2. Nilai Ibadah .....	101
3. Nilai Akhlak .....	103
a. Nilai Sabar .....	104
b. Nilai Toleransi .....	109
c. Nilai Tanggung Jawab dan Kejujuran .....	111
d. Nilai Kepatuhan .....	117
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa as. terhadap Pendidikan Agama Islam sekarang .....	118
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan .....	124
B. Saran-Saran .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN I .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN II .....</b>	<b>132</b>
<b>LAMPIRAN III .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN IV .....</b>	<b>134</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>135</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai konsep ajaran yang diyakini memiliki nilai-nilai kebenaran oleh kaum Muslim pada dasarnya juga merupakan falsafat dan pandangan hidup mereka. Lebih jauh, sebagai konsep *ilahiyyat*, ajaran Islam mengandung kebenaran yang hakiki. Keyakinan ini mendorong kaum Muslim untuk menjadikan sumber ajaran Islam yang termuat dalam Alquran dan Hadis sebagai dasar dan tujuan untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang Islami.<sup>1</sup>

Allah swt. memberikan pengajaran kepada manusia melalui nabi dan rasul-Nya. Bila ditelusuri, pengajaran yang diberikan Allah swt. sejak dari Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw. telah memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Artinya kemajuan teknologi yang dirasakan manusia sekarang ini tidak terlepas dari pengajaran para nabi dan rasul terdahulu. Teknologi yang dirintis kemudian terus berkembang seiring dengan kebutuhan dan olah pikir manusia yang telah maju.

Allah swt. menurunkan ajaran Islam kepada umat manusia melalui proses yang panjang, melalui serangkaian urutan rasul-rasul. Seorang rasul yang diutus kepada manusia pada hakikatnya untuk menyempurnakan dan meluruskan kembali ajaran Islam yang telah diselewengkan atau sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan perkembangan hidup manusia.

Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada nabi terakhir.<sup>2</sup> Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk seluruh manusia

---

<sup>1</sup>Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat Pendidikan Islam*, ed. Kedua (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), h. 2.

<sup>2</sup>Sebelum Alquran, Allah swt. telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para nabi dan rasul. Hal ini dapat diketahui dari informasi Alquran sekaligus menjadi kewajiban bagi setiap orang Muslim untuk mengimaninya (QS. Al-Baqarah/2: 4). Menurut Sayyid Sabiq, kitab suci Alquran memiliki beberapa keistimewaan yang dapat dibedakan dari kitab suci yang diturunkan sebelumnya, di antaranya: *Pertama*, Alquran memuat ringkasan dari ajaran-ajaran ketuhanan yang pernah dimuat di kitab suci sebelumnya, seperti Taurat, Zabur, Injil dan lain-lainnya (QS. Al-Mā'idah/5: 48). *Kedua*, ajaran-ajaran yang termuat dalam Alquran adalah kalimat Allah swt. yang terakhir untuk memberikan petunjuk dan pimpinan yang benar kepada umat manusia. Hal inilah yang dikehendaki Allah swt. supaya tetap sepanjang masa, kekal untuk selama-lamanya (QS.

berpotensi untuk menjadi pedoman hidup manusia. Alquran bukan kumpulan teori-teori yang dapat dijadikan rumus atau dalil yang dapat mengatasi semua problem kehidupan manusia, tetapi Alquran memberi petunjuk yang dapat dijadikan landasan berpikir, bersikap dan berbuat benar, bagi orang-orang melaksanakannya dan juga bagi orang lain pada waktu dan masa-masa akan datang.<sup>3</sup>

Alquran merupakan kompas bagi kehidupan manusia yang beriman kepada Allah swt. Kebenaran dalam isi kandungan Alquran tidak diragukan. Hal ini menunjukkan keutuhan dan keperkasaan Alquran dalam menjawab tantangan zaman yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

Sebagai sumber informasi, Alquran banyak mengajarkan banyak hal. Dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Kebenaran-kebenaran dalam Alquran bersifat mutlak, termasuk kisah-kisah para nabi dan rasul. Sabiq menegaskan,<sup>5</sup> Allah swt. mewajibkan kepada setiap orang Islam beriman kepada semua nabi dan rasul tanpa membeda-bedakan mereka.

Allah swt. berfirman:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَأَلْسَابِطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ  
أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٦﴾

*Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada*

---

Fuṣṣilat/41: 41-42). *Ketiga*, kitab suci Alquran yang dikehendaki Allah swt. kekelannya akan senantiasa sesuai dengan ilmu pengetahuan (QS. Fuṣṣilat/41: 53). *Keempat*, Allah swt. berkehendak supaya kalimat-Nya supaya disebarluaskan dan disampaikan kepada semua akal pikiran dan pendengaran, sehingga menjadi suatu kenyataan dan perbuatan (QS. Al-Qamar/54: 17). Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyyah*, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Aqidah Islam* (Bandung: c.v. Diponegoro, cet. 3, 1982), h. 263-267.

<sup>3</sup>Amroeni Drajat dan Arifinsyah, *Dinamika Pemikiran Islam Kontemporer* (Medan: IAIN Press, t.t.), h. 20.

<sup>4</sup>Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, cet. 2, 2005), h. 4.

<sup>5</sup>Sabiq, *Aqidah*, h. 276.

*Musa dan 'Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 136)<sup>6</sup>*

Sabiq menambahkan, apabila seseorang beriman kepada sebagian rasul dan tidak beriman kepada sebagian rasul yang lain, maka ia jelas kafir.<sup>7</sup> Allah swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, “Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain)”, serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang yang kafir itu azab yang menghinakan. (QS. An-Nisā’/4: 150-151)<sup>8</sup>*

Sudah banyak nabi dan rasul yang diutus Allah swt., namun ada yang diceritakan dan ada pula yang tidak. Jumlah nabi dan rasul yang diceritakan dalam Alquran dirinci dalam ayat-ayat berikut:

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.), h. 21. Adapun penulisan Alquran dan terjemahannya dalam tesis ini peneliti menggunakan software Qur'an in World. Namun peneliti melakukan *editing* terhadap terjemahannya dengan merujuk langsung kepada *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* versi Kementerian Agama RI. Hal ini peneliti lakukan karena terjemahan Alquran versi Qur'an in World tidak sesuai dengan terjemahan Alquran Kementerian Agama RI dalam teknis Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) maupun susunan bahasanya. Oleh karena terjemahan Alquran Kementerian Agama telah mengalami beberapa beberapa kali perubahan, yaitu tahun 1989, 1998, 2002 dan 2010. Setelah memperhatikan dan membandingkan terjemahan Alquran Kementerian Agama RI dengan Qur'an in World, berat dugaan terjemahan Qur'an in World belum menggunakan terjemahan Alquran Kemenag RI yang baru. Adapun Alquran dan terjemah yang penulis gunakan adalah terjemahan Alquran Kementerian Agama RI tahun 2010. Hal ini sesuai dengan tanda tashih dengan nomor: P.VI/1/TL.02.1/549/2010. Selain itu, tujuan penggunaan software ini adalah untuk memudahkan penulisan Alquran teks Bahasa Arab.

<sup>7</sup>Sabiq, *Aqidah*, h. 277.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 102.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٧﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٨﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَىٰسَ ۚ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

*Dan itulah keterangan yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Mahamengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, 'Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (QS. Al-An'ām/6: 83-86)<sup>9</sup>*

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾

*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing), (QS. Āli-'Imrān/3: 33)<sup>10</sup>*

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهِ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ

﴿٩٢﴾

*Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" (QS. Al-A'rāf/7: 65)<sup>11</sup>*

<sup>9</sup>Ibid., h. 138.

<sup>10</sup>Ibid., h. 54.

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ أَعْبُدُوا يَقَوْمِ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

dan kepada kaum Šamud (Kami utus) saudara mereka, Šaleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hūd/11: 61)<sup>12</sup>

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَبُّكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَبُّكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (kiamat)." (QS. Hūd/11: 84)<sup>13</sup>

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar, dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Al-Anbiyā'/21: 85-86)<sup>14</sup>

Syukri mengutip A. Hanafi, dari 6.342 ayat dalam Alquran lebih kurang 1.600 ayat berbicara tentang kisah.<sup>15</sup> Banyaknya ayat yang berbicara tentang kisah

<sup>11</sup> Ibid., h. 158.

<sup>12</sup> Ibid., h. 228.

<sup>13</sup> Ibid., h. 231.

<sup>14</sup> Ibid., h. 329.

<sup>15</sup> Drajat dan Arifinsyah, *Dinamika*, h. 32.

menunjukkan bahwa pendidikan utama yang ditawarkan Alquran adalah pendidikan melalui keteladanan.

Kisah para nabi dan rasul dalam Alquran berbeda dengan sejarah yang menyebutkan runtutan terjadi peristiwa secara detail dan dilengkapi dengan nama secara lengkap. Kandungan kisah dalam Alquran adalah sebagai pelajaran bagi umat yang datang kemudian.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yūsus/12: 111)*<sup>16</sup>

Masalah moral merupakan salah satu masalah besar yang terjadi dewasa ini. Efek kerusakan moral bukan hanya berdampak kepada pelaku saja, melainkan akan berpengaruh terhadap keselamatan dan kenyamanan hajat hidup orang banyak. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa kemerosotan moral tidak hanya dilakukan orang dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita.<sup>17</sup>

Berbagai fenomena tidak sehat ini terekam dalam beberapa kejadian di tanah air. Menurut staf divisi investigasi dan publikasi ICW, Lais Abid, kerugian negara pada 2014 akibat korupsi sebesar Rp 5,29 triliun. Abid melanjutkan, untuk jumlah kasus korupsi yang terjadi tahun 2014 sebanyak 629 kasus. Pada semester II tahun 2014 tercatat 321 kasus korupsi terjadi yang berhasil diungkap Komisi

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 248.

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 4, 1977), h. 9-10.

Pemberantasan Korupsi (KPK). Untuk jumlah tersangka korupsi pada tahun 2014 sebanyak 1.328 orang.<sup>18</sup>

Hasil riset yang dilakukan Universitas Indonesia (UI) dan BNN menyebut, ada 33 nyawa di Indonesia melayang akibat narkoba setiap harinya. Bahkan bila dirupiahkan kerugian materiil mencapai angka cukup fantastis.<sup>19</sup> Selain itu, perilaku seks bebas menjalar di kalangan remaja. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Sugiri Syarif, mengatakan jumlah remaja Indonesia mencapai 63,4 juta jiwa atau sekitar 26,7 % dari penduduk Indonesia. Pada tahun 2007 ditemukan bahwa ada 1 % remaja wanita dan 6 % remaja pria mengaku pernah melakukan seks di luar nikah. Studi lainnya pada tahun 2010, di daerah kota seperti Jakarta menunjukkan bahwa ada 20,6 % remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah.<sup>20</sup>

Lembaga pendidikan sebagai tempat terhormat dicemari oleh tangan-tangan kotor dengan melakukan berbagai manipulasi. Berdasarkan fakta Tim Evaluasi Kinerja Akademik Perguruan Tinggi Kementerian, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi menemukan Perguruan Tinggi Swasta yang menerbitkan ijazah palsu tanpa perkuliahan.<sup>21</sup> Untuk itu, setiap individu Muslim dihimbau kembali kepada *khiṭṭah*, yaitu Alquran dan Hadis dengan meneladani kisah-kisah para nabi dan rasul, salah satunya adalah kisah Nabi Isa as. Selama ini kajian Nabi Isa as. banyak berbicara tentang perbandingan agama.

Nabi Isa as. adalah salah satu utusan Allah swt. yang diperuntukkan bagi kalangan Bani Israil. Ia terlahir tanpa ayah sedangkan ibunya bernama Maryam.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>[Http://Www.Tribunnews.Com/](http://Www.Tribunnews.Com/), ICW: *Kerugian Negara Tahun 2014 Akibat Korupsi Rp 5,29 Triliun*, 22 September 2015, pukul 13.06.

<sup>19</sup>[Http://News.Detik.Com/](http://News.Detik.Com/), *33 Orang Meninggal Setiap Harinya, Kejahatan Narkoba di Indonesia Serius*, Rabu, 22 September 2015, pukul 12.57.

<sup>20</sup>[Http://Www.Jawaban.Com/](http://Www.Jawaban.Com/), *Survei : Seks Bebas Meningkat di Kalangan Remaja Indonesia*, 20 September 2015, pukul 13.07.

<sup>21</sup>*Kompas, Kecurangan Ijazah di Kampus*, kolom Pendidikan & Kebudayaan, Sabtu, 19 September 2015, h. 11.

<sup>22</sup>Maryam disebut dalam Alquran sebanyak 34 kali. Yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 87 dan 253, āli-‘Imrān ayat 36, 37, 42, 43, 44 dan 45 (2 kali), an-Nisā’ ayat 156, 157 dan 171 (2 kali), al-Māidah ayat 17 (2 kali), 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114 dan 116, at-Taubah ayat 31, Maryam ayat 16, 27 dan 34, al-Mu’min ayat 50, al-Aḥzāb ayat 7, az-Zukhruf ayat 57, al-Ḥadīd ayat 27, aṣ-Ṣaff ayat 6 dan 14 dan at-Taḥrīm ayat 12. Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 665.

Kata Isa terambil dari Bahasa Ibrani, yaitu *yasū'u* atau *yasyū'u* yang dilafalkan oleh orang Arab dengan Isa karena kata aslinya berat mereka ucapkan. Maknanya adalah “tuan” atau yang diberkati. Beliau lahir di Bait Lahem pada masa kekuasaan Herodus di Qudus tahun 430 sebelum Hijrah Nabi Muhammad saw. Beliau diutus menjadi nabi pada usia tiga puluh tahun dan wafat (diangkat) ke sisi Allah swt. dalam usia 33 tahun.<sup>23</sup>

Nabi Isa as. terhitung berusia muda tatkala “wafat” (lain halnya dengan Buddha atau Muhammad), dan yang ditinggalkannya hanya sejumlah terbatas pengikut. Tatkala Isa mangkat, pengikutnya cuma terdiri dari sejumlah kecil sekte Yahudi. Baru lewat tulisan-tulisan St. Paul dan kegigihan khotbahnya yang tak kenal lelah, sekte kecil itu dirubah menjadi kekuatan dinamis dan merupakan gerakan yang lebih besar, baik terdiri dari orang Yahudi maupun bukan. Dari situlah -akhirnya- sekte kecil Yahudi tumbuh menjadi salah satu agama besar dunia.<sup>24</sup>

Menurut Bey Arifin, Nabi Isa as. berdakwah hanya 5 tahun saja. Pelajaran yang beliau sampaikan tidak dapat berjalan dengan teratur karena selalu dikejar-kejar oleh musuh, selalu berpinda-pindah dari satu dusun ke dusun yang lain. Sedangkan murid atau pengikutnya yang dinamakan dengan Hawari selalu mengikutinya beliau terus-menerus.<sup>25</sup> Begitu juga sepeninggal Nabi Isa as. pengikutnya tidak merdeka dan aman. Mereka masih diburu dan dikejar oleh pemerintah dan golongan Yahudi ketika itu. Sehingga mereka masing-masing

---

Di antara kesucian dan keistimewaan Maryam yang disebut dalam Alquran (QS. Āli-‘Imrān: 33-59, ia berasal turunan dari keluarga yang terpilih, yang diistimewakan dan dimuliakan Allah swt. di atas bumi, yaitu keluarga Imran yang mempunyai hubungan keturunan dengan keluarga Ibrahim, Nuh sampai Adam. Semasa masih dalam kandungan ibunya, ia sudah didoakan dan dinazarkan oleh ibunya untuk jadi abdi Tuhan. Baru saja lahir, ibunya berdoa agar Allah swt. melindungi dirinya dan keturunannya dari godaan setan. Dia diserahkan kepada Zakaria untuk diasuh dan didik sehingga Maryam tumbuh dengan pertumbuhan tubuh dan rohani yang sangat baik sekali. Makanan dan minumannya dikirim Allah swt. dari langit, sehingga dia tak pernah memakan dan minum makanan yang kotor atau haram. Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. 4, 1976), h. 295.

<sup>23</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1 (Ciputat: Lentera Hati, cet. 5, 2012), h. 307.

<sup>24</sup>Michael H. Hart, *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*, terj. Mahbub Djuandji, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, cet. 18, 1997), h. 43.

<sup>25</sup>Arifin, *Samudera*, h. 278.

menjalankan syariat Nabi Isa as. dengan sembunyi-sembunyi selama 3 abad lebih.<sup>26</sup>

Menurut Arsyad Thalib Lubis, nama Al Masih disebut di dalam Alquran 11 kali, nama Isa 25 kali dan Ibnu Maryam 23 kali. Seluruh penyebutan itu ada pada surah dan ayat di bawah ini:

- a. Surah al-Baqarah ayat 87, 136 dan 253.
- b. Surah āli-‘Imrān ayat 45, 52, 55, 59 dan 84.
- c. Surah an-Nisā’ ayat 157, 163, 171 dan 172.
- d. Surah al-Māidah ayat 17, 46, 72,75, 78, 110, 112, 114 dan 116.
- e. Surah al-An’ām ayat 85.
- f. Surah at-Taubah ayat 30 dan 31.
- g. Surah Maryam ayat 34.
- h. Surah al-Mukminūn ayat 50.
- i. Surah al-Aḥzāb ayat 7.
- j. Surah asy-Syūrā ayat 13.
- k. Surah az-Zukhruf ayat 57 dan 63.
- l. Surah al-Ḥadīd ayat 27.
- m. Surah aṣ-Ṣāff ayat 6 dan 14.<sup>27</sup>

Di dalam Alquran, nama Nabi Isa as. ditemukan dengan berbagai penyebutan, di antaranya Isa, Isa Ibn Maryam, Ibnu Maryam, Almasih, Almasih Isa Ibn Maryam, Almasih Ibn Maryam dan Almasih Ibnu Allah. Berdasarkan penelusuran dalam kamus Alquran, secara spesifik penyebutan Nabi Isa as. dalam Alquran dapat dirinci pada surah dan ayat berikut:

- a. Penyebutan nama Isa dapat dijumpai dalam surah al-Baqarah ayat 136, āli-‘Imrān ayat 52, 55, 59 dan 84, an-Nisā’ ayat 163, al-An’ām ayat 85, asy-Syūrā ayat 13 dan az-Zukhruf ayat 63.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, cet. 2, 1982), h. 188.

<sup>28</sup>Al-Bāqī, *al-Mu’jam*, h. 494-495.

- b. Penyebutan Isa Ibn Maryam dalam surah al-Baqarah ayat 87 dan 253, al-Māidah ayat 46, 78, 110, 112, 114 dan 116, Maryam ayat 34, al-Aḥzāb ayat 7, al-Ḥadīd ayat 27 dan aṣ-Ṣaff ayat 6 dan 14.<sup>29</sup>
- c. Penyebutan Ibnu Maryam disebut dalam Alquran sebanyak 2 surah dengan rincian surah al-Mu'minūn ayat 50 dan az-Zukhruf ayat 57.<sup>30</sup>
- d. Penyebutan Almasih dapat dijumpa dalam surah an-Nisā' ayat 172 dan al-Māidah ayat 72.<sup>31</sup>
- e. Penyebutan Almasih Isa Ibn Maryam dapat dijumpai dalam surah āli-‘Imrān ayat 45, an-Nisā' ayat 157 dan 171.<sup>32</sup>
- f. Penyebutan Almasih Ibn Maryam dapat dijumpai dalam surah al-Māidah ayat 17 (2 kali), 72 dan 75 dan at-Taubah ayat 31.<sup>33</sup>
- g. Penyebutan Almasih Ibn Allah dapat dijumpai dalam surah at-Taubah ayat 30.<sup>34</sup>

Setiap mukmin wajib beriman kepada para nabi dan rasul. Beriman kepada para utusan Allah swt. termasuk salah satu masalah akidah yang harus dilandasi dalil *qaṭ'ī* dan mutawatir, yaitu dalil yang tegas dan kuat dalam memutuskan segala ketentuan yang berkaitan dengannya. Demikian juga halnya dengan Nabi Isa Bin Maryam.<sup>35</sup>

Kelahiran Nabi Isa as. berbeda dengan kelahiran manusia umumnya diawali dari hubungan suami istri. Ia terlahir sebagai manusia yang hanya memiliki ibu tanpa ayah. Kelahirannya bukan dikarenakan hasil perbuatan tercela melainkan kelahiran yang suci dan berasal dari seorang ibu yang suci. Hal ini berawal dari informasi dari Allah swt. kepada ibundanya:

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 494-495.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 137.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 666.

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Subhan Nurdin, *Benarkah Isa dan Dajjal akan Turun?* (Jakarta: Qultum Media, 2006), h. 109-110.

إِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓئِكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اَسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٤﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٤٦﴾

(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Āli-‘Imrān/3: 45)<sup>36</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *kalimat* *minhu*, yang diterjemahkan dengan kalimat yang datang dari-Nya, menginformasikan bahwa kelahiran Nabi Isa as. tidak seperti kelahiran biasa, tetapi melalui penciptaan luar biasa yang dilukiskan dengan kalimat (kata) *kun*.<sup>37</sup> Dalam ayat ini nama Nabi Isa as. disebut secara lengkap dibandingkan dengan berbagai penyebutan nama dirinya pada ayat-ayat yang lain. Jika dilihat pada ayat-ayat yang lainnya, nama Nabi Isa as. adakalanya disebut dengan nama Isa, Isa Ibn Maryam, Ibnu Maryam, Almasih, Almasih Isa Ibn Maryam, Almasih Ibn Maryam dan Almasih Ibnu Allah. Ayat ini juga menjelaskan hal luar biasa yang terjadi pada diri Nabi Isa as. yang jarang terjadi pada anak pada umumnya, yaitu dapat berbicara ketika berada dalam buaian.

Kemampuan Nabi Isa as. dapat berbicara dalam buaian bukan bukti ketuhanan Isa as. Apalagi ucapan pertama yang beliau ucapkan adalah, “*Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi,*” (QS. Maryam/19: 30).<sup>38</sup>

Seperti nabi dan rasul yang lainnya, Nabi Isa as. diutus dilengkapi dengan mukjizat. Penyebutan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa as. dalam Alquran disebut dengan kata nikmat. Allah swt. berfirman:

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 55.

<sup>37</sup>Shihab, *Tafsir*, vol, 2, h. 110.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 111.



*Al-Azhar*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa as. (Ditinjau dari Perspektif Tafsir Al-Azhar)*.

## **B. Batasan Masalah**

1. Kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini hanya meneliti satu kisah seorang nabi dan rasul yang bernama Nabi Isa as.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. Setelah mengurai kisah Nabi Isa as., selanjutnya adalah mengurai berbagai nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. dengan pendidikan Islam. Setelah mengetahui kisah dan nilai-nilai pendidikan Islam dari kisah Nabi Isa as. selanjutnya adalah mengaitkannya dengan pendidikan sekarang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok rumusan masalah dalam penelitian ini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa as. (Ditinjau dari Perspektif Tafsir Al-Azhar)*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar*?
2. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar*?
3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. berdasarkan perspektif *Tafsir Al-Azhar* terhadap pendidikan Islam sekarang?

## **D. Batasan Istilah**

Berdasarkan judul penelitian ini dapat dipetakan berbagai permasalahan yang akan dibahas. Untuk itu, sangat urgen menjelaskan beberapa istilah terkait dalam penelitian ini. Tujuannya adalah agar fokus penelitian ini lebih mudah

dipahami, untuk menghindari kekeliruan dan menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca. Berikut dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Nilai Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,<sup>40</sup> nilai memiliki beberapa arti, di antaranya harga (dalam arti taksiran harga); harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); angka kepandaian; biji; ponten; banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku. Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan.<sup>41</sup>

Definisi pendidikan Islam memang cukup banyak dan bervariasi. Tahun 1979, Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS) melaksanakan seminar di Jakarta membuat rumusan, pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan *al-Islām* guna membantu manusia untuk mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniyah dan memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.<sup>42</sup> Pendidikan Islam merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk karakter manusia berdasarkan ajaran yang bersumber kepada Alquran dan Hadis untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, nilai pendidikan Islam merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak yang kemudian

---

<sup>40</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2007), h. 783.

<sup>41</sup>Syahidin, *et al.*, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: CV Alfabeta, cet. 3, 2009), h. 239.

<sup>42</sup>Lubis (ed.), *Dasar*, h. 49.



- yang beriman dan mendustakan. Seperti kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul-rasul lainnya.
- b. Kisah Alquran yang berkenaan dengan peristiwa yang sudah kabur (tidak jelas).
  - c. Kisah yang berkenaan dengan kejadian-kejadian di zaman rasul. Seperti perang Badar dan Uhud dalam surah āli-‘Īmrān, Hunain dan Tabut dalam surah at-Taubah, azab dalam surah al-Aḥzāb, hijrah, israk dan lainnya.<sup>47</sup>

Jadi, kisah merupakan perjalanan hidup orang-orang terdahulu. Kisah itu bisa berkenaan peristiwa orang-orang baik maupun orang-orang jahat masa lalu untuk diambil pelajaran bagi orang yang hidup kemudiannya. Nabi Isa as. adalah satu di antara nabi dan rasul Allah swt. yang pernah diutus ke dunia ini. Nabi Isa as. adalah nabi yang hanya memiliki ibu tanpa ayah. Kejadiannya diinformasikan dalam Alquran sama halnya dengan penciptaan Nabi Adam as. Ia adalah seorang nabi bukan Tuhan atau oknum Tuhan sebagaimana yang telah disangkakan oleh sebagian non-Muslim. Dengan demikian Nabi Isa as. yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang manusia yang diangkat Allah swt. menjadi nabi dan rasul diutus untuk kalangan Bani Israil.

### 3. *Tafsir Al-Azhar*

Secara bahasa, kata tafsir mengikut pola *tafʿīl* yang berasal dari kata *al-fasr* yang bermakna menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *al-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.<sup>48</sup> Sedangkan tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Alquran, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 145-146.

<sup>48</sup>Amroeini Drajat, *Ulum Alquran*, ed. Ja'far (Bandung: Citapustaka, cet. 1, 2014), h. 102.

melengkapinya.<sup>49</sup> *Tafsir Al-Azhar* adalah karya monumental Haji Abdul Malik Amrullah (Hamka). Tafsir ini adalah tafsir yang bermula dari sebuah pengajian di Masjid Kebayoran Baru lalu dipublikasikan dalam Majalah Gema Islam. Ketika Hamka berada dalam tahanan ia terus menafsirkannya sampai akhirnya *Tafsir Al-Azhar* dirampungkannya. Salah satu keistimewaan tafsir ini adalah dalam menafsirkan kisah Nabi Isa as. Hamka menelaah dan merujuknya kepada kitab Injil. Sehingga ketika membaca kisah Nabi Isa as. akan dijumpai ayat-ayat dan nama-nama nabi yang ada dalam kitab Injil.

### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian berhasil jika telah mampu menjawab rumusan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar*.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar*.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. berdasarkan perspektif *Tafsir Al-Azhar* terhadap pendidikan Islam sekarang.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoretik, penelitian ini diharapkan menjadi materi dan informasi bagi peneliti akademisi mengenai kajian-kajian kisah Nabi dan Rasul dalam tafsir Alquran. Selain itu, penelitian ini menjadi bahan masukan bagi para peminat kajian pendidikan yang berkenaan dengan kisah Nabi Isa as. dalam Alquran.
2. Secara empirik, penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi tenaga pendidik dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Isa as.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 102-103.

3. Secara khusus, penelitian ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) dengan konsentrasi Pendidikan Islam (PEDI) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Medan.

### **G. Kajian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menambah khazanah kepustakaan tentang pendidikan. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang pernah melakukan penelitian yang khusus mengkaji masalah nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. dalam Alquran berdasarkan *Tafsir Al-Azhar*, khususnya di UIN-SU. Dalam hal ini penulis menemukan penelitian yang relevan sebagai kajian terdahulu, yaitu:

1. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Nuh As.*, sebuah tesis Program Pendidikan Islam (PEDI) Pascasarjana IAIN-SU yang ditulis oleh Sapruddin Panggabean.<sup>50</sup>
2. *Pendidikan Akhlak pada Kisah Maryam dalam Alquran*, sebuah tesis Program Pendidikan Islam (PEDI) Pascasarjana IAIN-SU yang ditulis oleh Muhammad Arifin Jahari.<sup>51</sup>

Adapun persamaan tesis di atas dengan penelitian ini adalah menyebut dan mengurai tentang kisah-kisah dalam Alquran dan relevansinya terhadap pendidikan Islam sekarang. Sedangkan perbedaannya adalah tesis pertama meneliti tentang kisah Nabi Nuh as. dengan menelaahnya dari berbagai kitab tafsir. Tesis kedua meneliti tentang kisah Maryam dengan fokus penelitian pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian ini fokus pada kisah Nabi Isa as. dengan spesifik menelaahnya dalam *Tafsir Al-Azhar*.

### **H. Metodologi Penelitian**

1. Jenis Penelitian

---

<sup>50</sup>Sapruddin Panggabean, "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Nuh As.*" (Tesis, Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2013).

<sup>51</sup>Muhammad Arifin Jahari, "*Pendidikan Akhlak pada Kisah Maryam dalam Alquran*" (Tesis, Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2013).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasannya adalah penelitian ini mendeskripsikan data-data tanpa berkaitan angka-angka untuk dikalkulasikan berdasarkan ilmu statistik lalu diterjemahkan. Penelitian ini juga tidak memiliki waktu dan tempat lazimnya penelitian kuantitatif. Penelitian ini menguraikan, menelaah, menganalisis dan menyimpulkan kisah Nabi Isa as. yang bersumber dari *Tafsir Al-Azhar*.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tafsir tematik. M. Quraishy Shihab mengutip Abdul Hayy Al-Farmawiy, langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan tafsir tematik adalah:

- (a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- (b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- (c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya;
- (d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- (e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*);
- (f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan;
- (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>52</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data penelitian. *Pertama*, sumber primer yang diperoleh dari Alquran dan *Tafsir Al-Azhar*. *Kedua*, sumber sekunder yang diperoleh melalui karya yang berkaitan dengan tema penelitian ini, baik karya Hamka maupun karya orang lain yang relevan dengan kajian ini.

## 3. Teknik Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini menggunakan pada buku pedoman penulisan tesis UIN-SU<sup>53</sup> dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Dalam mengutip

---

<sup>52</sup>Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran* (Jakarta: Penerbit Mizan, cet. 20, 1999), h. 114-115.

<sup>53</sup>Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan: Proposal & Tesis Program Pascasarjana IAIN-SU* (Medan: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, ed. Keempat, 2012).

sumber referensi, penelitian ini menggunakan kutipan langsung dan tidak langsung. Secara garis besar kutipan dapat dikategorikan kepada dua macam.

- a. Kutipan langsung. Ialah kutipan yang diungkapkan dengan bahasa, kata-kata, dan gaya, persis secara apa adanya dari sumber, tanpa mengadakan perubahan apapun mengenai bagian yang dikutip itu.<sup>54</sup>
- b. Kutipan tidak langsung. Ialah kutipan yang mengambil maksud suatu teks tanpa terikat pada bahasa atau bentuk kalimat yang dikutip, tetapi tidak sedikit pun merubah maksudnya.<sup>55</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penelitian ini ke dalam 5 (lima) bab. Adapun rincian sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, batasan istilah, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini membahas landasan teoritis tentang nilai pendidikan Islam dan profil *Tafsir Al-Azhar*.

Bab III, membahas tentang tentang biografi Hamka yang berkenaan dengan *setting* keluarga, latar belakang pendidikan, orang-orang yang berpengaruh dalam hidup, jejak karir intelektual, karya-karya dan kompetensi sebagai penafsir.

Bab IV, membahas Kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar*, nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. dan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap pendidikan Islam sekarang.

Bab V, merupakan kesimpulan dan saran.

---

<sup>54</sup>Syahrin Harahap, *Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 1995), h. 23.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 25.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Nilai Pendidikan Islam

#### 1. Nilai

Said Agil Husein Al Munawwar menuliskan, secara filsosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>1</sup> Wina Sanjaya, "... sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai."<sup>2</sup>

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya.<sup>3</sup> Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian sikap seseorang sangat bergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.<sup>4</sup>

Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling sah adalah Alquran dan Sunah Nabi saw. yang dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.<sup>5</sup> Dari pemaparan di atas terang bahwa nilai terkait erat dengan akhlak atau perbuatan, baik yang bersumber dari Alquran maupun Hadis.

---

<sup>1</sup>Al Munawwar, *Aktualisasi*, h. 3.

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 8, 2011), h. 274.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 274.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 276.

<sup>5</sup>Al Munawwar, *Aktualisasi*, h. 3.

Mengkaji pengertian pendidikan secara proporsional sangat perlu. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami dan lebih penting adalah mengaplikasikannya. Jika hal ini terjadi maka akan berimplikasi terhadap proses, aplikasi dan produk pendidikan yang diberikan. Sehingga hal ini membentuk suatu pandangan bahwa pendidikan merupakan proses untuk menguasai keahlian tertentu dan memperoleh legalitas profesi. Dengan kata lain pendidikan dipandang sebagai tempat menelurkan tukang-tukang dan pekerja.

Pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus tidak hanya dipandang sebagai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung di suatu lembaga atau instansi manapun yang berkebutuhan pemenuhan *brain an sich* dengan dicekoki berbagai konsep dan teori. Lebih jauh pendidikan Islam meliputi pemahaman dan pelaksanaan yang akan memberikan pengaruh baik pada diri dan orang banyak.

Dari hal ini dapat ditarik benang merah bahwa berbagai kesenjangan yang terjadi di masyarakat dan pada oknum intelektual disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang kurang tepat terhadap pendidikan. Seyogianya anggota masyarakat umum dan masyarakat intelektual yang terdidik dengan rentang waktu dan kadar keilmuannya menggambarkan sosok anggota masyarakat yang memiliki keterampilan dan kepribadian yang baik. Tetapi yang terjadi adalah mereka termasuk dalam bagian berbagai tindakan tidak baik, seperti korupsi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tindakan kriminal dan seks bebas. Untuk itu, sebelum memahami dan mengkaji substansi pendidikan baiknya memahami pengertian pendidikan Islam.

## 2. Pendidikan Islam

Apa pendidikan itu dalam Islam? untuk menjawab pertanyaan ini lebih dahulu membahas definisi pendidikan menurut para pakar, setelah itu barulah dibahas apa itu pendidikan itu menurut Islam. Pembahasan tentang apa pendidikan itu menurut Islam terutama berdasarkan Alquran dan Hadis, kadang-kadang juga diambil dari pakar pendidikan Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 1994), h. 24.

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan.<sup>7</sup>

Rujukan primer pendidikan Islam berasal dari Alquran dan Hadis, sedangkan kedua sumber ini berbahasa Arab. Mengkaji pengertian istilah pendidikan Islam berarti mengkaji istilah-istilah tersebut dari sumber asal.

Kata yang umum digunakan dalam Bahasa Arab untuk menyebut pendidikan adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Maşdar* dari kata *tarbiyah* adalah *rabb*, sebagaimana penggunaannya dalam Alquran:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Isrā'/17: 24)<sup>8</sup>

Al Rasyidin mendefinisikan terma *tarbiyah* dengan arti:

Terma *tarbiyah*, yang seakar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntun, dan memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, menjadi baik perilaku atau akhlaknya, sehingga mereka mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah swt.<sup>9</sup>

Dengan demikian pemahaman pendidikan dengan istilah *tarbiyah* adalah konsep pendidikan dalam tataran operasional. Artinya *tarbiyah* berfungsi untuk memelihara, memberikan ilmu pengetahuan, membentuk akhlak dan mengembangkan potensi anak didik.

Istilah (*ta'lim*) telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-*

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 1992), h. 5.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 284.

<sup>9</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 3, 2012), h. 109.

*tarbiyah* maupun *al-ta'dīb*.<sup>10</sup> Untuk lebih mendekatkan pemahaman tentang maksud *ta'lim* berikut dikemukakan ayat dan hadis yang berkaitan dengan *ta'lim*.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (QS. Al-Baqarah/2: 31)<sup>11</sup>

... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا  
 الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

... Dari Jābir bin ‘Abdullāh ra. berkata, “Rasulullah saw. mengajari kami salat istikharah dalam setiap urusan yang kami hadapi sebagaimana beliau mengajarkan kami Alquran. (HR. Al-Bukhārī)<sup>12</sup>

Jika melihat konteks ayat dan hadis yang berbicara tentang pendidikan maka istilah pendidikan dengan menggunakan *tarbiyah* menunjukkan arti pendidikan untuk memelihara, menumbuhkan dan mengembangkan. *Ta'lim* sebagai istilah pendidikan Islam yang memiliki arti proses transmisi ilmu pengetahuan. Sedangkan *ta'dīb*, istilah pendidikan Islam yang digagas dan dipopulerkan kembali oleh Syed Mohammad Naquib al-Attas, guru besar dan pendiri *International Institute of Islamic Thought and Civilization*, Malaysia. Menurutnya istilah *ta'dīb* paling benar untuk menyebutkan istilah pendidikan dalam konteks Islam.<sup>13</sup>

Menurut al-Attas, konsep *tarbiyah* mengandung pengertian yang umum. Pengertian *tarbiyah* meliputi untuk memelihara, membela dan tidak terbatas pada manusia semata. Sedangkan istilah *ta'lim* pengertiannya sempit, karena hanya

<sup>10</sup>Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2011), h. 109.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 6.

<sup>12</sup>Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*, bab ما جاء في التطوع مثنى مثنى (Salat Sunah Dilaksanakan dengan Dua Rakaat Dua Rakaat), no. 1096.

<sup>13</sup>Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 114.

hanya berkaitan dengan pengajaran semata. Sedangkan istilah *ta'dīb* mencakup pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim*.<sup>14</sup>

Jika pengertian pendidikan itu disebut sebagai *transfer of value Islam*, maka istilah yang tepat untuk pendidikan Islam yang berasal dari Bahasa Arab bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*, melainkan *ta'dīb*. Sedangkan bagi pelaku penyampaian pendidikan disebut *muaddib*. Hal ini sesuai dengan ungkapan Rasulullah saw.:

"أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي" . قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ : مَعْنَاهُ صَحِيحٌ ، لَكِنَّ لَا يُعْرَفُ لَهُ إِسْنَادٌ ثَابِتٌ . وَقَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ : لَا يَصِحُّ . وَصَحَّحَهُ أَبُو الْفَضْلِ بْنُ نَاصِرٍ<sup>15</sup>  
*Tuhanku telah mengajari aku, lalu baiklah aku. Ibnu Taimiyah berkata, "Makna hadis ini sahih, akan tetapi sanadnya tidak dikenal şābit." Ibnu al-Jauzi berkata, "Hadis ini tidak sahih." Sedangkan Abū al-Faḍl bin Nāṣir mensahihkannya.*

Menurut Ikhwanul Muslimin, jika pendidikan dikaitkan dengan pendidikan Islam, satu di antara prinsip sistem pendidikan Islam adalah lengkap dan universal. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu segi tertentu saja dan tidak pula mengharuskan adanya spesialisasi. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan rohani dan moral, seperti paham kaum sufi dan moralis, tidak hanya menekankan pendidikan rasio (pemikiran) seperti diutamakan kaum intelek, tidak hanya mementingkan latihan keterampilan dan disiplin sebagaimana pendidikan kemiliteran dan tidak juga hanya mengutamakan pendidikan kemasyarakatan, seperti yang diinginkan oleh para pembaharu (reformer).<sup>16</sup>

Terangnya adalah pendidikan Islam mementingkan semua segi tersebut dan berusaha mengembangkannya. Oleh karena pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia selengkapnyanya; akal dan hatinya, rohani dan jasmani serta moral dan tingkah lakunya.<sup>17</sup>

<sup>14</sup>Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat*, h. 26.

<sup>15</sup>Ditakhrij melalui <http://www.dorar.net/> dan <http://library.islamweb.net/> no. Hadis 27, Minggu 05 Juli 2015, pukul 11:24.

<sup>16</sup>Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, terj. Moh. Nabhan Husein, (Jakarta Pusat: Media Da'wah, t.t.), h. 36-37.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 37.

Jadi pengertian pendidikan Islami adalah pendidikan yang meliputi semua aspek. Pendidikan yang mencakup kepentingan dunia-akhirat dan lahir-batin manusia dengan berdasarkan Alquran dan Hadis.

## 2. Landasan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), landasan artinya adalah:

- a. Alas, bantalan dan paron (alas untuk menempa, terbuat dari besi);
- b. Lapangan terbang; dan
- c. Dasar dan tumpuan.<sup>18</sup>

Landasan tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang berbentuk material saja, landasan juga dipahami sebagai dasar yang digunakan dalam melakukan sesuatu.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.<sup>19</sup> Mohammad Daud Ali menuliskan, sebagai agama wahyu, komponen agama Islam adalah akidah, syariah dan akhlak yang bersumber dari Alquran dan Hadis.<sup>20</sup>

Islam sebagai agama samawi yang diturunkan memiliki dua sumber primer sebagai rujukan umat dalam segala aktivitasnya dalam mengarungi kehidupannya. Artinya segala aktivitas yang dilakukan sumber atau acuannya dari Alquran dan Hadis.

Menurut Daradjat, landasan pendidikan Islam itu terdiri dari Alquran dan Sunah Rasulullah saw. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, *al-maṣlahah al mursalah, istiḥsān, qiyās* dan sebagainya.<sup>21</sup> Namun dalam pemaparan selanjutnya Daradjat menuliskan bahwa landasan pendidikan Islam itu ada tiga yaitu Alquran, Sunah, dan ijtihad.

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 633.

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 2004), h. 19.

<sup>20</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 1, 1998), h. 383.

<sup>21</sup>Daradjat, dkk, *Ilmu*, h. 19.

### a. Alquran

Dalam Alquran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh, kisah Lukman (QS. Luqmān/31: 12-19)<sup>22</sup> mengajari anaknya. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Dalam ayat yang lain (QS. Az-Zāriyāt/51: 56)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهَنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٢٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٢٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿٢٧﴾ وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٢٩﴾

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.” Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi niscaya Allah akan memberinya (balasannya). Sesungguhnya, Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya, seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 412.

<sup>23</sup>Daradjat, dkk, *Ilmu*, h. 20.

menceritakan tujuan hidup. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam menggunakan Alquran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori pendidikan Islam.

#### b. Sunah

Seperti Alquran, Sunah juga berisi akidah dan syariah. Sunah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa. Oleh karena itu, Rasulullah saw. adalah guru dan pendidik utama.<sup>24</sup> Beliau sendiri mendidik: *pertama*, dengan menggunakan rumah al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam, *kedua*, dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis dan *ketiga*, dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia Muslim dan masyarakat Islam.<sup>25</sup>

#### c. Ijtihad

Di samping Alquran dan Hadis sebagai landasan pendidikan Islam, ijtihad merupakan usaha sungguh-sungguh cendekiawan Muslim untuk menggali khazanah keislaman untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan, termasuk dalam pendidikan. Upaya sungguh ini harus berlandaskan kepada Alquran dan Hadis. Menurut Salminawati, asas pendidikan Islam ada 4, yaitu: Alquran, Sunah, perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat dan ijtihad.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar-dasar pendidikan Islam berasal dari Alquran, Hadis, sahabat dan ijtihad. Alquran adalah sumber pertama dan utama dasar pendidikan Islam. Sebagai rujukan pertama Alquran mengandung ajaran yang bersifat *mujmal* (global). Oleh karena itu, Alquran memerlukan Hadis sebagai penjelasan. Di sinilah letak fungsi Hadis yang berasal dari Rasulullah saw. Oleh karena ia adalah penafsir pertama Alquran. Bahkan nilai-nilai ajaran Alquran tergambar dalam kehidupannya. Selain Sunah Rasulullah saw., landasan pendidikan Islam berasal dari para sahabatnya. Mereka

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Salminawati, *Filsafat*, h. 111-114.

adalah orang-orang yang pernah langsung mendapatkan pendidikan dari Rasulullah saw. Seiring dengan perkembangan zaman dari masa ke masa, permasalahan dan kondisi selalu berbeda-beda sehingga memunculkan permasalahan baru. Untuk itu diperlukan pemikiran dan usaha sungguh-sungguh menggali Alquran dan Sunah untuk menyelesaikan problematika umat yang disebut dengan ijtihad. Jadi, ijtihad merupakan upaya sungguh-sungguh dari cendekiawan Muslim untuk menemukan dan mengembangkan ajaran Islam dengan situasi berbagai kehidupan yang penuh dinamika.

### 3. Tujuan

Al-Syaibany mendefinisikan tujuan dengan arti:

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Tujuan pendidikan Islam berakar kepada tujuan hidup manusia diciptakan (QS. Az-Zāriyāt/51: 56) dan makhluk pengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah/2: 30). Manusia sebagai pengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi bertugas untuk beribadah kepada Allah swt. Setiap khalifah mengemban kewajiban untuk memelihara, melestarikan dan menjaga kesinambungan alam dengan tidak melakukan kerusakan.

Pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.<sup>28</sup> Menurut Yusuf Qardhawi tujuan pendidikan Islam ialah:

- a. Menciptakan manusia-manusia yang siap mengarungi kehidupan dalam berbagai situasinya.
- b. Mempersiapkannya untuk hidup bermasyarakat dalam aneka ragam coraknya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1979), h. 399.

<sup>28</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, cet. 2, 1988), h. 305.

Menurut asy-Syaibany:

Di antara ciri-ciri tujuan-tujuan pendidikan Islam yang paling menonjol adalah sifatnya yang bercorak agama dan akhlak, sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat, sifat berimbang pada penumpuannya, kejelasannya, tidak adanya pertentangan di antara unsur-unsurnya dan antara cara-cara pelaksanaannya, sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, mengambil kira perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu-individu, masyarakat-masyarakat dan kebudayaan, dinamika dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.<sup>30</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan Qardhawi belum sepenuhnya menggambarkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Tujuan pendidikan yang dirumuskannya masih menyentuh aspek duniawi saja. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Syaibany lebih relevan. Karena tujuan pendidikan Islam yang ditawarkannya menyentuh aspek *jasadiyah* dan *ruhaniyah*, memperhatikan kepentingan dunia-akhirat dan memiliki potensi untuk mengikuti situasi perkembangan zaman (fleksibel).

#### 4. Metode

Dalam memberikan atau menanamkan pendidikan diperlukan cara atau tehnik sehingga yang dicita-citakan dan diharapkan dapat tercapai dan diterima dengan baik. Inilah yang disebut dengan metode.

Metode merupakan seni dalam melakukan transmisi pendidikan Islami. Tujuannya adalah agar materi dan nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan disampaikan dengan baik. Ketepatan dalam memilih metode akan berpengaruh terhadap penyampaian suatu yang ingin disampaikan. Terlebih-lebih lagi dalam proses belajar-mengajar. Kepenatan dan kejenuhan anak didik dalam proses belajar tidak lepas dari metode yang digunakan.

Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) di mana pengajaran

---

<sup>29</sup>Qardhawi, *Sistem*, h. 37.

<sup>30</sup>Al-Syaibany, *Falsafah*, h. 436-437.

berlangsung.<sup>31</sup> Penggunaan metode didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada tujuan;
2. Tidak hanya terikat pada satu alternatif saja;
3. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode; dan
4. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.<sup>32</sup>

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu metode mengajar konvensional dan metode mengajar inkonvensional.<sup>33</sup>

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit dan *machine program*,.<sup>34</sup>

Beberapa metode konvensional yaitu:

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode metode tanya jawab
- d. Metode demonstrasi dan eksperimen
- e. Metode resitasi
- f. Metode kerja kelompok
- g. Metode sosio-drama dan bermain peran
- h. Metode karya wisata
- i. Metode drill
- j. Metode sistem regu.<sup>35</sup>

Dengan memperhatikan jenis dan banyaknya metode maka diperlukan pertimbangan dan perhitungan dalam menggunakan metode. Ahmad Tafsir

---

<sup>31</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, cet. 9, 2005), h. 32.

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 3, 2010), h. 222.

<sup>33</sup>Usman, *Metodologi*, h. 33.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Ibid.*, h.34.

mengutip Surachmad, dalam pemilihan metode ada yang harus dipertimbangkan, antara lain:

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai. Jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode *drill* kurang tepat digunakan.
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan, apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia; dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
- e. Kemampuan mengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian dan
- f. Sifat bahan pengajaran.<sup>36</sup>

Menurut S. Nasution, tidak ada pegangan yang pasti tentang cara mendapatkan metode mengajar yang paling tepat. Tepat tidaknya suatu metode, baru terbukti dari hasil belajar murid. Jadi yang dapat diketahui adalah hasil atau produknya. Proses belajar itu tetap mengandung misteri yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>37</sup> Dalam tahap implementasi seorang pendidik tidak sama menggunakan metode, walaupun anak didik yang dihadapi adalah sama. Metode merupakan seni mengajar sebagai upaya memudahkan dalam proses transmisi pengetahuan dan sebagai penyegaran dalam proses pendidikan. Sehingga proses pendidikan lebih *fun*. Dengan banyaknya metode yang tersedia diperlukan kejelian dan kebijaksanaan pendidik untuk memilih dan memilah metode.

## 5. Pendidik

Pendidik sering disebut dengan guru. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah

---

<sup>36</sup>Tafsir, *Metodik*, h. 34.

<sup>37</sup>S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, ed. Kedua (Bandung: c.v. Jemmars, 1987), h. 54.

dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.<sup>38</sup>

Pendidik dengan berbagai penyebutan menempati posisi sentral dalam pendidikan. Di tangan-tangan pendidiklah generasi ditempa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menuju ke arah kedewasaan. Oleh karena itu, pengertian pendidikan disebut orang dewasa. Sebab pendidikan yang dilakukan oleh pendidikan dalam rangka mendewasakan si anak didik. Mendewasakan bukan dalam arti kuantitas melainkan juga kualitas.

Guru menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>39</sup>

Dewasa ini, pendidikan nasioal kita mengalami dekadensi moral. Di tambah lagi anak didik tidak mengetahui sosok idola yang sesungguhnya. Saat-saat seperti inilah pendidik tampil sebagai seorang inspirator bagi anak didik dan orang-orang sekelilingnya. Kode etik guru Indonesia berdasarkan rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.

---

<sup>38</sup>Djamarah, *Guru*, h. 1.

<sup>39</sup>*Ibid.* h. 31.

- h. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>40</sup>

Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh berpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “dwitunggal” yang kokoh bersatu. Posisi mereka berbeda, tetapi seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.<sup>41</sup>

Menjadi seorang yang benar-benar dikatakan guru atau pendidik tidaklah mudah. Guru atau pendidik yang baik adalah mengajar menjadi panggilan dan ikhlas untuk mengajarkan ilmu. Adanya keikhlasan dan keakraban yang dibentuk dalam suasana pendidikan akan tersimpul suatu ikatan kuat antara pendidik dan anak didik. Ikatan batin pendidik dan anak didik terjalin terus sepanjang masa sehingga tidak ada sebutan mantan guru dan mantan murid.

#### 6. Anak Didik

Miftahul Huda mengutip Hasan Abdul Ali,<sup>42</sup> ada beberapa *laqob* (penyebutan) murid yang pernah terjadi dalam sejarah. *Laqob* yang dimaksudkan adalah:

- a. *Ghulām*, terkadang penuntut ilmu disebut dengan istilah ini.
- b. *Mutaddib* atau *muta'allim*.
- c. *Tilmġ*, istilah ini banyak dijumpai.
- d. *Faqġh* atau *mutafaqqih*.
- e. *Ṭālib*, istilah ini banyak digunakan.

Sesungguhnya menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat mulia. Sebab, dengan menuntut ilmu seorang hamba dapat mengenal *rabb*-nya yang mulia dan dapat menunaikan hak-hak-Nya, demikian juga dapat menunaikan hak-hak

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 50.

<sup>41</sup>*Ibid.* h. 2.

<sup>42</sup>Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, cet. 1, 2009), h.

sesama makhluk.<sup>43</sup> Oleh karena itu, Allah swt. memberikan kedudukan yang lebih bagi orang yang menuntut ilmu.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩٤﴾

... Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar/39: 9)<sup>44</sup>

Adanya ilmu, seseorang dapat mengenal diri dan Tuhannya, beribadah dan beramal sesuai dengan ilmu dan berakhlak sesuai tuntunan agama. Dengan demikian menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah. Dalam proses menuntut ilmu Islam memberikan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Adapun adab-adab yang berkaitan dengan menuntut ilmu meliputi adab menuntut ilmu dan adab ketika menuntut ilmu.

a. Adab-adab yang berkaitan dengan menuntut ilmu,<sup>45</sup> antara lain:

1) Memilih makanan yang halal. Memilih makanan yang halal merupakan perkara wajib bagi setiap Muslim. Hal ini Allah tegaskan dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah/2: 172)<sup>46</sup>

2) Sederhana dalam makan dan minum. Di samping memakan makanan yang halal, seorang penuntut ilmu juga harus sederhana

<sup>43</sup> Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Mausu'ah al-Adab al-Islamiyyah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, cet. 3, 2013), h. 217.

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 459.

<sup>45</sup> As-Sayyid Nada, *Mausu'ah*, h. 218-224.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 26.

dalam makan dan minum. Berlebih dalam makan dan minum dapat mengakibatkan lemahnya daya pikir, banyak tidur, malas beraktivitas dan timbulnya berbagai penyakit.

- 3) Menghindari banyak berbicara, tidur dan lainnya. Seorang penuntut ilmu hendaknya menyedikitkan berbicara dan tidur. Banyak tidur hanya membuang waktu, menyebabkan kemalasan dan melemahkan kecerdasan. Sedangkan banyak berbicara melahirkan penyakit ujub, serta membuatnya jatuh tergelincir dalam kehinaan dan dosa.
- 4) Menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran *syar'i*, lahir maupun batin. Ilmu adalah cahaya dari Allah swt. yang ditanamkan kepada siapa saja dikehendaki-Nya. Setiap kemaksiatan yang dilakukan baik lahir maupun batin dapat menghalangi cahaya dari Allah swt.
- 5) Membatasi pergaulan dan memilih teman yang baik. Hendaklah seseorang penuntut ilmu membatasi pergaulannya serta tidak sering berkumpul dengan teman dan sahabat. Sebab, hal itu dapat membuat umur habis sia-sia. Seyogianya penuntut ilmu mengambil temannya sama-sama penuntut ilmu dan orang saleh. Karena itu dapat memberikan faedah bagi dirinya.
- 6) Ikhlas karena Allah swt. Jika menuntut ilmu untuk mencari selain keridaan Allah swt. atau untuk mencari keuntungan duniawi maka hal itu dapat menyebabkan dirinya celaka.
- 7) Konsentrasi dan membatasi kesibukan yang lainnya. Wajib bagi kalangan penuntut ilmu dan orang berilmu untuk memusatkan perhatiannya untuk menuntut ilmu, mempelajari dan menyebarkannya.
- 8) Memilih guru yang baik. Hendaklah penuntut ilmu meneliti, melihat dan memilih guru-guru yang baik untuk menuntut ilmu. Hendaklah guru tersebut berasal dari orang yang ahli dalam agama,

saleh, terhormat, orang yang suci, pengamal ilmu, zuhud dan ahli ibadah.<sup>47</sup>

b. Adab ketika menuntut Ilmu,<sup>48</sup> antara lain:

- 1) Menghormati guru dan beradab kepadanya. Seorang pelajar wajib menghormati dan memuliakan guru. Seperti tidak menyebut namanya tanpa gelar, tawaduk, membukakan pintu bagi dirinya, menyilakan di depan ketika berjalan, menyiapkan sandalnya, tidak mendahuluinya ketika menjawab, tidak menyulitkannya dengan banyak pertanyaan, tidak mengatakan seseorang menyelisihi pendapatnya, mengucapkan salam jika ia masuk ke dalam majelis, duduk di hadapannya dengan tawaduk dan lainnya.
- 2) Dialog guru dengan murid dan guru memberikan pertanyaan kepada murid. Dialog dan melontarkan pertanyaan kepada murid merupakan metode terbaik untuk menarik perhatian dan mengikat mereka kepada pelajaran. Dengan adanya dialog antar guru dan murid memungkinkan untuk mengetahui kadar kemampuan, keseriusan daya serap dan perhatian mereka terhadap ilmu.
- 3) Menghindari berdebat dengan guru.<sup>49</sup> Berdebat yang dilarang adalah berdebat yang melampaui batas dengan tujuan bukan untuk mengetahui kebenaran dengan dalilnya.
- 4) Mengikat ilmu dengan tulisan. Jika ilmu yang dimiliki tidak ditulis kadang seseorang lupa. Jika ilmu itu ditulis niscaya akan mudah mengingatnya dan mudah baginya untuk merujuk kembali.

---

<sup>47</sup>As-Sayyid Nada, *Mausu'ah*, h. 224.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 226-234.

<sup>49</sup>Perdebatan yang diadakan untuk tujuan kebanggaan dan keunggulan adalah sumber perilaku tercela dan pelakunya tidak luput dari kesombongan, karena merendahkan pihak yang tidak mampu, membanggakan diri sendiri lantaran keunggulannya atas banyak orang yang menjadi lawan debatnya dan ia juga tidak luput dari riya. Oleh karena tujuan dominan dari berdebat pada saat ini adalah agar orang-orang mengetahui keunggulannya dan agar mereka menyatakan apresiasi serta pujian kepadanya. Tipe orang seperti ini, ilmu-ilmu yang diperolehnya tidak memperoleh manfaat di akhirat. Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaju al-Qashidin*, terj. Muhtadi dan Agus Dwiyanto, *Mukhtashar Minhajul Qasidin* (Jakarta: Darus Sunnah Press, cet. 1, 2014), h. 16-17.

- 5) Mengatur dan menyusun dengan rapi apa yang ditulis. Hendaknya penuntut ilmu menulis suatu karya ilmiah bersungguh-sungguh menyusunnya dan mengelompokkannya sehingga mudah untuk merujuknya kembali.
- 6) Larangan menyembunyikan ilmu setelah dipelajari. Ilmu yang telah dipelajari tidak boleh disembunyikan dari orang lain. Allah swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ  
 لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِنُونَ ﴿١٥٦﴾ إِلَّا  
 الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ  
 الرَّحِيمُ ﴿١٥٧﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah/2: 159-160)<sup>50</sup>*

- 7) Mengamalkan ilmu. Adab yang paling tinggi dan bahkan sebagai hakikat ilmu adalah mengamalkan ilmu merupakan kewajiban yang paling utama bagi seorang. Yaitu, seorang Muslim yang mengamalkan ilmunya sehingga menjadi bermanfaat, benar dan dapat menuntun pemiliknya ke surga.
- 8) Menyebarkan ilmu dan tidak menutupinya. Menyebarkan ilmu merupakan zakat ilmu *syar'i*. Demikian itu adalah hak Allah swt. kepada orang alim dan penuntut ilmu. Yaitu mengajarkan manusia sebagaimana Allah swt. telah mengajarkannya, menyebarkan ilmu

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 24.

*syar'i* di tengah-tengah mereka, mengajak mereka kepada kebaikan dan menyebarkan Sunah di tengah-tengah mereka. Jika hal ini dilakukan maka ia mendapatkan pahala yang besar.<sup>51</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mementingkan dan memperhatikan hasil daripada pendidikan. lebih jauh, Islam memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu dan proses untuk memperolehnya. Artinya kegiatan pendidikan Islam adalah bagian dari kegiatan spiritual seorang Muslim kepada Tuhannya. Jadi, dalam kegiatan belajar dan mengajar diperlukan kesucian lahir dan batin.

## 7. Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan. Tidak jarang pengertian kurikulum dipahami secara parsial. Bahkan ada yang menganggap kurikulum adalah buku pelajaran yang dibaca. Pandangan seperti itu merupakan pengertian kurikulum yang dipahami sederhana.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengartikannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.<sup>52</sup> Istilah kurikulum yang pada awalnya berasal dari dunia olahraga kemudian diadopsikan ke dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.<sup>53</sup>

Istilah kurikulum baru masuk khazanah perbendaharaan kata dalam dunia pendidikan di Indonesia pada sekitar tahun 1968 sejak kelahiran kurikulum 1968, untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu rencana pelajaran 1950. Ketika itu istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah rencana pelajaran,

---

<sup>51</sup>As-Sayyid Nada, *Mausu'ah*, h. 234.

<sup>52</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 3, 2010), h. 3.

<sup>53</sup>Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 1, 2011), h. 34.

bukan kurikulum.<sup>54</sup> Pandangan yang menganggap bahwa kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran merupakan pandangan yang dianggap tradisional, walaupun sebenarnya masih banyak dianut orang dan mewarnai kurikulum berlaku dewasa ini.<sup>55</sup>

Kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat *fungsional*, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Alquran, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong dan mengembangkan kehidupan di situ, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.<sup>56</sup>

Tuntutan-tuntutan baru yang dibebankan masyarakat terhadap sekolah tersebut, mengakibatkan pula pergeseran makna kurikulum. Kurikulum tidak lagi tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran, akan tetapi dianggap sebagai pengalaman belajar siswa.<sup>57</sup> Pergeseran pemaknaan kurikulum dari sejumlah mata pelajaran kepada pengalaman, selain disebabkan meluasnya fungsi dan tanggung jawab sekolah, juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan dan pandangan-pandangan baru khususnya penemuan dalam bidang psikologi belajar.<sup>58</sup>

Berbagai pandangan ahli pendidikan tentang kurikulum. Di antaranya ada yang memandang kurikulum sebagai pengalaman belajar, rencana belajar-mengajar dan materi pelajaran. Pada pendidikan konvensional orientasi kurikulum ditujukan untuk memenuhi pangsa pasar dan melihat apa yang dibutuhkan.

Dalam pendidikan Islam kurikulum dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan *lahiriah* dan *batiniah* anak didik atau orang yang belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum ini lah yang mengantar hakikat tujuan pendidikan Islam. Kusmin,<sup>59</sup> dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya merupakan penjabaran mengenai serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan, tetapi juga kegiatan yang bersifat kependidikan yang

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Sanjaya, *Kurikulum*, h. 5.

<sup>56</sup>Langgulung, *Asas-Asas*, h. 118.

<sup>57</sup>Sanjaya, *Kurikulum*, h. 6.

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 7.

<sup>59</sup>Asari (ed.), *Hadis*, h. 53.

dianggap perlu karena memiliki pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Maka kurikulum pendidikan Islam merupakan materi untuk menyiapkan anak didik agar dapat memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan pelaksanaan yang baik berdasarkan Alquran dan Hadis untuk menyiapkan fungsi sebagai khalifah.

Setelah memahami pengertian nilai dan pendidikan Islam maka dapat memahami nilai pendidikan Islam. Ali Imran Sinaga menuliskan, pendidikan Islam dan pendidikan umum membawa nilai-nilai sebagai proses dan tujuan kerjanya. Konsep nilai dalam pendidikan Islam lebih kuat mengakar dibandingkan dengan pendidikan umum. Hal ini dikarenakan nilai dalam pendidikan Islam lebih spiritual dan transdental serta lebih mengarah pada pelaksanaan ajaran-ajaran Tuhan.<sup>60</sup>

Imran Sinaga mengutip Kartini Kartono, ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.<sup>61</sup> Bahkan, di antara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah-laku.<sup>62</sup> Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Alquran dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan.<sup>63</sup>

*Pertama*, dimensi spiritual. Yaitu iman, takwa dan akhlak mulia (tercermin dalam ibadah dan muamalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak.

*Kedua*, dimensi budaya,<sup>64</sup> yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini menitikberatkan

---

<sup>60</sup>Al-Rasyidin (ed.), *Pendidikan & Psikologi Islam* (Bandung: Cita Pustaka, cet. 1, 2001), h. 123.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 125.

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 126.

<sup>63</sup>Al Munawwar, *Aktualisasi*, h. 7-9.

<sup>64</sup>Berdasarkan penggolongan (enam nilai dasar dalam kebudayaan yaitu nilai teori nilai, ekonomi, estetika, sosial, politik, dan agama) maka masalah pertama yang dihadapi oleh pendidikan adalah menetapkan nilai-nilai budaya apa saja yang harus dikembangkan dalam diri

pada pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau miliu) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.

*Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.

Dengan demikian nilai pendidikan Islam dipahami sebagai sifat yang melekat pada suatu perbuatan yang bersifat abstrak. Lalu sifat abstrak tersebut dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Nilai pendidikan Islam itu berkenaan dengan spiritual, emosional dan intelektual.

## **B. Profil *Tafsir Al-Azhar***

### 1. Sebab Penamaan *Tafsir Al-Azhar*

Penamaan *Tafsir Al-Azhar* memiliki sejarah panjang. Penamaan *Tafsir Al-Azhar* berasal dari kegiatan keagamaan di masjid yang ada di depan rumah Hamka, lawatannya ke berbagai negara Timur Tengah serta mendapatkan gelar kehormatan (DR, HC) dari Syekh al-Azhar, Mahmoud Syaltout.

Cerita panjang sejarah penamaan *Tafsir Al-Azhar* dimulai ketika Hamka mendirikan rumah di Kebayoran Baru pada tahun 1956.<sup>65</sup> Tepat di depan rumahnya ada lapangan luas yang akan digunakan untuk membangun masjid.<sup>66</sup>

Ada beberapa peristiwa penting mengawali sejarah penting *Tafsir Al-Azhar*.

- a. Sebelum masjid ini rampung, Hamka berangkat ke Lahore, Pakistan, untuk memenuhi undangan Punjab University untuk menghadiri Seminar Islam yang diadakan di sana.<sup>67</sup>
- b. Setelah selesai menghadiri seminar di Lahore, Hamka mengadakan lawatan ke Mesir untuk memenuhi undangan Muktamar Islami.

---

anak kita. Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. 13, 2000), h. 264.

<sup>65</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 43.

<sup>66</sup>Lahan yang digunakan untuk membangun masjid merupakan sebidang tanah yang berukuran 43.775 M<sup>2</sup> yang merupakan bantuan dan jasa dari Sjamulridjal. Pada waktu itu merupakan daerah satelit dari ibukota Jakarta. Pada tahun 1953 mulai dilaksanakan pembangunan masjid besar yang kemudian yang dinamakan Masjid Agung Kebayoran dengan arsitek Ir. Roseno, seorang ahli beton lulusan ITB. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri (Mendagri) pada waktu itu, Prof. Dr. Mr. Hazairin. Irfan Hamka, *Ayah*, h. 245.

<sup>67</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 43.

Sekretaris Jenderalnya waktu itu adalah Sayyid Anwar Sadat, seorang perwira anggota Dewan Revolusi Mesir di samping Presiden Jamal Abdul Nasser.<sup>68</sup>

- c. Muktamar Islami dan asy-Syubbanul Muslimun mengundang Hamka secara resmi untuk mempersilahkan Hamka menyampaikan ceramah di gedung asy-Syubbanul Muslimun guna memperkenalkan Hamka dan pandangan hidupnya kepada masyarakat intelektual dan kaum pergerakan di Mesir.<sup>69</sup> Dalam *muhāḍarah* (ceramah) yang disampaikan ini, Hamka mengangkat judul *Pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya*.<sup>70</sup> Kemudian hari, ceramah yang disampaikan ini dibuat menjadi sebuah buku.
- d. Beberapa hari mengadakan lawatan di sana, Hamka mendapatkan undangan kehormatan dari Raja Saud. Sedang menjadi tamu Raja Saud, Hamka mendapatkan pesan bahwa Universitas al-Azhar mengambil keputusan hendak memberikan gelar ilmiah tertinggi dari Universitas al-Azhar, *Ustāzah Fakhriyah*. Gelar ini sama artinya dengan gelar *Doctor Honoris Causa*. Pemberian gelar kehormatan ini belum pernah diberikan sebelumnya. Oleh karena itu, Dr. Muhammad Bahay meminta kepada Hamka untuk sabar menunggu. Karena protokol pelantikan sedang akan disusun. Oleh karena tradisi pelantikan ini belum pernah dilakukan dan meminta pengesahan dari presiden Mesir Jamal Abdel Naser.

Sembari menunggu pemberian gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar, Hamka kembali ke tanah air. Sampai di tanah air, masjid yang ada di depan rumah Hamka telah rampung. Walaupun masjid ini telah dibangun, akan tetapi masjid ini belum juga dibuka secara resmi. Oleh karena itu, Hamka mengusulkan agar masjid ini dipergunakan untuk salat. Lalu di mesjid ini lah muncul benih-benih *Tafsir Al-Azhar* melalui pengajian yang diasuh Hamka pada setiap subuh.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 43-44.

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 44.

Pada Maret 1959,<sup>71</sup> Hamka mendapat berita resmi pemberian gelar ilmiah untuk dirinya telah dilaksanakan. Ijazah kehormatan telah dikirimkan melalui Kedutaan Besar di Jakarta melalui duta besar Mesir untuk Indonesia yang baru, Sayyid Ali Fahmi. Ijazah kehormatan ini kemudian diterima Hamka di Kedutaan Besar R.P.A.

Pada Desember 1960, Mahmoud Syaltout<sup>72</sup> mengadakan lawatan ke Indonesia. Dalam lawatan ini, ia mengunjungi Masjid Agung Kebayoran Baru. Dalam lawatan ke Masjid Agung ini, ia mengatakan sekaligus menjadi sejarah penting dalam masjid ini, *“Bahwa mulai hari ini, saya sebagai syekh (rektor) dari Jami’ al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama “al-Azhar”, moga-moga dia menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya al-Azhar di Kairo”*<sup>73</sup> Sejak saat itu, nama masjid agung Kebayoran Baru berubah menjadi masjid al-Azhar.

Pemberian gelar kehormatan dari Universitas al-Azhar menjadi beban psikologis bagi dirinya. Hal inilah yang membuat dirinya terdorong untuk membuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak.

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 46.

<sup>72</sup>Mahmoud Syaltout ketika mengadakan lawatan di Indonesia, ia menjabat sebagai rektor al-Azhar, Mesir. Al-Azhar merupakan sebuah universitas tertua dan bergengsi. Dalam lawatannya ke Indonesia, Mahmoud Syaltout mendapat gelar kehormatan dari IAIN Yogyakarta. Pada pidato pemberian gelar Doktor Honoris Causa yang dibacakan oleh Prof. Mukhtar Yahya. Pembacaan pidato ini diterangkan bahwa Mohammad Syaltout adalah putra Mesir kelahiran 23 April 1893 di desa Miniyah Bani Manshur, Distrik Itai al-Bairud, karesidenan al-Bukhairah. Pendidikan Syaltout dimulai dari belajar membaca Alquran. Setelah mampu menghafal Alquran ia masuk Lembaga Pendidikan Agama, al-Ma’had al-Dini di Iskandariyah. Dalam perjalanan pendidikannya Syaltout telah menorehkan prestasi yang gemilang. Setelah itu, ia meniti karirnya dimulai dari diangkat menjadi guru di tempat ia belajar, al-Ma’had al-Dini di Iskandariyah. Pada 21 Oktober 1958 ia diangkat menjadi rektor Universitas al-Azhar. Mahmoud Syaltout, *“lampiran” Islam sebagai ‘Aqidah & Syari’ah (1)*, terj. Bustami A. Gani dan B. Hamdany Ali (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 4, 1983), h. 128-129.

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 48. Masjid al-Azhar awalnya dikenal dengan Masjid Kebayoran Baru. Masjid al-Azhar merupakan upaya untuk mengagagas pemikirannya yang modernis terhadap umat Islam ketika itu berada dalam keterbelakangan. Hal ini dapat dilihat berbagai aktivitas di dalamnya. Gagasan pembangunan masjid al-Azhar berkaitan dengan usaha Masyumi Jakarta Raya untuk mendirikan Yayasan Pesantren Islam (YPI). Samsul Nizar, *Memperbicangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, cet. 1, 2008), h. 100. Ketika ditemui utusan YPI, Hamka menyanggupi untuk mengabdikan diri bagi pengembangan YPI. Ia mengusulkan agar bangunan yang pertama dibangun adalah masjid. Lalu bangunan itu dilengkapi dengan ruang kantor, aula, ruang pertemuan dan rapat, ruang perkuliahan dan ruang kegiatan sosial lainnya. Nizar, *Memperbicangkan*, h. 100-101.

Sejak keluarnya majalah *Gema Islam*<sup>74</sup> segala kegiatan masjid al-Azhar di muat di majalah ini. Atas usulan dari tata-usaha majalah waktu itu, Yusuf Ahmad, segala pelajaran tafsir waktu subuh waktu itu di muat di majalah *Gema Islam* dan Hamka menamakannya dengan *Tafsir Al-Azhar*. Oleh karena tafsir ini berasal dari masjid Agung al-Azhar.<sup>75</sup> Pada era Soekarno,<sup>76</sup> atas berbagai tuduhan dan fitnah mengantarkan ia ke sel. Pada masa tahanan ini ia melanjutkan dan menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar*.

## 2. Latar Belakang Penulisan

### a. Faktor Internal

Penulisan *Tafsir Al-Azhar* bermula dari sebuah pengajian tafsir di masjid yang ia bina. Namun setelah ia mengadakan berbagai lawatan ke berbagai negeri Islam, khususnya ketika ia mendapat gelar DR. HC, ada keinginan kuat untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi umat. Oleh karena itu, ia pun menyusun *Tafsir Al-Azhar*. Puncaknya ketika ia berada dalam tahanan politik. Oleh karena peristiwa penahanannya memberikan hikmah yang besar terhadap penyelesaian *Tafsir Al-Azhar*.

### b. Faktor Eksternal

Ada 2 kebutuhan mendesak Hamka menulis *Tafsir Al-Azhar*. *Pertama*, Hamka menegaskan penulisan *Tafsir Al-Azhar* merupakan tindakan mendesak, sehingga pekerjaan ini wajib diteruskan. Ketika itu minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Melayu mengetahui isi

---

<sup>74</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 48.

<sup>75</sup>*Ibid.*

<sup>76</sup>Pada 12 Ramadan 1383 H/27 Januari 1964 M, tepatnya ketika Hamka pulang dari pengajian, dia dijemput kepolisian berpakaian preman. Dalam tahanan ia dituduh berbagai hal. *Pertama*, mengadakan rapat gelap di Tangerang pada 11 Oktober 1963 dengan tujuan untuk membunuh Menteri Agama ketika itu, H. Saifuddin Zuhri dan hendak mengadakan *Coupt d'etat*. Kegiatan ini dituduh mendapat bantuan dari Tengku Abdul Rahman Putera, Perdana Menteri Malaysia sebanyak 4 Juta dollar. *Ibid.*, h. 50-51. *Kedua*, dituduh menghasut mahasiswa agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara ketika mengajar di IAIN di Ciputat pada Oktober 1963. *Ibid.*, h. 51. *Ketiga*, difitnah bahwa perjalanan Hamka di September 1963 di Pontianak untuk mengadakan kontak dengan kaki tangan Tengku Abdul Rahman yang ada di daerah itu. Padahal pidato Hamka di Pontianak ketika itu direkam yang isinya menguntungkan konfrontasinya Sukarno, bukan menyokong Tengku Abdul Rahman. *Ibid.*, h. 41.

Alquran bangkit, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan Bahasa Arab.<sup>77</sup> Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini Hamka berpikiran untuk menafsirkan Alquran sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Jika hal ini tidak dilaksanakan maka pesan-pesan Alquran sebagai petunjuk dan pedoman tidak akan sampai, mengingat masyarakat ketika itu banyak yang tidak tahu dan tidak paham membaca tafsir Alquran langsung kepada sumber primernya, yaitu tafsir Alquran yang ditulis dalam Bahasa Arab.

*Kedua*, kepentingan tablig. Para pendakwah Islam (mubalig/dai) minim memahami tafsir Alquran dari kitab klasik. Mubalig kala itu kadang-kadang mereka ada yang mengetahui Bahasa Arab banyak atau sedikit tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga mereka agak canggung menyampaikan dakwahnya.<sup>78</sup>

Kondisi di masa Hamka hidup masyarakat telah melek baca-tulis. Berbeda ketika masih buta huruf, keterangan dan dakwah yang disampaikan akan diterima. Keterangan-keterangan yang berdasarkan agama yang tidak logis sudah mulai berani membantahnya.<sup>79</sup> Dengan kehadiran tafsir Alquran yang berbahasa Indonesia diharapkan dapat membantu mubalig dan dai menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat ketika itu.

#### c. Sistematika dan Corak *Tafsir Al-Azhar*

Sistematika *Tafsir Al-Azhar* disusun seperti kebanyakan tafsir lainnya. Namun Hamka memulai tafsir ini bukan dari awal surah al-Fātiḥah lalu diakhiri dengan surah an-Nās.

Dalam mukadimah *Tafsir Al-Azhar* juz 18, *Tafsir Al-Azhar* mula-mula disusun bukan dimulai dari juz 1 yang mengandung surah al-Fātiḥah dan Surah al-Baqarah dari ayat 1 sampai ayat 141, sebagaimana kebiasaan, tetapi *Tafsir Al-Azhar* dimulai dari juz 18.<sup>80</sup>

Ayat yang ditafsirkan Hamka di pengajian Subuh di masjid al-Azhar kemudian dimuat dalam majalah Gema Islam. Ayat-ayat Alquran yang telah

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>78</sup>*Ibid.*

<sup>79</sup>*Ibid.*

<sup>80</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 18, h. 2.

ditafsirkan dipublikasikan dalam majalah Gema Islam. Namun hal ini tidak berlangsung lama. Sampai pada penafsiran QS. Asy-Syūrā, Hamka menjadi tahanan pada masa Soekarno. Musibah ini kemudian menjadi kebaikan bagi dirinya dan umat Islam Indonesia umumnya. Dalam penjara inilah Hamka meneruskan tafsirnya hingga ketika dirawat. Hingga saat ini kontribusi yang diberikannya melalui karya-karya masih dijadikan rujukan. Bahkan tidak jarang ada yang melakukan riset terhadap karya maupun tokoh terhadap pribadi Hamka. Hal ini menunjukkan pribadi yang besar pada diri Hamka dengan segala prediket dan kompetensi yang dimilikinya.

Jika menelaah dan membaca karya monumental Hamka ini, *Tafsir Al-Azhar*, dalam menafsirkan ia memadukan 3 corak tafsir. *Pertama*, merujuk kepada tafsir yang disusun ulama terdahulu. *Kedua*, tafsir ulama ulama terkini, khususnya tafsir yang disusun tokoh-tokoh pembaharu, dan *Ketiga*, tafsir dari ulama Indonesia sendiri.

Ia menyusun tafsirnya juz perjuz. Setiap juz terdiri dari satu atau beberapa surah. Di awal surah didahului dengan suatu pendahuluan (*muqaddimah*). Dalam pendahuluan kadang ia menceritakan tentang historis penyusunan tafsir, tempat turunnya ayat, *asbāb an-nuzūl*, kandungan ayat dan kadang ia menceritakan perihal surah yang akan ditafsirkannya. Sedangkan diakhir surah ia menuliskan waktu akhir penyelesaian tafsir dan kadang ia hanya menuliskan telah selesai menyusun *Tafsir Al-Azhar*. Pada beberapa tempat bahkan ia tidak menuliskan komentar apapun .

Latar belakang kulturalnya sangat mempengaruhi penulisan *Tafsir Al-Azhar*. Dalam beberapa tempat ia menulis menggunakan bahasa khas minang *plus* kemelayuan. Sehingga bagi pembaca yang kurang akrab dengan penyebutan atau istilahnya akan sedikit menyulitkan memahaminya. Selain itu, dalam beberapa penafsiran bahasa yang digunakan Hamka terkesan menggunakan bahasa kitab. Namun hal ini perlu dimaklumi latar belakang dan sosial kulturalnya pada waktu itu.

Setiap tafsir memiliki corak dan cara sendiri dalam memahami Alquran. Hal itu sesuai dengan keilmuan dan spesifikasi keilmuannya. Mufasir berlatar

belakang sufi niscaya ia akan menafsirkan Alquran dengan corak kesufian. Mufasir yang fakih dalam masalah agama niscaya tafsirnya bercorak fikih atau hukum Islam.

Hamka memandang tafsir itu membawa corak pandangan hidup si penafsir dan juga haluan dan mazhabnya. Oleh karena itu Alquran yang begitu terang, sebagai sumber dari segala kegiatan hidup Islam, telah dipersempit oleh penafsir itu sendiri.<sup>81</sup> Misalnya *Tafsīr Al-Kasysyaf* karangan Imam Jarullāh az-Zamahsyari kegigihan mempertahankan paham dianut, Muktazilah. Tafsir ar-Rāzī, tampak mempertahankan mazhab dianut, Syafī'iyah. *Tafsir Rūḥul Ma'āni* yang ditulis al-Alūsī mempertahankan mazhab Hanafi sedang dulunya bermazhab Syafii.<sup>82</sup>

Upaya menafsirkan Alquran tidak terlepas dari *naqal* dan akal. Hamka menuliskan bahwa menafsirkan Alquran yang hanya menuruti riwayat atau *naqal* orang terdahulu, berarti hanya suatu *textbook thinking*. Sebaliknya mereka yang menafsirkan Alquran dengan memperturutkan akal saja, besar bahayanya akan keluar dari garis tertentu dari agama melantur ke mana-mana. Sehingga maksudnya keluar dari agama.<sup>83</sup>

Mazhab yang dianut Hamka menafsirkan Alquran adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah saw. dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau.<sup>84</sup> Pemikiran Hamka dalam menafsirkan Alquran tidak terlepas dari penafsir Alquran dari tokoh-tokoh pembaru Islam ketika itu, seperti Sayyid Rasyīd Riḍā. *Tafsīr al-Manār* dijadikan Hamka sebagai pedoman menafsirkan Alquran. Selain *Tafsīr al-Manār*, ia juga menggunakan *Tafsīr al-Marāgī*, *al-Qāsimī* dan tafsir Sayyid Quṭub. Ia memandang bahwa tafsir Sayyid Quṭub sangat sesuai dengan konteks sekarang. Ketika menafsirkan Alquran, Hamka meminta bantuan terhadap orang yang berkompeten terhadap bidang atas ayat yang sedang ditafsirkannya. Contohnya ketika Hamka mengupas soal-soal ilmu falak, ia meminta bantuan kepada putra Sa'aduddin Jambek.

---

<sup>81</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 40.

<sup>82</sup>*Ibid.*

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 41.

### BAB III

## BIOGRAFI HAMKA

#### A. *Setting Keluarga*

Hamka lahir di suatu kampung yang bernama Tanah Sirah, Sungai Batang. Rumah orangtua dan tempat ia lahir berada di tepi danau Maninjau.<sup>1</sup> Di rumah itu tinggal orangtua, Hamka dan andungnya (nenek). Andungnya hanya memiliki dua orang anak dan keduanya adalah perempuan. Anak perempuan yang pertama bernama Raihana dan anak yang kedua bernama Shafiyah. Raihana ataupun Shafiyah merupakan istri-istri ayah Hamka, Haji Rasul.<sup>2</sup> Raihana adalah istri pertama sedangkan Shafiyah adalah istri kedua Haji Rasul.

---

<sup>1</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 3, 1974), jilid I, h. 7.

<sup>2</sup>Haji Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai Haji Rasul atau Inyik de-er (Doktor), lahir di Sungai Batang, Maninjau tahun 1298 H/1879 M dan meninggal di Jakarta, Sabtu tanggal 21 Jumadil Awal 1364 H/2 Juni 1945 M. Setelah mengecap pendidikan dasar menurut garis-garis tradisional di berbagai tempat di Minangkabau, ia berangkat ke Mekah tahun 1894 untuk melanjutkan pelajarannya dan kembali ke Minangkabau tujuh tahun kemudian. Pada 1903 ia kembali ke Mekah untuk kedua kalinya dan pulang ke Minangkabau pada 1906. Sebelum berangkat ke Mekah, Haji Abdul Karim Amrullah belajar mengaji pada Haji Muhammad Salih dan tata Bahasa Arab pada Haji Hud di Tarusan, Sumatera Barat. Murni Djamal, *Dr. Abdul Karim Amrullah : His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century*, terj. Murni Djamal, *DR. Abdul Karim Amrullah : Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Ke-20* (Leiden – Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 2002), h. 20-21.

Haji Rasul juga aktif dalam organisasi Persatuan Guru-Guru Agama Islam yang didirikan H. Abdullah Ahmad pada tahun 1918. Ketika khilafah Islamiyah di Turki dihapuskan oleh Mustafa Kemal pada tahun 1924 dan menggantinya dengan Republik Turki, ia ditunjuk menjadi utusan Persatuan Guru-Guru Agama Islam dalam kongres yang direncanakan untuk membicarakan pengambilalihan kekhilafahan tersebut ke dunia Islam. Dalam kongres yang diadakan di Kairo tersebut, H. Abdul Karim Amrullah mengemukakan pikiran-pikirannya dengan berani. Ia mendapat perhatian besar dari Syekh Abdul Aziz asy-Syalabi, seorang penganjur besar Islam di waktu itu. Setelah menyelidiki latar belakang dan riwayat hidup kedua tokoh dari Minangkabau ini, Syekh Abdul Aziz asy-Syalabi mendirikan sebuah panitia yang anggotanya terdiri dari dia sendiri, Syekh Khalil al-Khalidi, bekas mufti Palestina dan Athaillah Efendi, menteri urusan *awqaf* negeri Irak. Panitia ini bertujuan untuk memberikan gelar *Doctor Honoris Causa* kepada kedua ulama dari Sumatera Barat ini. Setelah kata mufakat dalam kongres dihasilkan, maka ketua kongres Syekh Husein Wali yang juga guru besar di al-Azhar mengesahkan kesepakatan kongres tersebut. Maka sejak saat itu resmiah namanya menjadi Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Gelar doktor ilmu agama ini diterimanya pada tahun 1926 dari Kongres Islam se-dunia di Kairo, Mesir. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. 11, 2003), jilid III, h. 17.

Dari perjalanan Haji Rasul memperoleh gelar doktor, ada kesamaan antara Haji Rasul dengan Hamka dalam proses memperoleh gelar kehormatan ini. Begitu juga sikap yang ditunjukkan oleh kedua tokoh ini pasca memperoleh gelar doktor. Sesudah menerima gelar doktor, Haji Rasul kian aktif mengajar dan ikut pergerakan Muhammadiyah. Tidak jauh berbeda dengan

Anak perempuan pertama andung Hamka telah lama meninggal dunia, tepatnya ketika ayah Hamka membawanya melaksanakan ibadah haji.<sup>3</sup> Istrinya meninggal setelah melahirkan anak yang kedua. Anak yang baru dilahirkan juga meninggal dunia. Setelah menyelesaikan ibadah haji pada tahun 1906 ia pulang kampung dan menikah dengan Shafiyah, adik istrinya.<sup>4</sup>

Oleh karena andungnya tidak memiliki anak laki-laki maka segala kasih sayang sang nenek tumpah pada Hamka kecil.<sup>5</sup> Begitu juga ayahnya, dari istri pertama ia hanya mendapatkan seorang anak perempuan bernama Siti Fatimah. Menjadi suatu kegembiraan bagi ayahnya ketika mendapatkan seorang anak laki-laki dari istri yang kedua yang dinamakan Hamka. Ayahnya menaruh harapan kepada dirinya agar menjadi ulama kelak. Ia berharap Hamka kecil kelak menjadi penerus dirinya. Berbagai didikan dan perhatian diberikan kepada Hamka dengan tujuan ia agar menjadi ulama.

---

sikap yang ditunjukkan oleh Hamka, karya *Tafsir Al-Azhar* merupakan pengabdian dirinya setelah memperoleh gelar doktor dari Universitas al-Azhar. Sekali lagi, Haji Rasul maupun Hamka sama-sama memperoleh gelar doktor dari lembaga pendidikan al-Azhar.

Sebenarnya ada empat orang pembaru yang paling berpengaruh di Minangkabau. Yaitu Dr. H. Abdul Karim Amrullah, Dr. H. Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Jamil Jambek dan Syekh Tahir Jalaluddin al-Azhari. Akan tetapi nama yang terakhir disebut tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembaruan di Minangkabau. Murni Djamal, *Dr. Abdul Karim Amrullah*, h. 18. Maka, walaupun ketiga pembaru ini, Abdullah Ahmad, Muhammad Jamil Jambek dan Abdul Karim Amrullah, memiliki tujuan yang sama untuk mengubah tradisi kehidupan beragama di Minangkabau, watak mereka mengantarnya menggunakan cara-cara berbeda-beda untuk mendekati massa. Haji Abdullah Ahmad, dengan kemampuannya yang luwes di bidang tulis-menulis tampaknya terbuka dan luwes. Sikap luwesnya dalam menghadapi orang memungkinkannya bekerja sama dengan pemerintah Belanda. *Ibid.*, h. 22. Syekh Muhammad Jamil kelihatannya lebih berhasil dalam kegiatan-kegiatan pembaruannya dengan menggunakan pendekatan persuasif. Kritiknya diungkapkan dengan cara yang tidak melukai perasaan orang. *Ibid.*, h. 23. Sedangkan Abdul Karim Amrullah sehubungan dengan praktik keagamaan, tidak menawarkan kebijakan kompromi kepada penguasa adat yang melaksanakan hukum waris adat dalam masyarakat, walaupun kepada Kaum Tua (Tradisional). Ia teguh melawan pemerintah Belanda yang menjadi mitra kedua pembaru terakhir. *Ibid.*

Sebagai seorang yang memperjuangkan nasib rakyat, Haji Rasul beberapa kali diasingkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada 12 Januari 1941 M dia ditahan dan dipenjarakan di Bukittinggi. Pada Agustus 1941 dia diasingkan ke Sukabumi. Alasan pengasingan ini adalah kekhawatiran pemerintah Belanda terhadap pengaruhnya yang begitu besar terutama di Sumatera Barat. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi*, jilid III, h. 18.

<sup>3</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid I, h. 7.

<sup>4</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi*, jilid III, h. 16.

<sup>5</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid I, h. 7.

Hamka menuliskan, menurut catatan ayahnya ia dilahirkan pada hari Ahad (Minggu) tanggal 13 Muharram 1326 H/16 Februari 1908 M.<sup>6</sup> Ayahnya bernama Doktor Syekh Abdul Karim Amrullah. Pada masa itu, ayahnya lebih dikenal dengan Haji Rasul. Sesudah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, namanya menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih akrab disapa Hamka.<sup>7</sup>

Ibu Hamka berasal dari keluarga bangsawan. Sedangkan ayahnya berasal dari keluarga ulama. Jadi, dalam tubuh Hamka mengalir darah keluarga bangsawan dari ibunya dan darah keluarga ulama yang berasal dari ayahnya.

Kefakihan dan pengaruh ayahnya diakui masyarakat ketika itu. Hamka menuliskan setelah ayahnya pulang dari Mekah, konon, sejak tahun 1908 telah banyak pelajar-pelajar yang datang untuk belajar kepadanya.<sup>8</sup> Keulamaan dan pengaruh ayahnya waktu itu dibutuhkan masyarakat dari dalam dan luar daerah. Karena kesibukan ayahnya berdakwah segala perhatian dan kasih sayang lebih banyak ia terima dari neneknya. Dengan intensitas waktu yang demikian kecil membuat komunikasi asih dan asuh Hamka dengan orangtuanya terbilang sedikit. Namun malang tidak dapat ditolak, tahun 1922 orangtuanya bercerai. Sebagai manusia biasa kejadian ini memberikan pengaruh terhadap terhadap psikologis Hamka. Hampir setahun ia menjadi anak tualang, mengikut dan bergaul dengan orang parewa. Ketika ayahnya tidak ada di rumah barulah ia pulang.<sup>9</sup>

Segala perundingan untuk mempertemukan pihak ayah dan ibunya yang berseteru dalam perceraian gagal. Alasannya adalah tentang kehormatan mamak dan sukunya. Dalam pada itu, datanglah pinangan dari seorang saudagar besar di tanah Deli.<sup>10</sup> Tidak pikir panjang, pinangan itu diterima oleh seluruh mamak ibu Hamka dan penghulu suku.<sup>11</sup>

Dalam budaya Minang ada peraturan yang tidak tertulis bahwa laki-laki baik mamak atau semenda tidak memiliki kuasa dalam rumah dan tidak boleh berlama-lama berdiam di rumah, sebab tempat laki-laki tidak ada di rumah. Ketika sudah

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>7</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi*, jilid II, h. 75.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 73.

<sup>10</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid I, h. 70.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 72.

malam sudah pulang ke rumah dan pagi-pagi sudah berangkat dari rumah.<sup>12</sup> Hal ini kemudian menjadi suatu kebiasaan bagi orang Minang untuk merantau termasuk bagi diri Hamka. Hal ini dapat dilihat jejak rekamnya menjelang Hamka besar.

Layaknya seorang anak muda yang gelisah dan didukung kebiasaan orang Minangkabau yang suka merantau, sejak kecil beliau sudah seringkali meninggalkan rumah. Pada umur 16 tahun ia sudah pergi ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu dari berbagai tokoh pergerakan Islam seperti Ki Bagus Hadikusumo, H Oemar Said Tjokroaminoto, RM Soerjopranoto dan KH. Fakhruddin.<sup>13</sup>

Malang tak dapat ditolak, untung pun tak dapat diraih. Pada tanggal 1 Januari 1971 istri Hamka meninggal dunia di rumah sakit (Cipto) pada usia 56 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Blok P Kebayoran Baru.<sup>14</sup> Beberapa tahun kemudian, setelah Hamka wafat, makam istrinya dipindahkan dari TPU Blok P ke Tanah Kusir, tepat di samping Hamka.<sup>15</sup>

Sejak 1 Januari 1971 Hamka berstatus duda. Setelah itu, sebagian keluarga berdatangan untuk menjejaki kemungkinan Hamka untuk menikah lagi. Lebih kurang enam tahun menduda, Hamka mendapat undangan berdakwah dalam peringatan maulid Nabi Muhammad saw. yang diselenggarakan di masjid Sultan Kanoman, Cirebon.<sup>16</sup> Pertemuan ini awal Hamka untuk mendapat istri yang kedua atas usaha ustaz yang bernama Djaman. Sebelum acara dimulai, Hamka dijamu makan siang di suatu rumah tokoh Aisyiah Cirebon. Dalam jamu makan ini ia diperkenalkan dengan seorang wanita yang bernama Hj. Siti Chadijah yang berusia sekitar 45-50 tahun.<sup>17</sup>

Sesudah pertemuan itu di hari yang tidak ditentukan Ustaz Djaman dan rombongan datang ke rumah Hamka untuk menjodohkan Hj. Siti Chadijah dengan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>13</sup>Hery Sucipto dan Nadjamuddin, *Tajdid Muhammadiyah: Dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafii Maarif* (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, cet. 1, 2005), h. 140-141.

<sup>14</sup>Irfan Hamka, *Ayah*, h. 211.

<sup>15</sup>*Ibid.*,

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 266.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 267.

Hamka. Namun dalam pertemuan itu Hamka minta waktu untuk berdiskusi bersama anak-anaknya.<sup>18</sup> Setelah tamu pergi Hamka mengumpulkan anak-anaknya untuk meminta saran dan pendapat tentang perjodohan dirinya.

Setelah melalui diskusi bersama anak-anaknya akhirnya ia menikah dengan Hj. Siti Chadijah dari Cirebon. Anak-anak Hamka memanggil ibu sambung mereka dengan panggilan dengan ibu. Setelah itu Hamka membeli tanah di Cirebon. Di tempat inilah Hamka mendirikan cabang al-Azhar yang baru. Sekolah ini menjadi sekolah pertama al-Azhar di luar Kebayoran Baru dan dinamakan dengan Yayasan Hj. Siti Chadijah.<sup>19</sup> Istri Hamka kedua wafat pada tahun 1992 tidak lama sesudah Hamka meninggal.<sup>20</sup> Dengan demikian terlihat dalam kehidupan keluarga Hamka selalu bersikap dan bertindak demokratis. Hal ini selalu diterapkannya untuk mengambil suatu keputusan. Ia tidak mengambil sikap ataupun keputusan apapun sebelum bermusyawarah baik kepada istri maupun kepada anak-anaknya.

## **B. Latar Belakang Pendidikan**

Pendidikan Hamka dimulai dari informal (keluarga), seperti belajar mengaji dan keterampilan. Selain mendapatkan pendidikan informal ia juga memperoleh pendidikan formal. Hamka menuliskan masa itu [1916-an pen.] ada dua macam sekolah, yaitu Sekolah Gubernemen yang memiliki kelas sampai IV dan Sekolah Desa yang hanya memiliki tiga kelas. Oleh karena Sekolah Gubernemen telah penuh maka ia belajar di sekolah Desa.<sup>21</sup> Ketika itu Sekolah Desa dipandang rendah.<sup>22</sup> Saat berusia 7 tahun Hamka dimasukkan ke Sekolah Desa dan malamnya belajar mengaji Alquran dengan ayahnya sendiri hingga khatam.<sup>23</sup> Di

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 268.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 271.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Anak-anak yang bersekolah di Sekolah Desa dianggap golongan rendah oleh anak-anak yang bersekolah di sekolah lainnya. Hamka kecil merasa dirinya selalu dilecehkan oleh anak-anak kelas atas itu. Perasaan itu turut membentuk pribadi Hamka, walaupun usianya ketika itu baru sepuluh tahun. Irfan Hamka, *Ayah*, h. 230.

<sup>22</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid I, h. 36-37.

<sup>23</sup>Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 9.

samping itu Hamka kecil juga belajar di Sekolah Diniyah di sore hari, sebuah sekolah agama yang didirikan Engku Zainuddin Labai el-Yunus.<sup>24</sup>

Sebelum menamatkan pendidikannya di kampung halaman, ayahnya membawa ke Padang Panjang untuk melanjutkan pendidikan. Di sana ia belajar di Madrasah Thawalib. Pada awalnya sekolah ini hanyalah surau atau pondok. Di tempat inilah Hamka dimasukkan Sekolah Diniyah pada pagi hari dan sekolah Thawalib di sore hari.<sup>25</sup> Kebijakan sang ayah memasukkan dirinya di lembaga pendidikan agama untuk mewujudkan cita-cita sang ayah agar Hamka menjadi orang alim. Materi ajar yang dipelajari di sana masih bersifat tradisional. Di mana sang murid diperintahkan untuk menghafal kitab-kitab kecil (*matan*). Selain itu, Hamka juga dimasukkan di kursus Bahasa Inggris pada malam hari.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Hamka pernah mengecap pendidikan formal, nonformal dan informal.

Di tempat kursus Bahasa Inggris ia mendapati guru yang memiliki kepandaian mengajar yang tidak dijumpainya di Sekolah Diniyah dan Tawalib. Kepribadian sang guru ternyata membangkitkan motivasi dan gairah intelektualnya. Tapi itu tidak bertahan lama, karena tempat pendidikan Bahasa Inggris di mana ia memperoleh guru yang mampu memahami dirinya tidak berjalan lama (terhenti). Ini merupakan saat-saat krusial dalam intelektualnya. Selain itu kecintaan dan *start* pengembaraannya terhadap ilmu pengetahuan muncul ketika ia berkunjung di tempat penyewaan buku-buku. Di sini tumbuh semangat dan hobi membaca.

Dengan semangat dan kebulatan tekad Hamka memutuskan untuk pergi ke Jawa untuk belajar dengan tokoh-tokoh nasional ketika itu. Ia belajar tafsir kepada Kiai Haji Hadikusumo (Ki Bagus Hadikusumo).<sup>27</sup> Dia juga belajar kepada utusan gerakan Ahmadiyah, Mirza Wali Ahmad Baig.<sup>28</sup> Di sinilah ia berjumpa dengan

---

<sup>24</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid I, h. 42.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 61.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 96.

<sup>28</sup>Mirza Wali Ahmad Baig adalah utusan aliran Ahmadiyah yang datang dari Lahore ke Yogyakarta. Dari Mirza Wali Ahmad, Hamka banyak memperoleh informasi dan buku-buku keislaman. Di akhir tahun 1957 gerakan Ahmadiyah dinyatakan terlarang, karena bertentangan

tokoh besar Indonesia H.O.S. Cokroaminoto yang mengajarkan Islam dan Sosialisme, R.M. Suryopranoto belajar sosiologi dan H. Fakhruddin pemimpin Muhammadiyah.<sup>29</sup>

Setelah belajar dengan Cokroaminoto, tepat tahun 1925, Hamka melanjutkan *rihlah 'ilmiyyah*-nya ke Pekalongan di tempat iparnya, St. Mansur. Di tempat ini ia belajar dengan tokoh-tokoh nasional, seperti Osman Pujotomo, Mr. M. Rum dan Iskandar Idris.

Setelah belajar di tanah Jawa dengan tokoh-tokoh nasional ketika itu, tahun 1925 Hamka diperintahkan iparnya, St. Mansur, untuk kembali ke kampung halaman. Dengan berbekal dengan pengetahuan yang diperoleh dari tanah Jawa ia kembali ke tanah kelahirannya untuk mendedikasikan diri bagi masyarakat. Pada tahun 1925 bersama-sama ayah dan iparnya bersama-sama mendirikan Muhammadiyah.

Satu ketika Hamka mendapat cibiran, ia dikatakan orang yang pandai berpidato tetapi tidak pandai Bahasa Arab. Cibiran ini membangkitkan semangat *rihlah 'ilmiyyah*-nya untuk berangkat ke Mekah. Melalui perantara temannya bernama Isa di Pematang Siantar, Hamka mendapat pertolongan untuk pergi belajar ke Mekah. Melalui pesan telegram, Hamka memberi kabar kepada ayahnya bahwa pergi berlayar ke Mekah untuk menuntut ilmu *dus* mewujudkan

---

dengan ajaran Islam. Lalu Hamka membakar seluruh buku-buku yang ia peroleh dari orang-orang Ahmadiyah. Nizar, *Dinamika*, dalam *footnote* no. 28, h. 24.

Ketika Hamka bertemu dan berguru dengan penganut Ahmadiyah pada usia relatif muda dengan keilmuan keagamaan yang belum mendalam, menunjukkan ia belum mengetahui paham dari ajaran Ahmadiyah. Ditambah lagi Ahmadiyah ketika itu baru muncul sebagai gerakan atau paham yang fatwakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Untuk menunjukkan fakta bahwa ia tidak ikut dalam gerakan Ahmadiyah, dalam karyanya Hamka juga telah menuliskan tentang kesesatan dan tidak cocoknya ajaran agama Islam dengan ajaran Ahmadiyah. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa ia adalah orang yang menentang ajaran Ahmadiyah, "Maka kalau ada orang yang mendakwakan dirinya nabi sesudah Muhammad, niscaya bohonglah pendakwaannya itu. Dan barangsiapa yang mempercayai akan dakwaan orang itu, berarti mendustakanlah dia akan pernyataan Muhammad. Sebab itu maka tidaklah dia golongan umat Islam (umat Muhammad) lagi." Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 12, 1956), h. 261.

Namun dalam kehidupan sosial Hamka memiliki sikap lunak terhadap pengikut gerakan Ahmadiyah. Ia menganalogikan dengan kehidupan sosial pemeluk agama yang lain. Hamka, *Pelajaran*, h. 261. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pada satu sisi Hamka menentang ajaran Ahmadiyah, sedangkan pada sisi yang lain ia menerima gerakan Ahmadiyah sebagai bagian dari keberagaman.

<sup>29</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid I, h. 98.

keinginan ayahnya walaupun dirinya sendiri yang mewujudkannya membuktikan dirinya. Namun perjalanannya ke Mekah tidak lama. Atas usul dari H. Agus Salim ia pulang ke tanah air.

### C. Orang-Orang yang Berpengaruh dalam Hidup

Pendidikan dan suasana lingkungan tempat dia dibesarkan, itulah yang akan membentuk pribadi seseorang.<sup>30</sup> Demikianlah ungkapan Hamka yang dituliskannya. Pendidikan yang ia terima dari orang-orang sekelilingnya khususnya pendidikan yang ia terima ketika mengadakan *rihlah 'ilmiyyah* ke pulau Jawa dengan tokoh-tokoh nasional telah membentuk dirinya sedemikian rupa.

Ketika menyusun *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menyebutkan orang-orang yang berpengaruh terhadap dirinya. Mereka adalah Haji Rasul, Ahmad Rasyid Sultan Mansur (ipar) dan Siti Raham binti Endah Sutan (istri pertama).<sup>31</sup> *Pertama*, ayahnya. Haji Rasul adalah ayah sekaligus guru bagi Hamka. Ayahnya berkeinginan agar Hamka menjadi ulama.<sup>32</sup> *Kedua*, St. Mansur adalah ipar sekaligus sebagai gurunya ketika ia berada di tanah Jawa. Dari St. Mansur, ia memperoleh ide-ide pembaharuan dan organisasi. *Ketiga*, Siti Raham Binti Endah Sutan (istri pertama). Kesuksesan seseorang tidak terlepas dari peran dari istri. Ada suatu ungkapan di balik orang hebat ada perempuan hebat yang menyertai mereka. Di samping melaksanakan kewajiban, istrinya turut memberikan peran dalam setiap mengambil keputusan strategis dalam hidupnya.

Sedangkan dalam *Kenang<sup>2</sup>-an Hidup II* ia menceritakan ada dua orang yang menjadi lambang cita-citanya. *Pertama* adalah ayahnya sendiri.<sup>33</sup> Ayah yang selalu menaruh harapan dan cita-cita pada Hamka, seorang alim yang memiliki intelektual dan pengaruh yang besar dan selalu dihormati di tengah masyarakat. Sedangkan orang yang *kedua* adalah iparnya, Ahmad Rasyid, Sutan Mansur.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid II, h. 14.

<sup>31</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 1.

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid II, h. 14.

<sup>34</sup>*Ibid.*

Setelah St A.R. Sutan Mansur pulang dari Pekalongan, Hamka selalu menyertai iparnya ke mana pergi.<sup>35</sup>

Umumnya, ulama tidak lepas dari sorotan dan kedekatan dengan *ulul amri* (pemimpin). Di balik itu, ulama yang memiliki *power verbal* yang lantang mengkritisi kebijakan yang dianggap bertentangan dengan agama selalu ditarik agar tidak menjadi benalu. Artinya keberadaan pemimpin (politik) dan ulama memiliki daya tarik-menarik tersendiri.

Sebagai manusia biasa ia juga pernah ditawari kedudukan strategis di pemerintahan. Namun itu semua pernah ditolaknya melalui pengertian dan pemahaman istrinya.<sup>36</sup> Dengan demikian orang yang berpengaruh dalam hidup Hamka berasal dari keluarga dan tokoh-tokoh nasional. Dari keluarganya ia mendapatkan pendidikan keagamaan dan dari istrinya ia selalu mendapatkan dukungan dan mengarahkannya untuk selalu konsisten dalam berdakwah. Dari tokoh-tokoh nasional ia mendapatkan spirit dan gairah untuk berbuat sesuatu yang layak untuk umat. Terbukti ketika kembali dari tanah Jawa, seakan-akan ia mendapatkan suntikan pergerakan, ia terus bergerak berdakwah dengan cara lisan

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 19.

<sup>36</sup>Pada tahun 1960, Hamka diundang Jenderal Nasution ke kantornya. Dalam pertemuan ini, Hamka ditawari pangkat Mayor Jenderal Tituler oleh Pemerintah melalui Jenderal Nasution. Yang menjadi dasar dan alasan Pemerintah memberi Hamka pangkat kehormatan adalah jasa dan perjuangan Hamka dalam menghimpun kekuatan rakyat Sumatera Barat dan Riau. Hasil pertemuan Hamka dengan Jenderal Nasution dirunding dengan istri. Sang istri menolak seraya berargumen, "Lebih baik Angku Haji tetap berperan di Masjid Agung al-Azhar, lebih terhormat di hadapan Allah." Mendengar saran dari istri, Hamka kemudian menemui Jenderal Nasution dan secara halus menolak tawaran sebagai Mayor Jenderal Tituler. Irfan Hamka, *Ayah*, h. 199-200.

Begitu juga sekitar tahun 1970, Hamka pernah diundang oleh Menteri Agama, Prof. Dr. Mukti Ali ke kantornya. Dalam pertemuan ini Hamka mendapat ucapan selamat dari sang Menteri, "Dari semua nama yang diusulkan kepada Bapak Presiden, saudaralah yang terpilih untuk diangkat menjadi duta besar dan berkuasa penuh di Negeri Saudi Arabia." Prof. Mukti Ali sambil tersenyum dan menyodorkan tangan sebagai ucapan selamat. Irfan Hamka, *Ayah*, h. 200.

Namun, kembali sang istri memberi pandangan, "Angku Haji, umat mulai semarak saat ini. Dakwah yang makin semarak itu semua dimulai dari Angku Haji. Di masjid ini, apa yang Angku Haji bina telah terpancar dan dicintai umat. Apa semua yang baru akan ditinggalkan begitu saja dan diganti dengan kegiatan sebagai Duta Besar? Sebagai Duta Besar, hampir tiap malam nanti Angku Haji harus menghadiri jamuan yang diadakan oleh para Duta Besar yang berada di Arab itu. Lalu kapan waktu tersedia untuk Angku Haji mengaji Alquran yang tidak pernah ditinggalkan sejak kecil? Kapan waktunya membaca untuk menambah ilmu? Kapan pula waktunya untuk menjalankan hasil ilmu yang Angku Haji dapatkan dari membaca itu?" Irfan Hamka, *Ayah*, h. 200. Mendengar pandangan teman hidupnya setia, dengan tulus dan lapang hati Hamka menerimanya. Lalu Hamka ke kantor Menteri Agama dan dengan halus Hamka menolak tawaran sebagai duta Besar RI untuk Arab Saudi. Irfan Hamka, *Ayah*, h. 201.

dan tulisan. Dakwahnya dengan tulisan telah melahirkan karya-karya yang terbaiknya yang sampai saat ini menjadi rujukan dan perbincangan intelektual. Sedangkan gaya dakwahnya dengan lisan mampu menghipnotis pendengarnya. Gaya dakwah dengan lisan dan tulisan telah membuat dikenal sepanjang masa. Oleh karena tidak semua orang mampu berdakwah dengan lisan dan tulisan. Ada yang mampu berdakwah dengan lisan tetapi tidak bisa menulis. Sehingga ide-idenya tidak dapat dibaca sepanjang masa. Ada juga yang mampu berdakwah dengan tulisan tetapi tidak bisa dengan lisan. Gaya berdakwah dengan lisan lebih baik. Walaupun ia tidak atau jarang tampil sebagai pendakwah dengan lisan tetapi ide-idenya dapat dibaca melalui tulisannya.

Begitu juga pengalaman ketika belajar kepada tokoh-tokoh nasional telah memberikan pengaruh semangat yang besar bagi dirinya. Berawal dari semangat *rihlah 'ilmiyyah*-nya telah membentuk dirinya sebagai pendakwah dan penulis dikenang sepanjang masa. Di tanah Jawa ia bukan saja seorang yang dimotori tokoh nasional ketika itu tetapi juga sebagai pemotor yang mampu menggerakkan orang banyak.

#### **D. Jejak Karir Intelektual**

Sosok Hamka dikenal sebagai seorang pendakwah, aktif berorganisasi (Muhammadiyah), guru, dosen, kolumnis, jurnalis, tenaga kependidikan, penulis dan mufasir. Semuanya ini lahir pada diri Hamka setelah ia telah belajar dari tanah Jawa. Ia mulai aktif berdakwah khususnya di dalam organisasi Muhammadiyah.

Dalam bidang organisasi, tahun 1928 ia telah menghadiri kongres Muhammadiyah Solo. Sebelumnya ia telah mendirikan Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang. Mendirikan Muhammadiyah di Lakitan, di Kurai T'aji.<sup>37</sup>

Sebagai seorang jurnalis Hamka pernah menjadi pemimpin Majalah *Khatibul Ummah*.<sup>38</sup> Pernah menerbitkan majalah pengetahuan Islam yang terbit sekali sebulan yang diberi nama *al-Mahdi*, ia sendiri yang menjadi redaksi dan

---

<sup>37</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid II, h. 19.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 22.

administrasinya. Namun sayang majalah hanya bisa terbit 9 nomor, lalu berhenti.<sup>39</sup> Pembantu tetap majalah *Pembela Islam* yang terbit di Bandung.<sup>40</sup> Ketika kembali dari Makasar ke Padang Panjang Hamka mendirikan *Kulliyatul Muballighin* Muhammadiyah. Ia sendiri bertindak sebagai direktornya.<sup>41</sup> Memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* sejak 22 Januari 1936 sampai mendaratnya tentara Jepang ke Sumatera Timur, khususnya kota Medan pada 13 hari Maret 1942.<sup>42</sup> Sebelumnya Hamka banyak berperan aktif membantu berbagai majalah, antara lain:

1. *Seruan Islam di Pangkalan Brandan* (1972).
2. *Nibras*.
3. *Bintang Islam*.
4. *Suara Muhammadiyah*.
5. *Harian Pelita Andalas* di Medan, dan
6. *Pembela Islam* yang terbit di Bandung (1921).<sup>43</sup>

Di zaman Jepang, Hamka juga menerbitkan majalah *Semangat Islam*. Namun majalah ini tidak mendapat tempat seperti majalah pedoman masyarakat.<sup>44</sup> Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980.<sup>45</sup> Namun Hamka menyatakan mundur dari jabatan ketua MUI periode kedua ketika mengeluarkan fatwa haram umat Islam mengikuti perayaan Natal bersama.<sup>46</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 31.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 31.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 33.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 190.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 190-191.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 202.

<sup>45</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia*, h. 77. Hamka dilantik menjadi pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 26 Juli 1975 dan ia bertekad tidak akan menjilat pemerintah. MUI akan menjadi jembatan antara umat dan pemerintah. Gaouzali Syardam, *55 Tokoh Asal Minangkabau di Pentas Nasional* (Bandung: CV. Alfabeta, cet. 1, 2009), h. 133.

<sup>46</sup>Irfan Hamka, *Ayah*, h. 254. Pada 1981 Hamka terpilih menjadi ketua MUI untuk kedua kalinya. Apa yang diucapkannya bahwa ia tidak akan menjilat pada pemerintah, akhirnya benar-benar ditepatinya. Dalam khutbah Jumat di masjid Agung al-Azhar Jakarta, ia mengingatkan umat haram hukumnya bahkan kafir ada orang Islam yang menghadiri upacara natal. Natal menurutnya adalah kepercayaan orang Kristen yang memperingati hari lahir anak Tuhan. Itu adalah akidah mereka. Kalau ada orang Islam yang turut menghadirinya berarti dia telah melakukan perbuatan

Sebagai tenaga kependidikan Hamka turut membangun Sumatra Thawalib.<sup>47</sup> Memimpin sebuah sekolah yang bernama Tabligh School di Padang Panjang.<sup>48</sup> Selama hidupnya Hamka pernah menjadi guru dan dosen. Ia pernah bekerja sebagai guru agama di Perkebunan Bukit Tinggi pada tahun 1927 dan tahun 1929 di Padang Panjang, Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957-1958.<sup>49</sup> Selain itu, Hamka juga dosen di beberapa perguruan tinggi, baik di Jakarta ataupun di daerah. Ia juga menjadi guru besar dari Pusroh (Pusat Pendidikan Rohani) Islam Angkatan Darat.<sup>50</sup> Ia juga dosen di Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indoensia (UMI) di Makassar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).<sup>51</sup>

Sebagai seorang penulis, Hamka pernah menuturkan,<sup>52</sup> dia memulai melatih tulis-menulis pada tahun 1925 tepatnya ketika dia pulang dari tanah Jawa ke Padang Panjang. Sekembali dari tanah Jawa, ia galak menghimpun pemuda untuk kursus pidato. Kemudian pidato kawan-kawanya itu dijadikan sebuah buku bernama *Khatib al-Ummah*.<sup>53</sup> Jadi, di usia 17 tahun (1925) ia telah merintis dirinya sebagai seorang penulis secara otodidak.<sup>54</sup>

Sebagai seorang penulis, Hamka telah banyak menghasilkan tulisan. Baik buku, novel, tafsir dan tulisan bebasnya. Semasa hidupnya, Hamka telah menulis sebanyak 118 buah karya, baik itu bidang sastra, sejarah, tasawuf, etika, tafsir dan lainnya. *Tafsir Al-Azhar* merupakan karya besarnya. Tafsir ini ditulisnya selama ia berada dalam masa tahanan pada masa Orde Lama. Berkat karya-karyanya,

---

yang tergolong musyrik. Ingat, katanya dengan suara keras, “Dan katakanlah pada kawan-kawan yang tak hadir di sini. Itulah akidah tauhid kita”. Isi khutbah ini kemudian menjadi fatwa MUI yang disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat oleh sekretariat MUI. Akibat penyebaran itu konon sekretaris harian MUI dibebaskan dari tugasnya oleh Menteri Agama, Alamsjah Ratuperwiranegara, yang dikira menebarkan fatwa itu. Syardam, *55 Tokoh*, h. 133-134.

<sup>47</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid II, h. 19.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>49</sup>Ahmad, *Akhlak*, h. 282.

<sup>50</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 49.

<sup>51</sup>Hery Sucipto dan Nadjamuddin, *Tajdid*, h. 144.

<sup>52</sup>Hamka, *Kenang<sup>2</sup>-an*, jilid II, h. 17.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 105.

<sup>54</sup>*Ibid.*

Hamka diangkat menjadi guru besar di PTAIN Yogyakarta pada bidang sastra (1958), mendapat gelar doctor (DR) *Honoris Causa* (HC) bidang agama dari Universitas al-Azhar Mesir (1958) dan bidang sasta dari Universitas Kebangsaan Malaysia.<sup>55</sup> Ia juga mendapat Gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.<sup>56</sup>

Dengan melihat rekam jejak Hamka sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi dan banyaknya karya yang pernah ia lahirkan layaklah ia kiranya menerima gelar profesor. Dalam berbagai forum gelar profesor kerap menempel dengan namanya. Namun tidak ada data dijumpai tentang siapa yang memberi, kapan dan di mana ia memperoleh anugerah profesor.

### **E. Karya-Karya**

Banyaknya karya yang dihasilkan Hamka sehingga bermunculan pertanyaan tentang cara melakukan itu semuanya. Apalagi sebagai seorang penulis ia lebih banyak belajar secara otodidak tetapi ia mampu menelurkan banyak karya. Tidak heran kerap kali datang pertanyaan kepada Hamka, bagaimana caranya agar menjadi penulis. Ia tidak dapat menunjukkan suatu teori atau sistem cara mengarang. Dengan kekuatan membaca tulisan orang lain, timbul dorongan jiwa untuk turut mengarang. Setiap penulis memiliki gaya menulisnya sendiri yang berbeda dengan orang lain.<sup>57</sup>

Secara rinci karya-karya Hamka meliputi buku, novel, tafsir dan tulisan bebasnya dapat dilihat di bawah ini:

#### a. Autobiografi

- 1) *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid, I, II, III dan IV, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

#### b. Biografi

- 1) *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya*, Jakarta: Pustaka Widjaja, 1958.

---

<sup>55</sup>Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 1, 2009), h. 333.

<sup>56</sup>Ahmad, *Akhlak*, h. 284.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 116.

## c. Filsafat dan Keagamaan

- 1) *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, t.p., 1925.
- 2) *Islam dan Adat*, Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1929.
- 3) *Kepentingan Melakoekan Tabligh*, Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1929.
- 4) *Bohong di Doenia*, cet. I, Medan: Cerdas, 1939.
- 5) *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939.
- 6) *Pedoman Moebaligh Islam*, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
- 7) *Hikmat Isra' Mi'raj*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 8) *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 9) *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 10) *Revoloesi Pikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 11) *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 12) *Mohammadiyah Melaloei Tiga Zaman*, Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1946.
- 13) *Revoloesi Agama*, Padang Pandjang, Anwar Rasjid, 1946.
- 14) *Sesoedah Naskah Renville*, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 15) "Paham Soekarno", dalam A. Muchlis (ed.), *Tindjaoean Islam Ir. Soekarno*, Tebing Tinggi, tp., 1949.
- 16) *Pribadi*, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 17) *Falsafah Hidoep*, cet. 3, Djakarta: Poestaka Pandji Masyarakat, 1950.
- 18) *Falsafah Ideologi Islam*, Djakarta: Poestaka Widjaja, 1950.
- 19) *Oerat Tenggang Pantjasila*, Djakarta: Boelan Bintang, 1952.
- 20) *Pelajaran Agama Islam*, Djakarta: Boelan Bintang, 1952.
- 21) *K.H.A. Dahlan*, Djakarta: Sinar Poejangga, 1952.
- 22) *Perkembangan Tasawoef dari Abad ke Abad*, cet. 3, Djakarta: Poestaka Islam, 1957.

- 23) *Pribadi*, Djakarta: Boelan Bintang, 1959.
- 24) *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- 25) *Lembaga Hidup*, cet. 6, Jakarta: Djajamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan (1952 dan 1999)).
- 26) *1001 Tanya Jawab tentang Islam*, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
- 27) *Cemburu*, Jakarta: Firma Tekad, 1962.
- 28) *Angkatan Baru*, Jakarta: Hikmat, 1962.
- 29) *Expansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- 30) *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, tanggal 21-1-1958).
- 31) *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- 32) *Lembaga Hikmah*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1966
- 33) *Dari Lembah Cita-Cita*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- 34) *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- 35) *Gerakan Pembaruan Agama di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
- 36) *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
- 37) *Islam, Alim-Ulama dan Pembangunan*, Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1971.
- 38) *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- 39) *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas. 1973.
- 40) *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- 41) *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.

- 42) *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
- 43) *Tanya Jawab Islam Jilid I dan II*, cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- 44) *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
- 45) *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
- 46) *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- 47) *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- 48) *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.  
Tulisan pada awalnya merupakan naskah ceramahnya pada simposium Kebudayaan Islam yang diadakan di TIM, 4 Desember 1979.
- 49) *Lembaga Budi*, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 50) *Tasawuf Modern*, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 51) *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- 52) *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 53) *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 54) *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- 55) *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
- 56) *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
- 57) *Tafsir Al-Azhar, Juz I sampai XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- 58) *Prinsip-Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- 59) *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

d. Adat dan Kemasyarakatan

- 1) *Adat dan Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.
- 2) *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

e. Kisah Perjalanan

- 1) *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
- 2) *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953.
- 3) *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953.
- 4) *Empat Bulan di Amerika*, 2 jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.
- 5) *Merantau ke Deli*, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, (ditulis pada tahun 1939).

f. Novel dan Roman

- 1) *Si Sabariah*, (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang, tp., 1926 (kisah ini merupakan kisah nyata pembunuhan yang terjadi pada tahun 1915 di Sungai Batang).
- 2) *Laila Majnun*, Djakarta: Balai Poestaka, 1932.
- 3) *Salahnya Sendiri*, Medan: Cerdas, 1939.
- 4) *Toen Direktoer*, Medan: Cerdas, 1939 (kemudian diterbitkan penerbit Djajamurni Djakarta, 1961).
- 5) *Keadilan Ilahi*, Medan: Cerdas, 1949.
- 6) *Angkatan Baroe*, Medan: Cerdas, 1949.
- 7) *Cahaya Baroe*, Djakarta: Poestaka Nasional, 1950.
- 8) *Menoenggoe Bedoek Berboenji*, Djakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
- 9) *Teroesir*, Djakarta: Firma Poestaka Antara, 1950.
- 10) *Di Dalam Lembah Kehidoepan*, (kumpulan cerpen), Djakarta: Balai Poestaka, 1958.
- 11) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, cet. 7, Djakarta: Balai Poestaka, 1957 (ditulis pada tahun 1936).
- 12) *Dijempoet Mamaknya*, cet. 3, Djakarta: Mega Bookstore, 1962.
- 13) *Cermin Kehidoepan*, Djakarta: Mega Bookstore, 1962.

- 14) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979 (ditulis pada tahun 1938).

g. Sejarah Islam

- 1) *Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq)*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- 2) *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- 3) *Sedjarah Islam di Soematra*, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- 4) *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan: Arbi, 1963.
- 5) *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- 6) *Sejarah Umat Islam*, 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

h. Terjemahan

- 1) *Sullam al-Wushul: Pengantar Ushul Fiqh*, terj. Karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 2) *Margaretta Gauthier*, terj. Karya Alexander Dumas Jr, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

i. Artikel Bebas

- 1) *Persatoean Islam*, Pembela Islam, No. 34 & 36, 1931.
- 2) *Boekti jang Tepat*, Pembela Islam, No. 46, 1932.
- 3) *Arkanoel Islam*, Makassar, 1932.
- 4) Majalah "Tentara" (4 nomor), 1932.
- 5) Majalah al-Mahdi (9 nomor), Makasar, 1932.
- 6) Majalah "Semangat Islam", Medan, 1943.
- 7) Majalah "Menara", Padang Panjang, 1946.
- 8) "K.H.A. Dahlan", dalam *Boekoe peringatan 40 Tahoen Moehammadiyah*, Djakarta: tp., 1952.
- 9) Almahroem Ki Bagoes Hadikusumo, Hikmah, VIII, 30, 18 September 1954.
- 10) Orthodox and Modernisme, Majalah Pandji Masyarakat, I, No. 2, 1959.
- 11) Hadji Moehammad Soedjak, Gema Islam, I, No. 15, 1962.

- 12) Risalah Seminar Sedjarah Masoeknya Islam di Indonesia, Medan: 1963.
- 13) *Chilafijah dan tentang Taqlid dan Idjtihad*, Gema Islam, II, 1963.
- 14) *Kenang-Kenangan Beberapa Moeballigh Moehammadijah*, Gema Islam, II, No. 40, 1963.
- 15) *Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Majalah Pandji Masyarakat, 1968.
- 16) *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam*, makalah kuliah umum di Universitas Kristen Jakarta, 1970.
- 17) *Lembaga Fatwa*, Majalah Pandji Masyarakat, No. 6, 1972.
- 18) “*Das Verhaeltnis Zwischen Religion und Staat im Islam*”, dalam Indonesians verantwortliche Gesellschaft; Erlangen, Italiaander, R. (Hrsg)., 1972.
- 19) *Dengan Sekularisasi Pantjasila akan Kosong*, Majalah Pandji Masyarakat, no. 29.
- 20) *Salah Paham yang Menghebohkan*, dalam Pandji Masyarakat, No. 121, XIV, 15 Mei 1973.
- 21) *Mensyukuri Tafsir Al-Azhar*, Pandji Masyarakat, No. 317.
- 22) *Muhammadiyah di Minangkabau*, makalah, Padang, 1975.
- 23) *Pengaruh Islam dalam Sastra Melayu*, artikel dalam Islam dan Kebudayaan Melayu, Kuala Lumpur, Kementerian Belia dan Sukan, 1978.
- 24) *Paritispasi Ulama dalam Pembangunan*, Pandji Masyarakat, No. 154, 1974.
- 25) “*Dari ke Hati; Suatu Komentar Terhadap Seminar Pendahuluan Sejarah Islam di Indonesia*”, dalam Pandji Masyarakat, No. 291 Tahun XXI, 15 Maret 1980.
- 26) “*Tajdid dan Mujaddid*”, dalam Pandji Masyarakat, No. 403 / 1 Agustus 1983.

- 27) “Haji Agus Salim sebagai Sastrawan dan Ulama”, dalam Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, Jakarta, Sinar Harapan, 1984.
- 28) “Hubungan Timbal Balik antara Adat dan Syara”, dalam Pandji Masyarakat, vol. 9 No. 61, tt..
- 29) Dan lain sebagainya.

Di samping ada juga karya Hamka yang dicetak dan diterbitkan di Malaysia dan Singapura, yaitu:

- a. *Karena Fitnah*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966.
- b. *Pelajaran Agama Islam*, Kelantan: Pustaka Aman Press, 1967.
- c. “*Pengaruh Islam dalam Sastera Melayu*”, dalam *Islam dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981.
- d. *Dari Perbendaharaan Lama*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981.
- e. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1982.
- f. *Tafsir Al-Azhar, Jilid I-X*, Singapura: Pustaka Nasional, 1990.

Menurut M. Dawam Rahardjo, di lain pihak, sebenarnya, buku-buku keagamaanya yang terpenting belum lahir lahir sebelum perang. Baru ketika ia menjadi terkenal sebagai tokoh keagamaan tingkat nasional, dalam gerakan keagamaan Muhammadiyah, dia seolah-olah “dikenang kembali” sebagai sastrawan. Tapi ini tidak berarti bahwa sebelum perang dia belum menulis soal-soal keagamaan. Paling tidak, ada empat buku yang merupakan karya pentingnya di bidang keagamaan baru ditulisnya pada masa ketika Perang Dunia Kedua sedang berlangsung, yaitu *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940) dan *Lembaga Budi* (1940), yang sesudah kemerdekaan dicetak ulang secara sendiri-sendiri dan diterbitkan kembali menjadi sebuah buku setebal 977 halaman dengan judul *Mutiara Filsafat*. Sesudah kemerdekaan, dia tidak lagi menulis cerita pendek, novel atau puisi dan memusatkan diri menulis

soal-soal umum dan keagamaan. Ketika itulah dia membentuk dirinya sebagai ulama, mengikuti jejak ayahnya.<sup>58</sup>

## F. Kompetensi Sebagai Penafsir

Berdasarkan biografi dan historis Hamka, ia terlahir sebagai ulama yang menekuni keislaman ala kadarnya dari keluarga, lembaga pendidikan dan tokoh-tokoh pembaharu ketika itu. Oleh karena itu, timbul suatu keraguan tentang kompetensinya sebagai penafsir Alquran.

Untuk itu perlu penelusuran tentang rekam jejak Hamka dalam menafsirkan Alquran. Hal ini teramat penting, oleh karena Alquran sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dan berbagai persyarakatan untuk menafsirkan Alquran telah dituliskan oleh ulama terdahulu.

Sebelum menafsirkan Alquran, Hamka telah membaca syarat-syarat yang dikemukakan oleh ulama-ulama bagi yang hendak menerjemahkan Alquran. Seperti mengetahui Bahasa Arab dengan peralatannya, *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya Alquran), *nāsikh-mansūkh*, ilmu Hadis terutama yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan dan tahu ilmu fikih.<sup>59</sup>

Pengetahuan tentang syarat-syarat menafsirkan Alquran diketahui Hamka sekedarnya. Ia tidak mengakui sangat alim dalam segala ilmu itu dan mengakui bahwa syarat-syarat untuk menafsirkan Alquran memang berat.<sup>60</sup> Kelihatan Hamka lebih ringan tentang persyaratan menafsirkan Alquran. Sedangkan penulisan *Tafsir Al-Azhar* adalah mendesak. Untuk menafsirkan dengan terpenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh ulama terdahulu maka penafsiran Alquran tidak akan atau belum ada. Untuk itu ia menafsirkan Alquran dengan kompetensi yang ia miliki dengan tidak mengindahkan persyaratan yang dituliskan ulama terdahulu.

Walaupun begitu Hamka menegaskan bahwa betapapun keahlian kita memahami arti dari tiap kalimat Alquran, kita mesti memperhatikan bagaimana

---

<sup>58</sup>M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, cet. III, 1996), h. 200.

<sup>59</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 3.

<sup>60</sup>*Ibid.*

pendapat ulama-ulama yang terdahulu, terutama sunah Rasul, pendapat sahabat-sahabat Rasul, tabiin dan ulama yang mengenai hukum-hukum.<sup>61</sup> Selain itu, untuk menafsirkan Alquran Hamka memberikan fungsi akal. Namun ia mempersyaratkan akal yang dapat digunakan untuk menafsirkan Alquran adalah:

- a. Mengetahui bahasa Arab, dengan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, supaya dapat mencapai makna dengan sejelas-jelasnya.
- b. Jangan menyalahi dasar yang diterima dari Nabi Muhammad s.a.w.
- c. Jangan berkeras urat leher mempertahankan satu mazhab pendirian lalu dibelok-belokkan maksud ayat al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab yang dipertahankan itu, dan
- d. Niscaya ahli pula dalam bahasa tempat dia ditafsirkan.<sup>62</sup>

Pemikiran reformis dengan semangat pembaruannya ia mengkritisi syarat-syarat menafsirkan Alquran yang dikemukakan oleh ulama terdahulu. Di dalam Alquran banyak ayat-ayat yang menceritakan tentang soal-soal alam, lautan dengan ombak gelombangnya, kapal dengan pelayarannya, tumbuh-tumbuhan, angin dan badai, awan membawa hujan, dari hal binatang-binatang dan *manāzil*-nya dan *burūj*-nya. Demikian pula keadaan matahari dan bulan. Ayat-ayat seperti ini lebih banyak daripada ayat-ayat mengenai hukum dan fikih.<sup>63</sup>

Dari sini tampak bahwa Hamka melihat Alquran lebih komprehensif, bukan parsial. Sebagai kitab suci yang membincangkan berbagai kepentingan, Alquran memiliki visi dan misi tentang dunia dan akhirat. Bukan melihat Alquran sekedar ajaran-ajaran *ilahiyat* berdimensi spiritual.

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 38.

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 39.

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 4.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar*

Nabi Isa as. merupakan salah satu nabi dan rasul Allah swt. Secara urut ia adalah nabi yang ke-24, setelah itu ditutup dengan Nabi Muhammad saw. Allah swt. mengutus nabi dan rasul dalam jumlah yang banyak. Sebagian nabi dan rasul ada diceritakan dan ada pula yang tidak diceritakan. Allah swt. berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ

مُوسَىٰ تَكَلِيمًا ﴿١٦٤﴾

*dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. (QS. An-Nisā'/4: 164)*<sup>1</sup>

Hamka berpandangan selain dari nama-nama rasul dan perjuangannya yang telah dijelaskan Allah swt., ada juga rasul-rasul yang lain, di bagian dunia yang lain. Berdasarkan isyarat Tuhan ini, tidak ada salahnya bahkan wajib percaya ada rasul-rasul selain di daerah Arab dan Mesopotania.<sup>2</sup> Sebab itu, mungkin Lao Tze, Kong Fut Tze, Zarasustra dan Budha Gauthama adalah rasul-rasul juga. Mungkin Socrates seorang nabi dan rasul. Cuma karena berlama masa, kurang lengkap catatan dan banyaknya bidah yang timbul di belakang dari pemuka-pemuka agama yang melanjutkan sehingga berubahlah ajaran-ajaran itu jauh dari tauhid.<sup>3</sup> Menurut peneliti pandangan Hamka ini berdasarkan kepada rujukannya yang membaca dan menelaah kitab Injil. Hamka menceritakan ketika berada dalam tahanan (Januari 1964-Mei 1966), selain membaca Alquran ia juga membaca kitab-kitab *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* untuk memperluas pengetahuan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 104.

<sup>2</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 6, h. 70.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 71.

<sup>4</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 17, h. 119.

Sebagian ahli penyelidik telah menghitung ada 50 orang nabi-nabi dan rasul-rasul dalam kitab Taurat, Zabur dan Injil. Sedangkan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan dari Abu Zar ada 124.000. Jumlah 124.000 orang itu adalah para nabi, artinya orang yang menerima wahyu. Adapun yang menjadi rasul, yaitu nabi yang menerima syariat untuk disampaikan ada 313 orang. Hadis ini dipandang sah oleh Ibnu Hibban.<sup>5</sup>

Hamka berpandangan bahwa nabi adalah orang yang menerima wahyu sedangkan rasul adalah orang yang menerima wahyu dan syariat. Seorang nabi belum tentu rasul. Sedangkan rasul sudah barang tentu seorang nabi. Oleh karena itu, ia berpandangan bahwa Maryam dan ibunda Nabi Musa as. adalah *nabiyah*, karena mereka menerima wahyu dari Allah swt.<sup>6</sup>

Penyebutan Nabi Isa as. dalam Alquran ditemukan dalam berbagai bentuk penyebutan, yaitu Isa, Isa Ibnu Maryam, Ibnu Maryam, Almasih Isa Ibnu Maryam, Almasih Ibnu Maryam, Almasih dan Almasih Ibnu Allah. Semua penyebutan nama Nabi Isa as. ditemukan dalam berbagai surah dan ayat dalam Alquran.

Berdasarkan penelusuran, penyebutan Isa as. dalam Alquran dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

NO	PENYEBUTAN NAMA ISA	SURAH DAN AYAT
1.	Isa	QS. Al-Baqarah ayat 136, āli-‘Imrān ayat 52, 55, 59 dan 84, an-Nisā’ ayat 163, al-An’ām ayat 85, asy-Syūrā ayat 13 dan az-Zukhruf ayat 63. <sup>7</sup>
2.	Isa Ibn Maryam	QS. Al-Baqarah ayat 87 dan 253, al-Maidāh ayat 46, 78, 110, 112, 114 dan

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 6, h. 71.

<sup>6</sup>Kedatangan Malaikat Jibril membawa wahyu, baik ketika Allah swt. menyampaikan Maryam akan diberi putra atau ketika Jibril datang ketika putra Maryam akan lahir menyatakan anak sungai telah sedia dan korma akan mengeluarkan buah, menyebabkan banyak di antara ulama berpendapat bahwa Maryam ibu Isa Almasih adalah *nabiyah* (nabi perempuan). Menurut sebagian ulama ibu Nabi Musa as. adalah seorang *nabiyah* juga. Sebab ia juga menerima wahyu ketika diperintahkan menghanyutkan puteranya (Mūsā Bin ‘Imrān) dalam sebuah peti ke sungai Nil, sehingga dipungut oleh puteri Firaun. Hamka, *Tafsir*, juz 16, h. 24.

<sup>7</sup>Al-Bāqī, *al-Mu’jam*, h. 494-495.

		116, Maryam ayat 34, al-Aḥzāb ayat 7, al-Ḥadīd ayat 27 dan aṣ-Ṣaff ayat 6 dan 14. <sup>8</sup>
3.	Ibnu Maryam	QS. Al-Mu'minūn ayat 50 dan az-Zukhruf ayat 57. <sup>9</sup>
4.	Almasih	QS. An-Nisā' 172 ayat al-Māidah ayat 72. <sup>10</sup>
5.	Almasih Isa Ibnu Maryam	QS. Āli-'Imrān ayat 45, an-Nisā' ayat 157 dan 171. <sup>11</sup>
6.	Almasih Ibnu Maryam	QS. Al-Māidah ayat 17 (2 kali), 72 dan 75, at-Taubah ayat 31. <sup>12</sup>
7.	Almasih Ibnu Allah	QS. At-Taubah ayat 30. <sup>13</sup>

Dari penelusuran kisah Nabi Isa as. dalam Alquran di atas, maka dapat diurai surah-surah yang bercerita Nabi Isa as. berdasarkan nomor urut dalam mushaf, masa dan tempat turunnya (*Makkiyah* dan *Madaniyyah*).

NO.	NAMA SURAH	JUMLAH AYAT	NO. URUT		KATEGORI
			Mushaf	Turun	
1.	QS. Al-Baqarah	286	2	1	<i>Madaniyah</i>
2.	QS. Āli-'Imrān	200	3	3	<i>Madaniyah</i>
3.	QS. An-Nisā'	176	4	6	<i>Madaniyah</i>
4.	QS. Al-Māidāh	120	5	21	<i>Madaniyah</i>
5.	QS. Al-An'ām	165	6	55	<i>Makkiyah</i>
6.	QS. At-Taubah	129	9	22	<i>Madaniyah</i>
7.	QS. Maryam	98	19	44	<i>Makkiyah</i>
8.	QS. Al-Mu'minūn	118	23	74	<i>Makkiyah</i>

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 494-495.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 137.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 666.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*

9.	QS. Al-Aḥzāb	73	33	4	<i>Madaniyah</i>
10.	QS. Asy-Syūrā	53	42	62	<i>Makkiyah</i>
11.	QS. Az-Zukhruf	89	43	63	<i>Makkiyah</i>
12.	QS. Al-Ḥadīd	29	57	7	<i>Madaniyah</i>
13.	QS. Aṣ-Ṣaff	14	61	18	<i>Madaniyah</i>

Jadi, surah yang bercerita tentang Nabi Isa as. dengan berbagai penyebutan ditemukan sebanyak 13 surah 34 ayat. Walaupun Nabi Isa as. ditemukan dalam berbagai penyebutan tetapi secara substansi pembahasan tidak ditemukan perbedaan.

Untuk menelaah dan mengkaji kisah Nabi Isa as., tidak cukup mencari kata kunci (*keyword*) Isa dalam kamus Alquran. Tetapi juga harus memperhatikan rangkaian ayat-ayat berikutnya atau korelasi ayat dengan ayat yang lain (*munasabah*) yang bercerita pada topik yang sama. Dengan demikian dapat diketahui kisah Nabi Isa as. secara utuh dan terintegrasi ketika menggali dari dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Nabi Isa as. adalah satu dari para nabi dan rasul Allah swt., khususnya yang diutus kepada Bani Israil. Banyak sudah para nabi dan rasul yang diutus Allah swt. kepada mereka. Setelah Nabi Musa as., Allah swt. iringi dengan kedatangan rasul-rasul kepada mereka. Seperti diceritakan Allah swt.:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ  
الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ  
أَسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٤٧﴾

*Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan rasul-rasul, dan Kami telah memberikan kepada 'Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami memperkuat dia dengan Rūḥul Qudūs (Jibril). Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh? (QS. Al-Baqarah/2: 87)<sup>14</sup>*

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 13.

Banyak para rasul yang mengiringi kedatangan Nabi Musa as., menegakkan syariat Taurat. Rasul-rasul dari kalangan Bani Israil dan diutus kepada Bani Israil adalah Daud, Sulaiman, Daniel dan Yasyi'iyah, Armiya, Hazqil, Zakaria dan putranya Yahya. Bani Israil kaya dengan rasul-rasul yang diutus kepada mereka.<sup>15</sup> Nabi Isa as. merupakan nabi dan rasul yang terakhir diutus dari kalangan Bani Israil. Setelah itu Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. yang bukan dari Bani Israil melainkan dari keturunan Ismail.


 وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ

*Dan Zakaria, Yahya, 'Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, (QS. Al-An'am/6: 85)*<sup>16</sup>

Dalam ayat ini disebut empat nama nabi. Satu di antaranya adalah Nabi Isa as. Ia adalah anak dari gadis suci yang salih, hatinya tidak terikat kepada kemegahan dunia jadi contoh hidup yang zuhud.<sup>17</sup> Kesalehan Nabi Isa as., tawaduknya dan tunduknya kepada Allah swt. terkenal di antara para nabi dan rasul. Sehingga ahli tasawuf terutama Imam al-Gazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* banyak mengambil perumpamaan tentang zuhud Nabi Isa as.<sup>18</sup>

Nabi Isa as. bukan keturunan orang Arab, tetapi dari keturunan silsilah Bani Israil. Nabi Isa as. memiliki gelar populer yang melekat pada dirinya, yaitu Almasih.

Kata Almasih, sebagai gelar Isa anak Maryam adalah Bahasa Ibrani yang diarakkan. Asal katanya adalah *masyikha*, asal artinya adalah yang diurapi dengan minyak. Namun kemudian gelar ini menjadi gelar kemuliaan bagi raja yang dinobatkan, oleh karena setiap raja yang dinobatkan terlebih dahulu diurapi (diperciki) badannya dengan minyak suci oleh kahin (pendeta).<sup>19</sup> Nama Isa berasal dari Bahasa Ibrani yang diarakkan. Asal katanya adalah *yasyu'*. Bahasa Ibrani dan

<sup>15</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 247.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 138.

<sup>17</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 7, h. 271.

<sup>18</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 173.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 172.

Arab adalah serumpun dari Bahasa Samy (Semiet) dalam Bahasa Yunani disebut Yezuz.<sup>20</sup>

### 1. Kelahiran yang Dipertuhankan

Kelahiran Nabi Isa as. berbeda dengan kelahiran anak pada umumnya. Ia dilahirkan dengan memiliki ibu tanpa bapak. Kelahirannya bukan disebabkan perilaku ibunya tidak baik, melainkan tanda kekuasaan Allah swt. Ibundanya bernama Maryam yang memiliki ayah yang bernama Imran. Nama ayah Maryam senama dengan nama ayah nabi Musa as. yang hidup 1.800 tahun sebelumnya.<sup>21</sup>

Awal kelahiran Nabi Isa as. adalah datangnya malaikat Jibril kepada ibunya, Maryam. Kedatangannya untuk memberi kabar bahwa dirinya akan mengandung dan akan melahirkan anak yang bernama Almasih Isa Ibnu Maryam.

إِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓئِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ

مَرْيَمَ وَحِيْهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿١٩٦﴾

(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa Putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (QS. Āli-‘Imrān/3: 45)<sup>22</sup>

Di dalam ayat ini, nama Nabi Isa as. disebut secara lengkap, Almasih Isa Ibnu Maryam. Sebagaimana hasil penelusuran ayat-ayat yang bercerita tentang Nabi Isa as. dijumpai beberapa penyebutan nama-nama Nabi Isa as. Pada akhir ayat ini disebutkan kedudukan Nabi Isa as. sebagai orang yang dekat kepada Allah swt. (*muqarrabīn*). Hal ini sekaligus menunjukkan kedudukan Nabi Isa as. sebagai utusan Tuhan yang memiliki kedudukan mulia di sisi-Nya seperti halnya para nabi dan rasul yang lainnya. Tidak ada penyebutan Isa as. dalam Alquran yang

<sup>20</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 172.

<sup>21</sup>Ibunda Nabi Isa as., Maryam, adalah seorang saleh teramat jarang bandingannya. Saleh sejak kecilnya ia merupakan nazar dari ibunya ketika berada dalam kandungan untuk dijadikan sebagai pemelihara rumah Allah swt., diasuh didik oleh seorang nabi yang mulia, Zakaria. Hamka, *Tafsir*, juz 6, h. 334.

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 55.

mengindikasikan bahwa ia adalah Tuhan atau oknum Tuhan. Ia diutus untuk kalangan Bani Israil untuk memperbaiki akidah dan akhlak masyarakat ketika itu.

Lahirnya Isa bukan penebus dosa, melainkan sebagai rasul-rasul Allah yang lain juga, diutus buat membimbing manusia menuju jalan yang digariskan Tuhan.<sup>23</sup> Kejadian Nabi Isa as. bukanlah sesuatu yang sulit untuk diyakini. Sebelumnya Allah swt. telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu.

ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾ إِنَّ مَثَلِ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ  
كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُنْ  
مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

*Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah. Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu (QS. Āli-'Imrān/3: 58-60)*<sup>24</sup>

*Asbāb an-Nuzūl* ayat di atas adalah pada suatu waktu Rasulullah saw. kedatangan dua orang Pastur (Rahib) dari negeri Najran. Kedua Pastur itu mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw., "Siapakah ayah Nabi Isa itu" Rasulullah saw. terdiam, tidak segera menjawab pertanyaan itu karena belum mendapat petunjuk dari Allah swt. Sehubungan dengan hal itu Allah swt. menurunkan ayat ke 58-60 yang menjelaskan tentang siapa sebenarnya Nabi Isa as. itu. (HR. Ibnu Abī Hatīm dari Ḥasan)<sup>25</sup>

Untuk menguatkan kejadian Nabi Isa as. terlahir tanpa ayah, Hamka menceritakan peristiwa seorang anak yang berusia 3 bulan mengandung bayi yang telah memiliki kaki tangan. Pada tahun 1956 telah terjadi kejadian yang lebih daripada kelahiran Nabi Isa as. Istri seorang supir truk yang bernama Sanusi tinggal di kampung Kidul Cianjur. Ia melahirkan seorang anak perempuan.

<sup>23</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 189.

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 57.

<sup>25</sup>A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendekatan Al Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 1, 2002), h. 140-141.

Setelah anak supir ini lahir terdapat suatu hal yang aneh, perutnya kembung seperti orang mengandung. Setelah anak ini berusia 3 bulan anak ini kemudian dibedah perutnya oleh doktor bangsa Belanda bernama Dr.H.G.R. Held di rumah sakit Kristen Ludwina, Bunut Suka Bumi. Setelah dibedah, ternyata di dalam perut anak tadi didapati seorang anak yang telah memiliki kaki dan tangan.<sup>26</sup>

## 2. Dakwah Kepada Bani Israil

Nabi Isa as. diutus kepada Bani Israil. Bani Israil merupakan rumpun keluarga Nabi Ya'kub as. Nabi Isa as. dan para nabi dan rasul yang diutus memiliki kesamaan ajaran, yaitu untuk mentauhidkan Allah swt., walaupun dalam tataran syariat terdapat perbedaan.

Dalam mengajarkan dan menyampaikan risalah kepada Bani Israil, para nabi dan rasul menghadapi berbagai penolakan, fitnah bahkan rencana pembunuhan, tanpa terkecuali terjadi pada diri Nabi Isa as. Ia dituduh oleh sebagian besar Bani Israil sebagai anak haram dan tukang sihir.

Pokok ajaran yang dibawa oleh nabi dan rasul itu satu, sama-sama mentauhidkan Allah swt. Pokok ajaran inilah yang dibawa sekalian para nabi dan rasul. Jika suatu umat atau golongan tertentu keluar dari pokok ajaran ini, maka akan terjadi perpecahan. Tauhid mempersatukan umat manusia. Jika tidak ada kesamaan tauhid maka tidak ada lagi persatuan. Oleh karena masing-masing kelompok telah memiliki keyakinan masing-masing yang saling berbeda.

فَإِنَّ ءَامِنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu) maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 137)<sup>27</sup>*

<sup>26</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 6, h. 87-88.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 21.

Selain untuk mentauhidkan Allah swt., selama hidupnya, Nabi Isa as. juga diperintahkan salat dan zakat. Artinya membersihkan harta benda daripada perangai bakhil, bersikap murah tangan dan murah hati kepada sesama manusia.<sup>28</sup>

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿١٩﴾

*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja Aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (QS. Maryam/19: 31)*<sup>29</sup>

وَبِرًّا بَوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٢٠﴾

*Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (QS. Maryam/19: 32)*<sup>30</sup>

Yakni ibu yang telah melahirkan Nabi Isa as. Ibu yang telah banyak menderita lantaran kelahiran yang luar biasa, ibu yang saleh. Sebagai seorang putra, Nabi Isa as. akan tetap berbakti kepadanya dan itulah salah satu ajaran wajib Nabi Isa as. pegangi.<sup>31</sup>

Sedangkan pada ujung ayat 32, Nabi Isa as. akan menyampaikan semuanya ini, sebagai seorang nabi yang membawa sebuah kitab suci dengan sikap lemah lembut, tidak sombong, tidak durjana dan tidak memaksakan paham dengan kekerasan.<sup>32</sup> Allah swt. berfirman:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ  
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَنِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا  
عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ  
أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢١﴾

<sup>28</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 16, h. 28

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 307.

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 16, h. 28-29.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 29.

*Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengadakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkan kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahala-Nya, dan banyak di antara mereka yang fasik. (QS. Al-Ḥadīd/57: 27)*<sup>33</sup>

Terkenallah pelajaran yang diberikan Nabi Isa as. Almasih itu, selain anjuran ketataan dan cinta kasih kepada Tuhan ialah berkasih sayang pula di antara sesama manusia, membawa orang kembali agar menekurkan perhatian akan jalan akhirat, jangan hanya menghabiskan umur dalam keduniaan.<sup>34</sup> Dengan demikian dakwah yang disampaikan dan diamalkan oleh Nabi Isa as. adalah mentauhidkan Allah swt., beribadah kepada-Nya, berbakti kepada orangtua dan berbuat baik kepada sesama manusia.

### 3. Pengikut Setia

Setiap nabi dan rasul yang diutus Allah swt. pasti memiliki musuh atau orang yang membenci dakwahnya, tidak terkecuali Nabi Isa as. Di samping musuh, mereka memiliki orang-orang membela dengan mengorbankan harta dan jiwa untuk membela dan membantu risalah para nabi dan rasul yang disebut dengan Hawari. Hawari diambil dari kata *hiwār* yang berarti perbincangan atau diskusi. Yaitu murid-murid dari Nabi Isa as. yang beliau ajak bercakap atau ber-*muhāwarah*.<sup>35</sup>

Hawari adalah gelar kemuliaan yang diberikan kepada pemuda-pemuda yang menyediakan jiwa raga untuk membela Almasih karena kesucian ajarannya.<sup>36</sup> Tentang jumlah, Alquran tidak menjelaskan jumlahnya. Cerita yang mengatakan jumlah Hawari adalah 13 orang ditambah dengan Yudas adalah Injil-Injil orang Kristen.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 541.

<sup>34</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 27, h. 305.

<sup>35</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 28, h. 153.

<sup>36</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 179.

<sup>37</sup>*Ibid.*

Dalam QS. Al-Māidah: 112, pengikut Nabi Isa as. meminta hidangan dari langit. Dalam ayat ini pengikut setia Nabi Isa as. mengawali permintaan dengan kalimat apakah Allah swt. berkuasa untuk menurunkan hidangan dari langit untuk mereka. Sebagian ahli tafsir<sup>38</sup> berpendapat bahwasanya Hawari Nabi Isa as. adalah orang-orang yang telah matang iman mereka, tetapi kurang pengetahuan mereka. Iman yang tidak disertai ilmu yang mendalam, menyebabkan timbulnya permintaan yang seperti itu. Oleh karena itu Nabi Isa as. menjawab, “*Takutlah kepada Allah, jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman*” (ujung ayat 112)<sup>39</sup>

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۗ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut ‘Isa yang setia berkata, “Wahai ‘Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?” ‘Isa menjawab, “Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Māidah/5: 112)<sup>40</sup>

Menurut Hamka di zaman dahulu, Bani Israil mengemukakan berbagai permintaan kepada Allah swt., sampai hendak melihat Allah swt. berhadapan, akhirnya mereka diazab Allah swt.<sup>41</sup> Meskipun telah diberi peringatan oleh Almasih, bahwasanya orang beriman dan bertakwa tidak pantas mengemukakan permintaan yang remeh. Namun mereka beralasan meminta hidangan dari langit bukan untuk menentang Allah swt. dan menguji kekuasaannya, melainkan sekedar ingin makan dari langit.<sup>42</sup>

Pengikut setia Nabi Isa as., Hawari, beranggapan mengkonsumsi makanan yang berasal dari langit merupakan keberkahan, membawa kesuburan bagi rohani dan jasmani. Selain itu, membuat hati lebih tentram, lebih dekat kepada Allah swt., kadar keimanan bertambah-tambah dan keimanan kepada rasul bertambah

<sup>38</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 7, h. 91.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 91.

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 126.

<sup>41</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 7, h. 91.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 92.

teguh pula.<sup>43</sup> Akhirnya Nabi Isa as. memohon kepada Allah swt. untuk menurunkan hidangan dari langit:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا  
لِأَوْلَادِنَا وَعَآخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ ۖ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿١١٤﴾ قَالَ عِيسَى ابْنُ  
مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوْلَادِنَا وَعَآخِرِنَا  
وَءَايَةً مِّنكَ ۖ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿١١٤﴾

*'Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami ataupun yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri kami rezeki dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki." (QS. Al-Mā'idah/5: 114)*<sup>44</sup>

Oleh karena itu, permohonan Hawari bukanlah permintaan yang bermaksud untuk menguji dan membangkang layaknya permohonan bangsa Bani Israil terdahulu. Melainkan permohonan dari pengikut setia Nabi Isa as. yang memiliki keimanan yang mantap tetapi tidak disertai keilmuan yang mendalam.

#### 4. Terjadinya *Tahrīf*

Pada prinsipnya, setiap nabi dan rasul yang diutus Allah swt. mengajarkan dan memberikan keyakinan atau tauhid yang benar. Kemudian ajaran prinsip terus diyakini dan diperpegangi umat. Seiring waktu, tepatnya setelah lamanya berlalu wafatnya nabi dan rasul timbul pemahaman dan ajaran dari individu atau kelompok tertentu yang memberikan keyakinan baru. Di mana ajaran dan kelompok yang mengatasnamakan dengan nama yang tidak dijumpai pada masa Nabi Isa as. hidup.

Orang Nasrani berkeyakinan bahwa Isa Almasih sebagai anak Allah. Sebenarnya keyakinan ini bukanlah ajaran yang disampaikan Nabi Isa as. Akan tetapi ajaran yang telah mengalami perubahan di belakangan. Jauh sesudah ajaran tauhid yang sebenarnya. Setelah terjadi perubahan terhadap agama yang

<sup>43</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 7, h. 92.

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 127.

diturunkan melalui nabi dan rasul, Allah swt. mengutus Nabi dan Rasul-Nya untuk memperbaiki keyakinan (tauhid) dan akhlak. Namun nabi dan rasul yang diutus tidak semuanya mendapat tempat atau penerimaan yang baik dari umat yang diutus.

Beberapa perubahan (*tahrīf*) sesudah Nabi Isa as. tiada antara lain:

- a. Di zaman Nabi Isa Almasih nama Nasrani atau Kristen belum pernah terdengar. Barulah Paulus kemudian meresmikan nama Masehi atau Kristen setelah Nabi Isa as. meninggal dunia!<sup>45</sup>
- b. Begitu juga tentang peribadatan, upacara pembaptisan dan sebagainya tidak dijumpai pada zaman Nabi Ibrāhīm, Ismāīl, Ishāk, Ya'qūb dan anak cucu mereka itu. Hal ini terlihat jelas di dalam kitab *Perjanjian Baru* sendiri, yaitu di dalam kisah segala Rasul, Fasal 11, ayat 19-25.<sup>46</sup>

Menurut Hamka, sebelum adanya kitab Injil yang diyakini oleh orang Kristen yang dikarang oleh Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, Nabi Isa as. telah memiliki kitab Injil asli. Ini diterangkan dalam kitab Injil Markus Fasal 1 ayat 14-15 yang berbunyi:

14. Setelah Yahya itu sudah tertangkap, datanglah Yesus ke tanah Galilea memasyurkan Injil Allah.

15. Serta berkata: “waktunya sudah sampai, Kerajaan Allah sudah dekat. Bertaubatlah kamu dan percayailah akan Injil itu.”

Pokok perbedaan utama Islam dan Kristen adalah tentang ketuhanan Nabi Isa as. Islam memberikan kedudukan yang sama kepada Nabi Isa as. dengan para nabi dan rasul lainnya. Hanya saja Nabi Isa as. diadakan Allah swt. tanpa perantara ayah.

Injil sebagai wahyu yang diterima Nabi Isa as. untuk disampaikan dan diajarkan kepada kaumnya waktu itu mengajak untuk mentauhidkan Allah swt. Namun seiring waktu, lama setelah Nabi Isa as. tiada, muncullah kitab Injil Markus, Matius, Lukas dan Yohanes. Keempat kitab Injil inilah sampai sekarang diyakini dan diamalkan orang Kristen. Menurut Hamka,<sup>47</sup> dalam 4 kitab Injil

---

<sup>45</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 328.

<sup>46</sup>*Ibid.*, juz 1, h. 328.

<sup>47</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 175.

Kristen belum dapat dipastikan tercakup Injil Yesus, karena semuanya hanya karangan mereka sesudah Nabi Isa as. wafat.

Setelah Nabi Isa as. anak Maryam melakukan tugasnya menyampaikan dakwah kepada Bani Israil dengan dibantu oleh Hawari yang 12 itu, maka satu golongan<sup>48</sup> dari Bani Israil mendapat petunjuk dan beriman. Mereka inilah yang disebut dengan umat yang mengikuti syariat Nabi Isa. termasuk di dalamnya seorang pendeta yang terkenal dan dapat ujian karena kesalahannya, yaitu pendeta Juraij yang diceritakan Rasulullah saw. dalam hadis sahihnya.<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Pengikut Jesus Kristus yang mula-mula sekali terdiri atas kelompok-kelompok Yahudi dalam wilayah Galilia maupun Judea. Kalangan sarjana Bible (Biblical Sholars) memanggil dengan Early Christians, yaitu orang Kristen yang mula-mula sekali. Joesoef Sou'eb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, cet. 1, 1983), 321. Sedangkan sebutan Christians (orang-orang Kristen) itu baru muncul pada masa belakangan (KKR, 11:26), yaitu jauh sepeninggal Jesus Kristus). Sebutan itu lahir di kota besar Antiokia di Syria Utara .... Joesoef, *Agama-Agama*, h. 322.

<sup>49</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 28, h. 153-154. Adapun hadis yang menceritakan tentang Kisah Juraij dapat dibaca di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ وَكَانَ جُرَيْجٌ رَجُلًا عَابِدًا فَاتَّخَذَ صَوْمَعَةً فَكَانَ فِيهَا فَأَتَتْهُ أُمُّهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ فَقَالَ يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ فَأَنْصَرَفَتْ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ فَقَالَ يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ فَأَنْصَرَفَتْ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تُمِثْهُ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى وُجُوهِ الْمُؤْمِسَاتِ فَتَذَكَّرَ بَنُو إِسْرَائِيلَ جُرَيْجًا وَعِبَادَتَهُ وَكَانَتْ امْرَأَةٌ بَغِيٌّ يَتِمَّنُّ بِحُسْنِهَا فَقَالَتْ إِنْ سِنَّمُ لِأَفْتِنَتَهُ لَكُمْ قَالَ فَتَعَرَّضَتْ لَهُ فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا فَأَتَتْ رَاعِيًا كَانَ يَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِهِ فَأَمَكَّنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَفَّعَ عَلَيْهَا فَحَمَلَتْ فَلَمَّا وَلَدَتْ قَالَتْ هُوَ مِنْ جُرَيْجٍ فَأَتَوْهُ فَاسْتَنْزَلُوهُ وَهَدَمُوا صَوْمَعَتَهُ وَجَعَلُوا يَضْرِبُونَهُ فَقَالَ مَا شَأْنُكُمْ قَالُوا زَنَيْتَ بِهِذِهِ الْبَغِيَّةِ فَوَلَدَتْ مِنْكَ فَقَالَ أَيْنَ الصَّبِيِّ فَجَاءُوا بِهِ فَقَالَ دَعُونِي حَتَّى أَصَلِّيَ فَصَلَّى فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَى الصَّبِيَّ فَطَعَنَ فِي بَطْنِهِ وَقَالَ يَا غُلَامُ مَنْ أَبُوكَ قَالَ فَلَانَ الرَّاعِي قَالَ فَأَقْبَلُوا عَلَى جُرَيْجٍ يَقُولُونَ وَيَمَسُّحُونَ بِهِ وَقَالُوا نَبِيٌّ لَكَ صَوْمَعَتِكَ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ لَا أَعِيدُوهَا مِنْ طِينٍ كَمَا كَانَتْ فَفَعَلُوا وَبَيْنَا صَبِيٌّ يَرْضَعُ مِنْ أُمِّهِ فَمَرَّ رَجُلٌ رَاكِبٌ عَلَى دَابَّةٍ فَارَاهُ وَشَارَهُ حَسَنَةً فَقَالَتْ أُمُّهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذَا فَتَرَكَ النَّدِيَّ وَأَقْبَلَ إِلَيْهِ فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى نَدِيهِ فَجَعَلَ يَرْضَعُ قَالَ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَحْكِي ارْتِضَاعَهُ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةِ فِي فَمِهِ فَجَعَلَ يَمُصُّهَا قَالَ وَمَرُّوا بِجَارِيَةٍ وَهُمْ يَضْرِبُونَهَا وَيَقُولُونَ زَنَيْتِ سَرَقْتِ وَهِيَ تَقُولُ حَسْبِي اللَّهُ وَيَعْمُ الْوَكِيلُ فَقَالَتْ أُمُّهُ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا فَتَرَكَ الرِّضَاعَ وَنَظَرَ إِلَيْهَا فَقَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا فَهَذَاكَ تَرَاجَعَا الْحَدِيثُ فَقَالَتْ حَلَقَى مَرَّ رَجُلٌ حَسَنَ الْهَيْئَةِ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ وَمَرُّوا بِهِذِهِ الْأُمَّةِ وَهُمْ يَضْرِبُونَهَا وَيَقُولُونَ زَنَيْتِ سَرَقْتِ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا فَقُلْتُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا قَالَ إِنَّ ذَلِكَ الرَّجُلَ كَانَ جَبَّارًا فَقُلْتُ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ وَإِنَّ هَذِهِ يَقُولُونَ لَهَا زَنَيْتِ وَلَمْ تَزِنْ وَسَرَقْتِ وَلَمْ تَسْرِقْ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau telah bersabda, "Tidak ada bayi yang dapat berbicara ketika masih berada dalam buaian kecuali tiga bayi: bayi Isa Bin Maryam dan bayi dalam perkara Juraij." Juraij adalah seorang laki-laki yang rajin beribadah. Ia membangun tempat peribadatan dan senantiasa beribadah di tempat itu. Ketika sedang melaksanakan salat sunah, tiba-tiba ibunya datang dan memanggilnya, "Hai Juraij!" Juraij bertanya dalam hati, "Ya Allah,

---

manakah yang lebih aku utamakan, melanjutkan salatku ataukah memenuhi panggilan ibuku?" Akhirnya ia pun meneruskan salatya itu hingga ibunya merasa kecewa dan beranjak darinya. Keesokan harinya, ibunya datang lagi kepadanya sedangkan Juraij sedang melakukan salat sunah. Kemudian ibunya memanggilnya, "Hai Juraij!" Kata Juraij dalam hati, "Ya Allah, manakah yang lebih aku utamakan, memenuhi seruan ibuku ataukah salatku? Lalu Juraij tetap meneruskan salatya hingga ibunya merasa kecewa dan beranjak darinya. Hari berikutnya, ibunya datang lagi ketika Juraij sedang melaksanakan salat sunah. Seperti biasa ibunya memanggil, "Hai Juraij" Kata Juraij dalam hati, "Ya Allah, manakah yang harus aku utamakan, meneruskan salatku ataukah memenuhi seruan ibuku?" Namun Juraij tetap meneruskan salatya dan mengabaikan seruan ibunya. Tentunya hal ini membuat kecewa hati ibunya. Hingga tak lama kemudian ibunya pun berdoa kepada Allah, "Ya Allah, janganlah Engkau matikan ia sebelum ia mendapat fitnah dari perempuan pelacur!" Kaum Bani Israil selalu memperbincangkan tentang Juraij dan ibadahnya, hingga ada seorang wanita pelacur yang cantik berkata, "Jika kalian menginginkan popularitas Juraij hancur di mata masyarakat, maka aku dapat memfitnahnya demi kalian" Rasulullah saw. pun meneruskan sabdanya, "Maka mulailah pelacur itu menggoda dan membujuk Juraij, tetapi Juraij tidak mudah terpedaya dengan godaan pelacur tersebut. Kemudian pelacur itu pergi mendatangi seorang penggembala ternak yang kebetulan sering berteduh di tempat peribadatan Juraij. Ternyata wanita tersebut berhasil memperdayainya hingga laki-laki penggembala itu melakukan perzinahan dengannya sampai akhirnya hamil. Setelah melahirkan, wanita pelacur itu berkata kepada masyarakat sekitarnya bahwa, "Bayi ini adalah hasil perbuatan aku dengan Juraij." Mendengar pengakuan wanita itu, masyarakat pun menjadi marah dan benci kepada Juraij. Kemudian mendatangi rumah peribadatan Juraij dan bahkan menghancurkannya. Selain itu, mereka pun bersama-sama menghakimi Juraij tanpa bertanya terlebih dahulu kepadanya. Lalu Juraij bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian lakukan hal ini kepadaku?" Mereka menjawab, "Kami lakukan hal ini kepadamu karena kamu telah berbuat zina dengan pelacur ini hingga ia melahirkan bayi dari hasil perbuatanmu." Juraij berseru, "Di manakah bayi itu?" Kemudian mereka menghadirkan bayi hasil perbuatan zina itu dan menyentuh perutnya dengan jari tangannya seraya bertanya, "Bayi kecil, siapakah sebenarnya ayahmu itu?" Ajaibnya, sang bayi langsung menjawab, "Ayah saya adalah si fulan, seorang penggembala. Sabda Rasulullah saw., "Akhirnya mereka menaruh hormat kepada Juraij. Mereka menciuminya dan mengharap berkah darinya. Setelah itu mereka pun berkata, "Kami akan membangun kembali tempat ibadahmu ini dengan bahan yang terbuat dari emas." Namun Juraij menolak dan berkata, "Tidak usah, tetapi kembalikan saja rumah ibadah seperti semula yang terbuat dari tanah liat." Akhirnya mereka pun mulai melaksanakan pembangunan rumah ibadah itu seperti semula. Dan bayi ketiga, Ada seorang bayi sedang menyusui kepada ibunya, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang gagah dan berpakaian yang bagus pula. Lalu ibu bayi tersebut berkata, "Ya Allah ya Tuhanku, jadikanlah anakku ini seperti laki-laki yang sedang mengendarai hewan tunggangan itu!" Ajaibnya, bayi itu berhenti dari susuannya, lalu menghadap dan memandang kepada laki-laki tersebut sambil berkata, "Ya Allah ya Tuhanku, janganlah Engkau jadikan aku seperti laki-laki itu!" Setelah itu, bayi tersebut langsung menyusui kembali kepada ibunya. Abu Hurairah berkata, "Sepertinya saya melihat Rasulullah saw. menceritakan susuan bayi itu dengan memperagakan jari telunjuk beliau yang dihisap dengan mulut beliau." Rasulullah saw. meneruskan sabdanya, "Pada suatu ketika, ada beberapa orang yang menyeret dan memukuli seorang wanita seraya berkata, "Kamu wanita tidak tahu diuntung. Kamu telah berzina dan mencuri." Tetapi wanita itu tetap tegar dan berkata, "Hanya Allah lah penolongku. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik penolongku." Kemudian ibu bayi itu berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti wanita itu!" Tiba-tiba bayi tersebut berhenti dari susuan ibunya, lalu memandang wanita tersebut seraya berkata, "Ya Allah ya Tuhanku, jadikanlah aku sepertinya!" Demikian pernyataan ibu dan bayinya itu terus berlawanan, hingga ibu tersebut berkata kepada bayinya, "Celaka kamu hai anakku! Tadi, ada seorang laki-laki yang gagah dan menawan lewat di depan kita, lalu kamu berdoa kepada Allah, "Ya Allah, jadikanlah anakku seperti laki-laki itu! Namun kamu malah mengatakan, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti laki-laki itu!" Kemudian tadi, ketika ada beberapa orang menyeret dan memukuli seorang wanita sambil berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti wanita itu!"

### 5. Pengakuan Ketuhanan Yesus dan Konsekuensinya

Pokok ajaran Nabi Isa as. adalah meneruskan ajaran Taurat Nabi Musa as. yang pernah didakwahkan kepada Bani Israil untuk mentauhidkan Allah swt. Namun berbagai penolakan dan pembangkangan dilakukan Bani Israil kepada dirinya. Bahkan mereka menfitnah dirinya lantaran kelahiran tanpa ayah. Keras dan tekanan Bani Israil kepada Nabi Isa as. dan pengikut setianya terus berlanjut ketika ia diangkat menjadi Rasul Allah pada usia 30 tahun. Puncak dari kejahatan mereka kepada Nabi Isa as. adalah merencanakan pembunuhan. Akan tetapi Allah swt. menyelamatkannya.

Peristiwa rencana pembunuhan kepada Nabi Isa., Bani Israil memiliki keyakinan yang rapuh. Anehnya, setelah ia sudah tidak ada muncul suatu keyakinan bahwa Nabi Isa as. terlahir ke dunia ini untuk menebus dosa-dosa manusia.

إِن مِّثْلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمِثْلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, Kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (QS. Āli-‘Imrān/3: 59)*<sup>50</sup>

Ayat ini membantah dua pihak. *Pertama*, orang Yahudi yang tidak percaya sama sekali kelahiran Isa tanpa bapak, sehingga mereka menuduh Nabi Isa as. yang tidak-tidak. Padahal mereka meyakini bahwa Adam diciptakan dari tanah tanpa bapa dan ibu. *Kedua*, kesadaran bahwa Isa tercipta dengan perantaraan *Roh Allah*, yaitu kalam-Nya yang menjelma menyerupai diri manusia, sebab itulah mereka mempertuhankan Isa as. Jika kejadian luar biasa itu biasa dituhankan, niscaya Adam lah yang dahulu mesti dituhankan.<sup>51</sup>

---

*Tetapi kamu malah berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku seperti wanita itu!" Mendengar pernyataan ibunya itu, sang bayi pun menjawab, "Sesungguhnya laki-laki yang gagah itu seorang diktator hingga aku mengucapkan, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti laki-laki itu!" Sementara wanita yang dituduh mencuri dan berzina itu tadi sebenarnya adalah seorang wanita yang salihah, tidak pernah berzina, ataupun mencuri. Oleh karena itu, aku pun berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku seperti wanita itu!" (HR. Muslim). Lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Hadis, bab تقديم بر الوالدين على التطوع بالصلاة وغيرها (Mengutamakan untuk Berbakti kepada Kedua Orangtua dari Salat Sunah), no. 4626.*

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 57.

<sup>51</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 189.

Menurut Hamka, orang Nasrani mencari jalan buat mempertahankan pendirian mereka. Menurut mereka Adam itu telah berdosa dan mewariskan dosanya kepada manusia, karena dia telah memakan buah terlarang.<sup>52</sup> Lahirnya Isa bukan sebagai penebus dosa melainkan sebagai rasul-rasul Allah yang lain juga, diutus buat membimbing manusia ke jalan yang digariskan Tuhan.<sup>53</sup>

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ ۚ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٤﴾ وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٥٥﴾

*Sungguh, telah kafir orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih Putra Maryam.” Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih Putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?” Dan miliklah Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa Dia kehendaki. Dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Orang Yahudi dan Nasrani berkata, “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” Katakanlah, “Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa Dia kehendaki. Dan miliklah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali.” (QS. Al-Māidah/5: 17-18)<sup>54</sup>*

*Asbāb an-Nuzūl* ayat di atas adalah orang-orang Nasrani mempunyai kepercayaan, bahwa Nabi Isa as. adalah anak Allah. Mereka mengatakan, “Sesungguhnya Allah itu ialah Almasih putra Maryam”. Mereka berbangga hati

<sup>52</sup>Ibid.

<sup>53</sup>Ibid.

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 110-111.

dan sombong terhadap Rasulullah saw. atas anggapan mereka tersebut. Sehubungan dengan hal itu Allah swt. menurunkan ayat ke-17 sebagai bantahan terhadap kepercayaan mereka tersebut. Ditegaskan bahwa Allah adalah zat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, bukan seperti apa yang mereka katakan. Dengan diturunkannya ayat ini berarti Rasulullah saw. mempunyai *hujjah* yang kuat untuk mengalahkan anggapan orang-orang Nasrani tersebut. (HR. Ahmad dari Ibnu Abi ‘Adiy dari Humaid dari Anas bin Malik)<sup>55</sup>

Mayoritas sekte atau golongan Kristen masih teguh pada pokok kepercayaan yang mereka terima dari nenek moyang atau keputusan dari gereja zaman dahulu, bahwasanya Allah itu adalah Almasih Isa anak Maryam atau Isa itulah Allah. Yang menjadi pokok pegangan ialah Injil Yahya yang ditulis oleh Yahya (Yohannes) Fasal 1:1 yang berbunyi, “*Maka pada awal pertama adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah dan Kalam itulah juga Allah.*”<sup>56</sup>

Setelah Allah swt. bersemayam dalam perut Maryam, Allah itupun lahirlah ke dunia ini! Tetapi nama-Nya bukan Allah lagi, melainkan menjelma menjadi anak-Nya sendiri, tegasnya anak dari diri-Nya sendiri. Itulah Yesus Kristus yang maksud kedatangan-Nya ke dunia ini untuk membebaskan manusia dari dosa warisan itu. Sebelum dosa manusia itu ditebus, pintu surga belum terbuka dan manusia belum boleh masuk ke dalamnya.<sup>57</sup>

Allah yang menjelma menjadi Yesus, Tuhan yang ragu-ragu beribu-ribu tahun tadi memilih jalan yang ganjil sekali. Yaitu, Dia mati melalui tiang salib. Setelah dikurbankan jiwa raga-Nya di atas tiang salib, maka matilah Allah yang bernama Yesus Kristus itu, atau Bapa yang bernama Isa anak itu tiga hari lamanya. Setelah Dia mati tiga hari, atau setelah Dia mendekam dalam kubur, Dia bangkit dari kubur dan tidak berapa lama kemudian naiklah Dia ke langit, duduk di sebelah kanan Allah Bapa di surga.<sup>58</sup>

Apabila kita pelajari kitab-kitab “Perjanjian Lama” catatan dari Nabi-nabi Bani Israil, sejak Musa dan Harun, Yusyak sampai kepada Yesyaya, Armiya, Daniel, Habakuk, Ezram, Nehemiya, Daud dan Sulaiman sampai

---

<sup>55</sup>Mahali, *Asbabun Nuzul*, h. 307.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 185.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 187.

<sup>58</sup>*Ibid.*

kepada Ayub, Yehezkiel, Hosea, Nabi Yoel, Nabi Yunus, Nabi Amos, Nabi Mikha, Nabi Nahun, Zaganya, Nabi Rajai sampai kepada Nabi Zakaria dan putranya Yahya, sampai kepada Nabi Maleakhi. Apabila kita selidiki kitab-kitab itu dengan seksama, tidaklah kita bertemu ajaran pokok mereka, selain daripada menyembah kepada Allah Yang Maha Esa dan berserah diri kepadaNya.<sup>59</sup>

Adam dan istrinya Hawa telah berdosa besar sebab telah memakan buah yang terlarang. Oleh sebab itu Adam, Hawa dan seluruh keturunan mereka berdosa. Inilah kepercayaan dosa waris. Lantaran dosa ini, Adam dan keturunannya turun-temurun menjadi berdosa dan akan masuk dalam hidup sengsara di akhirat.<sup>60</sup>

Kesalahan Adam itu telah membuat Tuhan bingung. Sebab Tuhan itu mempunyai dua sifat, yaitu adil dan belas kasih. Demi keadilan-Nya Dia menghukum dosa Adam, berlawananlah itu dengan belas kasih-Nya. Dan kalau mereka tidak dihukum karena belas kasih, berlawanan dengan sifat Adil-Nya. Kebingungan Tuhan ini lama sekali, beribu-ribu tahun. Tuhan bingung di antara dua sifat adil dan belas kasih-Nya. Sampai Tuhan berduka cita hati-Nya (Kejadian Fasal 6:6).

Setelah Tuhan bingung beribu-ribu tahun, akhirnya Tuhan membuat suatu keputusan untuk datang ke dunia, tetapi dalam penjelmaan sebagai anak-Nya dengan jalan masuk rahim seorang anak perempuan suci dari keturunan Adam yang bernama Maryam (Maria).<sup>61</sup>

Kepercayaan yang datang kemudian, mempercayai Nabi Isa as. sebagai Tuhan jelas bukan dakwah yang diajarkannya. Oleh karena semasa hidupnya ia tidak pernah mengajarkan hal itu dan ajaran itu tidak pernah dijumpai. Lama sesudah Nabi Isa as. wafat barulah muncul ajaran tersebut.

#### 6. Mukjizat Nabi Isa as.

Setiap nabi dan rasul yang diutus diberi mukjizat. Mukjizat yang diberikan kepada para nabi dan rasul tidaklah sama. Pemberian mukjizat sesuai dengan kondisi dan zaman nabi dan rasul yang diutus. Begitu jugalah kiranya Nabi Isa as.,

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 255.

<sup>60</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 6, h. 28.

<sup>61</sup>*Ibid.*

diberikan beberapa mukjizat kepadanya untuk menguatkan dalam mengemban risalah.

Dalam menafsirkan ayat, “*dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam ...*” Hamka menjelaskan yakni mukjizat-mukjizat yang besar, dapat menyembuhkan penyakit kusta, menghidupkan orang mati dan *menyalangkan*/menyembuhkan mata orang yang buta dengan izin Allah swt.<sup>62</sup>

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾

*Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (‘Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. (QS. Āli-‘Imrān/3: 48)*<sup>63</sup>

Dalam ayat ini Allah swt. menerangkan beberapa anugerah untuk Nabi Isa as., yaitu Nabi Isa as. diajari kitab, diberi pengetahuan menulis dan membaca. Ayat ini memberikan keyakinan kepada Umat Nabi Muhammad saw. bahwa Nabi Isa as. mencatat Injil sebagai wahyu diterima dari Allah swt., diajarkan hikmat, yaitu kebijaksanaan dan akal budi yang luas dan jauh berpandangan. Ia diajar kitab Taurat dan diberi wahyu, Injil.<sup>64</sup>

Nabi Isa as. mampu membentuk burung dari tanah kemudian meniup tanah sehingga menjadi burung sungguhan. Selain itu ia memiliki mukjizat yang lain, yaitu menyembuhkan orang buta, orang *disupak* dan menghidupkan orang yang baru mati. Ketiga mukjizat ini pernah beliau lakukan.<sup>65</sup>

Penyebutan mukjizat Nabi Isa as. dalam Alquran ditemukan dalam beberapa tempat. Ayat di bawah ini mengakomodir keseluruhan mukjizat yang Allah swt. berikan kepada Nabi Isa as.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَاٰلِٰٓٔتِكَ اِذْ  
اٰتٰتُكَ رُوْحَ الْقُدُسِ تَكَلِّمُ النَّاسِ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ط وَاِذْ عَلَّمْتُكَ

<sup>62</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 247.

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 56.

<sup>64</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 175.

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 176.

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ <sup>ط</sup> وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ <sup>ط</sup>  
 بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي <sup>ط</sup> وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ <sup>ط</sup> بِإِذْنِي <sup>ط</sup>  
 وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي <sup>ط</sup> وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ

بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

*Dan ingatlah, ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rūḥul Qudūs. Engkau dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. Dan ingatlah, ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika engkau menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata; lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.” (QS. Al-Māidah/5: 110)<sup>66</sup>*

Dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan tentang berbagai keistimewaan yang dimiliki Nabi Isa as., yaitu:

*Pertama*, dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian.

*Kedua*, diajarkan menulis, hikmah, Taurat, dan Injil.

*Ketiga*, mampu membentuk burung dari tanah lalu meniupnya sehingga menjadi seekor burung yang sebenarnya.

*Keempat*, mampu menyembuhkan penyakit kusta.

*Kelima*, Allah swt. selamatkan dirinya dari rencana pembunuhan Bani Israil. Namun semua keganjilan dan mukjizat yang diperlihatkan Nabi Isa as., semua itu adalah izin dan atas pertolongan Allah swt.

<sup>66</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 126.

### 7. Wafat yang Diperdebatkan

Informasi tentang wafatnya Nabi Isa as. menjadi perdebatan antara orang Islam dengan orang Kristen dan menjadi perdebatan di dalam internal umat Islam. Pemahaman tentang wafatnya Nabi Isa as. atau diangkatnya ke langit berdasarkan pemahaman ulama ketika menafsirkan kata *mutawaffika* pada ayat di bawah ini:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىٰ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا  
وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ  
فَأَحْكُم بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

(Ingatlah), ketika Allah berfirman, “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya”. (QS. Āli-‘Imrān/3: 55)<sup>67</sup>

Perbedaan pandangan di internal umat Islam mengenai wafat atau diangkatnya Nabi Isa as. ke langit berawal dari pemahaman ayat di atas. Hamka berpandangan bahwa kata *mutawaffika* secara bahasa asal kata itu diambil dari kata mematikan.<sup>68</sup> Golongan besar ulama tidak menafsirkan *mutawaffika* sebagaimana yang mula-mula dipahamkan tadi. Tetapi *innī mutawaffika* artinya adalah *sesungguhnya Aku akan mengambil engkau*, jadi bukan bermakna *sesungguhnya Aku akan mematikan engkau*.<sup>69</sup> Golongan ini menafsirkan demikian karena adanya hadis yang menerangkan bahwa Nabi Isa as. akan turun ke dunia serta adanya ijmak ulama bahwa Nabi Isa as. diangkat ke langit dan menjelang hari kiamat dia akan turun ke dunia, membunuh babi dan menghancurkan salib.<sup>70</sup> Alasan lainnya adalah ketika Nabi Muhammad saw. mikraj, beliau melihat Nabi Isa as. beserta Nabi Yahya as. ada di langit.<sup>71</sup> Sedangkan perbedaan ajaran Islam

<sup>67</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 57.

<sup>68</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 181.

<sup>69</sup>*Ibid.*

<sup>70</sup>*Ibid.*

<sup>71</sup>*Ibid.*

dengan agama lainnya tentang keberadaan Nabi Isa as. dipandang sebagai Tuhan atau oknum Tuhan.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن  
شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أَحْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ  
الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

*Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah.” Padahal, mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya, (QS. An-Nisā’/4: 157)<sup>72</sup>*

Ayat ini menceritakan orang Yahudi<sup>73</sup> bangga bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa as., anak Maryam, yang diutus Tuhan untuk mengembalikan mereka kepada isi Taurat yang sejati, sebab Nabi Isa as. sendiri dilahirkan oleh Maryam yang berasal dari keturunan Bani Israil.<sup>74</sup>

Ahli kitab sendiri berselisih paham tentang siapa yang mati terbunuh dan tersalib itu. Sebenarnya mereka sendiri bimbang tentang keadaan yang sebenarnya; pastikah yang disalib itu Isa atau orang lain? Tidak ada pengetahuan mereka yang pasti, satu fakta yang dapat ditunjukkan sebagai bukti.<sup>75</sup>

Dalam QS. An-Nisā’ 157 terdapat kalimat *syak*. Menurut Ilmu Mantiq (logika) *syak* berarti ragu-ragu atau bimbang dalam menghadapi di antara dua

<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*, 103.

<sup>73</sup>Yahudi bukanlah orang Arab. Yahudi adalah keturunan dari Nabi Ya’qub as. Ia adalah anak Ishak dan Ishak as. adalah anak Ibrahim as. Semuanya adalah rasul Allah swt. Ya’qub memiliki 12 orang anak, di antaranya adalah Nabi Yusuf as. Gelar kehormatan yang diberikan Tuhan kepada Nabi Ya’qub as. adalah Israil. *Il* adalah Bahasa Ibrani yang artinya Allah. Konon, Israil berarti amir pejuang bersama Allah. Di antara 12 suku Bani Israil yang terbesar adalah keturunan anak kedua yang bernama Yahuda. Lama-kelamaan mereka menyebut diri mereka Yahudi dan agama mereka agama Yahudi yang dinisbahkan kepada Yahuda. Padahal yang lebih tepat semuanya disebut dengan Bani Israil. Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 187. Anak Nabi Ya’qub as. ada duabelas, yaitu: Rubin, Syam’un (Simon), Lewi, Yahudza, Zebulon, Isakhar, Dan, Gad, Asyer, Naftali, Yusuf dan Benyamin. *Ibid.*, juz 6, h. 69.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 20.

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 21.

soal, di antara adanya dengan tidaknya; tidak dapat memastikan ke mana beratnya, kepada ada atau tidak ada.<sup>76</sup>

“*Tidak ada pada mereka pengetahuan tentang hal itu kecuali menurut sangka-sangka*” Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya pengetahuan pasti tentang hal itu tidak ada, yang ada hanya semata-mata sangkaan.<sup>77</sup> Salah satu yang menyebabkan timbulnya sangkaan itu setelah membaca keterangan-keterangan dari penulis kitab yang mereka namai Injil yang dikarang oleh 4 orang, yaitu Markus, Matius, Lukas dan Yahya.<sup>78</sup> Keempat orang itu tidak ada satupun yang hadir ketika kejadian rencana pembunuhan Nabi Isa as. Mereka menulis Injil lama setelah Nabi Isa as. wafat, yang mereka tulis adalah berita-berita yang mereka dengar dari orang lain.<sup>79</sup>

Tegasnya, tidaklah mereka membunuh Isa Almasih anak Maryam dengan keyakinan yang pasti, sebab mereka tidak mengetahui dengan pasti yang terbunuh itu Isa Almasih. Memang ada yang terbunuh tetapi bukan pasti dia. Injil yang empat mengatakan bahwa yang menyerahkannya kepada imam Yahudi itu ialah Yahuda (Yudas) Iscariot. Ketika mengajak menangkap Si Yudas memberi alamat, kalau nanti bertemu lalu si Yudas mencium orang itu, maka itulah Isa. ini saja sudah bukti tertulis bahwa tentara-tentara yang akan menangkapnya itu tidak ada yang tahu pasti mana dia.<sup>80</sup>

Pada QS. An-Nisā’ 158 terdapat kata *bal*, yang berarti bahkan, di sini digunakan sebagai bantahan terhadap persangkaan mereka yang salah itu lalu memberikan kepastian bahwasanya Isa Almasih tidak mati di kayu salib melainkan Allah swt. angkat ke langit.<sup>81</sup>

Sebagian penafsir menafsirkan seketika itu juga Nabi Isa as. diangkat Allah swt. ke sisi-Nya di langit dan sekarang dia ada di sana. Namun sebagian penafsir lain memahamkan bahwa Allah swt. telah memelihara Nabi Isa as.<sup>82</sup> Hamka mengutip ar-Rāzi, menurutnya penafsiran Imam ar-Rāzi lebih mendekati. Menurut

---

<sup>76</sup>*Ibid.*

<sup>77</sup>*Ibid.*

<sup>78</sup>*Ibid.*

<sup>79</sup>*Ibid.*

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup>*Ibid.*,h. 22.

<sup>82</sup>*Ibid.*,h. 23.

beliau, “Dia telah diangkat Allah kepadanya” ialah ke tempat kemuliaan Allah.<sup>83</sup> Namun penafsiran ini perlu penjelasan lebih lanjut. Sebab tidak ada keterangan yang menjelaskan ke mana Allah swt. mengangkat Nabi Isa as. sehingga selamat dari rencana pembunuhan Bani Israil. Tidak pula menceritakan kapan dan di mana Nabi Isa as. wafat dan jika ia tidak diangkat ke langit melainkan diwafatkan, kenapa tidak ada kisah Isa as. sesudah itu begitu juga dengan ibunya.

Kemudian, terdapat beberapa hadis ahad mengatakan bahwa Nabi Isa as. akan turun kembali dari langit, untuk memecahkan kayu-kayu salib yang dipuja orang Nasrani dan membunuh babi. Orang yang berpegang pada paham dan tafsir bahwa Nabi Isa as. diangkat Allah swt., bukan ke langit terbagi dua. Sebagiannya berpendapat tegas bahwa hadis ahad tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk akidah (kepercayaan), sehingga jika hadis ini tidak dipakai atau dibekukan saja tidaklah salah. Tegasnya tidaklah keluar dari Islam orang yang tidak percaya bahwa Nabi Isa as. akan turun ke dunia sesudah bersemayam di langit beribu-ribu tahun lamanya.<sup>84</sup>

Sebagian menerima hadis-hadis ahad tentang turunnya Nabi Isa as., tetapi dengan pengertian yang lain, yaitu ajaran Almasih sejati akan tegak kembali. Nabi Isa as. bukan Allah, bukan anak Allah, bukan Allah yang menjelma jadi manusia, bukan dia bapak dan dia anak. Ajaran Isa sejati akan hidup kembali di dunia ini.<sup>85</sup>

Walaupun ulama telah ijmak tentang penafsiran makna *mutawaffika*, Hamka berpandangan Nabi Isa as. telah wafat. Dalam memberikan pemahaman ini Hamka menyetir ulama yang berpandangan Nabi Isa as. telah wafat. Seperti al-Alūsi, Muḥammad ‘Abduh, Sayyid Rasyid Riḍā, Syeikh Muṣṭafā al-Marāḡī, Moḥammad Syaltout dan Syeikh Abdul Karim Amrullah. Bahkan Hamka<sup>86</sup> mengutip pendapat Ahmadiyah yang mengatakan bahwa Nabi Isa Almasih telah wafat dan bukanlah diangkat ke langit dengan tubuh dan nyawanya. Tetapi Hamka tidak mengutip pendapat ulama yang mengatakan bahwa Nabi Isa as.

---

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup>*Ibid.*

<sup>85</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 6, h. 23-24.

<sup>86</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 185.

diangkat dengan tubuh dan ruhnyanya. Sehingga tidak memberikan perbandingan dan *tarjih*.

Wafatnya Nabi Isa as. menjadi perdebatan di kalangan orang Kristen maupun di internal umat Islam. Orang Kristen berkeyakinan bahwa Nabi Isa as. yang disebut dengan Yesus adalah Tuhan atau oknum Tuhan. Sedangkan orang Islam berkeyakinan bahwa Nabi Isa as. adalah seorang nabi dan rasul yang diutus Allah swt. kepada Bani Israil untuk meluruskan dan mengajarkan ajaran Taurat Nabi Musa as. Pangkal pokok perdebatan inilah tentang nabi atau Tuhannya Nabi Isa as. atau Yesus yang menjadikan seorang Muslim atau kafir. Sedangkan perdebatan di internal umat Islam adalah tentang *khilāfiyyah* memahami kata *mutawaffika* dalam Alquran. Satu golongan ulama memahaminya Nabi Isa as. diangkat jasad dan ruhnyanya ke langit ketika peristiwa perencanaan pembunuhan. Keyakinan ini didukung dengan adanya hadis yang menceritakan bahwa Nabi Isa as. akan turun di akhir zaman dan ditambah lagi peristiwa Rasulullah saw. Israk Mikraj. Satu golongan ulama memahami bahwa Nabi Isa as. telah benar-benar wafat. Sedangkan hadis yang menceritakan tentang turunnya Nabi Isa as. di akhir zaman adalah hadis ahad. Jadi tidak kafir orang yang memahami bahwa Nabi Isa as. telah diangkat ke langit.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar***

Kisah Nabi Isa as. di atas mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Secara garis besar nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diperoleh ada 3, yaitu: nilai tauhid, ibadah dan akhlak. Sedangkan nilai akhlak berupa nilai sabar, toleransi (*tasāmuh*), tanggung jawab dan kejujuran dan kepatuhan.

### **1. Nilai Tauhid**

Nilai tauhid dalam kisah Nabi Isa as. merupakan sesuatu yang urgen untuk diambil sebagai pelajaran. Setiap nabi dan rasul yang diutus Allah swt. membawa misi yang sama untuk mentauhidkan Allah swt. Walaupun dalam tataran syariat terdapat perbedaan.

Allah swt. berfirman:

فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ...

... kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula tetap dalam kesesatan ... (QS. An-Nahl/16: 36)<sup>87</sup>

Pokok ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul dahulu adalah mentauhidkan Allah swt. Keyakinan ini tidak pernah berubah sampai kepada Nabi Isa as. dan Muhammad saw.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. (QS. Āli-‘Imrān/3: 85)<sup>88</sup>

Meyakini Nabi Isa as. sebagai Tuhan termasuk kategori menyekutukan Allah swt.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ ۗ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu Dia-lah Al-Masih putra Maryam.” Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. (QS. Al-Māidah/5: 72)

Pokok ajaran tauhid adalah tidak meyakini dan mengatakan bahwa seorang nabi dan rasul yang diutus Allah swt. adalah Tuhan atau oknum Tuhan. Selain itu, Allah swt. tidak memiliki anak dan tidak diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan Allah swt. Artinya Allah swt. adalah Esa dalam zat dan perbuatan-Nya.

Nabi Isa as. dalam menyampaikan risalah kenabiannya mendapat penolakan, rencana pembunuhan dan berbagai tuduhan kepada dirinya. Masyarakat ketika itu

<sup>87</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 271.

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 61.

melihat Nabi Isa as. adalah anak haram karena kejadian dirinya tanpa ayah. Semua mukjizat atau bukti yang diperlihatkan Nabi Isa as. tidak membuat mereka sadar, malah mereka membuat makar untuk membunuhnya.

Makar yang mereka buat, Allah swt. patahkan dengan menyerupakan orang lain dengan diri Nabi Isa as., sehingga yang terbunuh ketika itu bukanlah Nabi Isa as., tetapi orang diserupakan dengan Nabi Isa as. yang bernama Yudas Iskariot. Oleh karena itu, keyakinan mereka membunuh Nabi Isa as. hanyalah sekedar dugaan saja.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

*dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah.” Padahal, mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keraguan-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa yang sebenarnya dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya, (QS. An-Nisā’/4: 157)<sup>89</sup>*

Sepeninggal Nabi Isa as., ajaran-ajarannya masih ada yang mengikutinya dan menjalankannya. Namun seiring waktu, ajaran Nabi Isa as. mengalami perubahan (*tahriif*). Bukan itu saja, kedudukan Nabi Isa as. mereka ubah dari status seorang nabi menjadi oknum Tuhan atau Tuhan. Padahal Nabi Isa as. melanjutkan akidah para rasul yang terdahulu.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ

<sup>89</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 103.

أَسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٤٧﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا  
 مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ  
 أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ أَسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا  
 تَقْتُلُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan rasul-rasul, dan Kami telah memberikan kepada 'Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami memperkuat dia dengan Rūḥul Qudūs (Jibril). Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh? (QS. Al-Baqarah/2: 87)<sup>90</sup>*

Pesan dan pelajaran utama dari kisah Nabi Isa as. adalah tentang tauhid. Sedangkan bagi orang yang menyekutukan Allah swt. berarti telah berbuat kezaliman dan diharamkan baginya surga.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي  
 إِسْرَائِيلَ ۗ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنِ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ  
 وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

*Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu Dia-lah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. (QS. Al-Māidah/5: 72)<sup>91</sup>*

Sedangkan pengakuan bahwa Nabi Isa as. dibunuh atau mati lalu bangkit untuk menebus dosa-dosa manusia bukanlah ajaran yang disampaikan Nabi Isa as. Itu merupakan ajaran yang timbul jauh sesudah Nabi Isa as. diangkat atau

<sup>90</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 13.

<sup>91</sup>*Ibid.*, h. 120.

meninggalkan dunia. Oleh karena ajaran Nabi Isa as. untuk mentauhidkan Allah swt.

Tauhid antonim dari kata syirik. Sedangkan syirik merupakan salah satu dosa besar. Hal ini ditegaskan Allah swt. dan rasul-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa menyekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisā’/4: 48)<sup>92</sup>*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشُّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِيَاتِ

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mu'min yang suci berbuat zina". (HR. Al-Bukhārī)<sup>93</sup>*

Kisah Nabi Isa as. mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti mentauhidkan Allah swt. dengan benar dan memposisikan Nabi Isa as. sebagai Rasul Allah swt. Nilai ketauhidan yang benar harus benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan seorang Muslim.

Sabiq menjelaskan, “Menempuh jalan yang dilandasi oleh didikan yang murni dan utama yang dilakukan oleh seseorang dengan melalui penanaman

<sup>92</sup>Ibid., h. 86.

<sup>93</sup>Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9*, bab قول الله تعالى إن الذين يأكلون أموال اليتامى ظلماً (Firman Allah “Sesungguhnya Orang-Orang yang Makan Harta Anak Yatim secara Zhalim ...), no. 2560.

akidah keagamaan adalah suatu saluran yang terbesar yang paling tepat dalam memperoleh cita-cita pendidikan yang terbaik.”<sup>94</sup>

Sabiq memberikan alasan:

Sebabnya demikian itu ialah karena agama itu nyata-nyata mempunyai suatu kekuasaan yang tertinggi dalam hati dan jiwa juga memberikan kesan yang mendalam pada perasaan, bahkan rasanya tidak ada kekuasaan atau pengaruh serta kesan yang dapat ditimbulkan oleh hal-hal lain yang dapat lebih menghasilkan dari pada agama itu sendiri, baik yang dicoba oleh para cerdik cendekiawan para ahli kebijaksanaan ataupun sarjana pendidikan.<sup>95</sup>

Secara garis besar dakwah Rasulullah saw. dilakukan di kota Mekah dan Madinah. Ketika di Mekah, dakwah Rasulullah saw. lebih banyak berorientasi terhadap ajaran dan pembetulan akidah ketika itu. Masyarakat ketika itu mengakui yang menciptakan bumi dan langit adalah Allah swt. Akan tetapi dalam praktiknya mereka menyembah berhala sebagai penghubung kepada Allah swt. Terkait hal ini Zakiah Daradjat berpandangan, “Tugas guru agama, tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya.”<sup>96</sup> Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak hanya menanamkan dan mengajarkan tauhid yang benar tetapi juga harus mampu membenahi ajaran tauhid yang keliru dan membenahinya.

## 2. Nilai Ibadah

Nabi Isa as. selain menyampaikan dan mengajarkan tauhid yang benar, ia juga melaksanakan ibadah kepada Allah swt. sebagai perwujudan daripada tauhid. Pengakuan tauhid tidaklah cukup, melainkan harus ada bukti nyata dari pengakuan keesaan kepada Allah swt. seperti digambarkan dalam ayat di bawah ini:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

<sup>94</sup>Sabiq, *al-‘Aqa’id*, h. 20.

<sup>95</sup>*Ibid.*

<sup>96</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1979), h. 129.

*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (QS. Al-‘Aṣr/103: 1-3)*<sup>97</sup>

Sebagai seorang nabi dan rasul Allah swt. yang benar-benar mengakui keesaan Allah swt., Nabi Isa as. juga pribadi religius. Ia mengerjakan salat sebagai komunikasi vertikal kepada Tuhannya dan juga mengerjakan zakat sebagai pembersih diri dan kepedulian sosial. Inilah yang diterangkannya ketika menjawab tuduhan dari kaumnya ketika berada dalam buaian.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ  
وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ

*Dia (‘Isa) berkata, “Sesungguhnya, aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (QS. Maryam/19: 30-31)*<sup>98</sup>

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>99</sup> Ayat di atas menjelaskan, Nabi Isa as. adalah sosok yang religius, sosok manusia yang melaksanakan perintah Tuhannya.

Nilai-nilai religius yang pernah dikerjakan oleh Nabi Isa as. juga dilanjutkan pengikut-pengikutnya yang masih memperpegangi ajarannya, satu di antaranya bernama Juraij. Laki-laki saleh dari kalangan Bani Israil yang pernah mendapat fitnah dari seorang perempuan yang mengaku telah berzina dengannya. Ketika perempuan itu melahirkan, maka anak yang dilahirkan mengatakan ia bukan hasil hubungan gelap dengan Juraij. Selain Nabi Isa as., ada dua kasus bayi yang dapat berbicara ketika bayi dan kedua bayi tersebut tidak ada yang mempertuhkannya.

<sup>97</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 601.

<sup>98</sup>*Ibid.*, h. 307.

<sup>99</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 415.

Seorang anak didik maupun pendidik selain memiliki tauhid yang benar dalam kehidupannya juga harus tampil sebagai sosok religius sebagai bakti dan bukti terhadap keimanan kepada Allah swt., seperti melaksanakan salat, zakat, puasa dan haji. Dengan demikian, nilai-nilai religius menggambarkan bakti seorang hamba kepada khaliknya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zāriyāt/51: 56)*<sup>100</sup>

### 3. Nilai Akhlak

Kata *akhlaq* berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqun* (Bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat; atau dari kata *khalquni* (Bahasa Arab) yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>101</sup> Adapun secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan Sunah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami.<sup>102</sup>

Dengan demikian, akhlak merupakan aktualisasi dan cerminan keimanan dan ibadah seseorang. Oleh karena iman yang benar akan menerapkan perintah dan larangan Allah swt. dan rasul-Nya. Penerapan yang benar terhadap ajaran Islam yang benar dan istiqamah akan memberikan suatu yang positif pada diri seseorang.

Akhlaq yang ditunjukkan Nabi Isa as. adalah akhlak yang sempurna dan kompleks. Sebagai seorang rasul ia memiliki akhlak yang mulia di sisi Allah swt., orangtua dan kepada sesama manusia. Sebagai hamba yang baik ia mengerjakan salat dan zakat. Segala perintah telah dilaksanakan dengan sesungguhnya tanpa membuat suatu kebohongan dan kepalsuan.

<sup>100</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 523.

<sup>101</sup>Syahidin, *et.al.*, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: CV Alfabeta, cet. 3, 2009), h. 235.

<sup>102</sup>*Ibid.*

Segala kekuasaan atau mukjizat yang diberikan kepadanya tidak membuat ia jadi sombong. Ia tidak pernah mengatakan bukti-bukti mukjizat yang ditunjukkan kepada umatnya ketika itu merupakan kekuatan dari dirinya. Tugasnya hanyalah menyampaikan pesan-pesan ilahi melalui kitab Injil yang diberikan kepadanya.

Nabi Isa as. seorang anak yang dilahirkan tanpa ayah. Sebagai seorang anak ia menunjukkan baktinya kepada ibunya yang telah melahirkan dengan susah payah. Bahkan ketika orang-orang menuduh ibunya telah berbuat yang tidak baik, melalui kekuasaan Allah swt. ia tampil membela ibunya.

Sedangkan akhlaknya kepada manusia, ia adalah sosok manusia yang mengasihi orang lain. Pada QS. Al-Ḥadīd/57: 27, Hamka menjelaskan Nabi Isa as. terkenal dengan sosok manusia yang menyayangi manusia.

Dengan demikian sosok Nabi Isa as. adalah sosok manusia yang memiliki hubungan baik kepada Allah swt. (*hablumminallāh*) dan kepada sesama manusia (*hamblumminannās*). Semua itu telah dipraktikkannya dalam kehidupannya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak di antaranya:

a. Nilai Sabar

Nabi Isa as. seperti nabi dan rasul lainnya tidak pernah sunyi daripada jalan terjal dalam menyampaikan risalah kenabian. Mulai dari Bani Israil mempersoalkan status diri Nabi Isa as. lahir tanpa ayah, penentangan terhadap bukti-bukti kenabian dan ancaman pembunuhan. Mengenai hal ini Hamka menuliskan, “Kalau yang sebagian membantah dan mendustakan kepada Rasul-rasul itu, maka yang sebagian lagi berbuat yang lebih ngeri, yaitu mereka membunuh Rasul-rasul itu. Maka merekalah yang bertanggungjawab atas kematian rasul-rasul sebagai Yasy’iya, Zakaria dan putranya Yahya. Malahan ada lagi nabi-nabi yang lain yang mereka bunuh.”<sup>103</sup> Berkat kesabaran Nabi Isa as. dalam menghadapi berbagai tantangan berdakwah ia termasuk kategori rasul *ulūl ‘azmi*.

Kesabaran Nabi Isa as. dapat dilihat dari rekam jejak dakwahnya kepada Bani Israil yang menerima dan menolaknya. Mereka yang menolak dan menentang ajaran Nabi Isa as. mengatakan bahwa Nabi Isa as. telah berbuat sihir.

---

<sup>103</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 6, h. 327-328.

Tetapi ia tidak membalas ucapan mereka dengan ucapan yang tidak baik pula. Kaumnya juga merencanakan makar pembunuhan kepada dirinya. Makar yang mereka buat Allah swt. sendiri yang membalasnya dengan menyelamatkan Nabi Isa as. dari rencana pembunuhan. Ia tidak pernah meminta kepada Allah swt. suatu kekuatan untuk dapat membalas kejahatan yang mereka buat. Bahkan di akhirat, ketika Allah swt. mempertanyakan tentang dakwahnya (QS. Al-Māidah: 116), ia tidak merekomendasikan kepada Allah swt. agar orang yang pernah menyakitinya dirinya supaya diazab. Dengan bahasa yang sopan, diplomatis dan rendah hati ia menjawab:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

*Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Maha Bijaksana.*” (QS. Al-Māidah/5: 118)<sup>104</sup>

Kesabaran Nabi Isa as. bukan saja terlihat ketika menghadapi kaumnya yang terkenal dengan keingkarannya, ia juga bersabar menghadapi pengikut setianya (*Hawāriyyūn*). Ketika kaumnya meminta hidangan dari langit, tidak serta-merta menghina atau menghardik pengikut setianya. Bahkan ia menganjurkan pengikutnya untuk bertakwa kepada Allah swt.

Sungguh sikap yang mulia benar-benar ditunjukkan Nabi Isa as. Ketika pengikut setianya bersikeras untuk mendapatkan makanan dari langit, ia berdoa kepada Allah swt. untuk meminta hidangan dari langit, dalam doa ia tidak menyebut atas permintaan kaumnya. Tetapi dengan menggunakan permintaan kami.

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾

*‘Isa putra Maryam berdoa, “Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami ataupun yang datang setelah kami, dan menjadi*

<sup>104</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 127.

*tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki.”* (QS. Al-Māidah/5: 114)<sup>105</sup>

Nabi Isa as. mengenal karakter pengikutnya dengan baik. Melihat sejarah sebelumnya, Bani Israil terkenal dengan permintaan yang aneh-aneh kepada para nabi-nabinya. Oleh karena itu, ia menanggapi permintaan mereka dengan baik. Oleh karena mereka memiliki keimanan yang baik tetapi tidak memiliki pengetahuan (ilmu) yang baik.

Allah swt. menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Manusia di tempatkan di bumi ini sebagai khalifah. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba yang mengabdikan dirinya tidak terlepas dari segala rintangan dan kesulitan. Dalam hal inilah manusia yang ditempa memiliki kekurangannya harus memiliki sifat untuk menahan dan menghadapi semuanya. Di sinilah diperlukan sifat yang disebut dengan sabar.

Ketika Nabi Isa as. menghadapi berbagai tekanan dan fitnah dari Bani Israil, ia menghadapinya dengan kesabaran. Bahkan di saat seperti itu tampil pengikut setianya untuk membela dan melindunginya. Dengan demikian pertolongan dari khalik dan makhluk memberikan *power* bagi pribadi seseorang.

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُؤْتِي الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

*Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (QS. Az-Zumar/39: 10)*<sup>106</sup>

Manusia yang sabar adalah manusia yang tidak kehilangan keseimbangan dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan, manusia yang tidak marah manakala kelelahan. Maka baginya pahala yang tidak terbatas. Maksudnya, orang

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 127.

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 459.

ini mendapatkan ganjaran yang besar, yang tidak ada orang yang mengetahui seberapa besarnya kecuali Allah swt.<sup>107</sup>

Kesabaran merupakan satu dari akhlak-akhlak mulia yang harus dimiliki pendidik dan anak didik. Oleh karena dalam proses mengajar akan didapati murid-murid yang memiliki latar belakang dan intelektual yang berbeda-beda. Ada yang mudah untuk menyerap pelajaran dan ada yang lambat atau sulit untuk menerima apa yang diajarkan. Jika tidak sabar akan berimplikasi terhadap psikologi pendidik itu sendiri.

Guru yang goncang atau tidak stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemarah dan pemurung. Anak didik akan terombang-ambing dibawa arus emosi guru yang goncang tersebut karena anak didik yang masih dalam pertumbuhan jiwa itu juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam pertumbuhan dan perubahan.<sup>108</sup>

Seorang anak didik juga harus sabar dalam menuntut ilmu. Tidak boleh tergesa-gesa dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan dan bersabar atas segala kesulitan menuntut ilmu. Semuanya harus dimulai dari hal-hal mendasar kemudian terus dilanjutkan pada yang lebih tinggi.

Menjadi seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki kepintaran dan keilmuan tetapi juga harus dibekali dengan akhlak-akhlak yang mulia terutama kesabaran. Terjadinya berbagai tindakan kriminal di lembaga pendidikan dan rumah tangga karena tidak atau kurang sabarnya menghadapi anak. Berapa banyak anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga karena diakibatkan kurang sabar mendidik dan membentuk perilaku anak, sehingga hanyut terbawa amarah sehingga mengakibatkan terjadinya tindakan kriminal. Begitu juga di lembaga pendidikan, dikarenakan suatu masalah sederhana seorang murid mendapat hukuman yang tidak layak.

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadiannya itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil

---

<sup>107</sup>Husain Mazhahiri, *Jihad an-Nafs*, terj. Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani* (Jakarta: PT Lentera Basritama, cet. 2, 2000), h. 80.

<sup>108</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1980), h. 17.

(tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>109</sup>

Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya.<sup>110</sup> Dengan demikian pribadi pendidik yang baik dan mulia akan menjadi contoh bagi kelangsungan pendidikan dan menyenangkan. Suasana yang menyenangkan ini membuat hubungan emosional pendidik dan anak didik akan terbangun dengan baik.

Sabar tidak terbatas pada berbagai kesulitan, lebih dari itu sabar mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki kekuatan yang terbatas untuk menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Berangkat dari hal inilah harus ada kekuatan luar dirinya agar mampu menghadapi segalanya. Di sinilah peran seorang hamba untuk meminta kepada khalik-Nya dan adanya anjuran untuk saling nasehat-menasehati sesama Muslim untuk saling bersabar dalam menepati kesabaran dan kebenaran.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٥٠﴾

*Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (QS. Al-Baqarah/2: 45)*<sup>111</sup>

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al-‘Aşr/103: 1-3)*

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 16.

<sup>110</sup>*Ibid.*, h. 17.

<sup>111</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 7.

Dalam QS. Al-Baqarah/2: 45 di atas peran khalik kepada hamba dalam menghadapi segala persoalan dan berkorelasi dengan QS. Al-‘Aşr/103: 1-3 memerintahkan sesama Muslim untuk saling memberi nasehat dan untuk saling bersabar memiliki kaitan yang erat.

b. Nilai Toleransi (Tasamuh)

Islam merupakan agama rahmat. Agama yang bukan hanya memberikan kedamaian pada pemeluknya melainkan juga memberikan kedamaian, ketentraman dan ketenangan pemeluk agama lainnya.

Tidak dapat disanggah hidup ini merupakan keberagaman. Artinya Allah swt. menjadikan kita sebagai manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan tujuan agar saling kenal-mengenal satu dengan yang lainnya.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurāt/49: 13)<sup>112</sup>*

Adanya keberagaman dalam hidup tidak menjadikan seseorang merasa paling dan unjuk gigi untuk tampil sebagai orang yang pantas dan mulia. Sehingga melupakan diri tujuan hidup untuk beribadah kepada Allah swt. (QS. Az-Zāriyāt/51: 56) Oleh karena, rupa dan wajah tidaklah menjadi tolok ukur manusia yang paling mulia. Esensi kemuliaan manusia bukan berdasarkan nasab, harta, jabatan dan gelar melainkan dengan kadar ketakwaanannya.

Nabi Isa as. diutus untuk kalangan orang Bani Israil saja. Sebelum Nabi Isa as. diutus telah diutus beberapa orang nabi dan rasul dari kalangan mereka. Mereka mempercayai akan datang seorang *masyikha* yang akan datang dari kalangan dari mereka. Akan tetapi setelah orang yang diutus mereka mendustakan dan memfitnahnya.

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 517.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٥٤﴾ إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ  
 وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ  
 كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
 تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا  
 لَهُمْ مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ  
 ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾ ذٰلِكَ تَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيٰتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

*Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membuat tipu daya. Dan Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman, “Wahai ‘Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan.” Maka ada pun orang-orang yang kafir, maka akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia dan akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong. Dan ada pun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim. Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah. (QS. Āli-‘Imrān/3: 54-58)<sup>113</sup>*

Hamka mengomentari ujung QS. Āli-‘Imrān/3: 55 di atas, ayat ini sangat dalam artinya mendidik kita untuk menempuh pergolakan hidup. Kita hidup terdiri dari berbagai golongan. Kadang-kadang ada yang bertengkar, berebut pasaran dan pengaruh. Sehingga lupa kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah swt. Lupa bahwa hidup ini hanya untuk berbuat baik, jasa yang berguna dan ilmu yang berfaedah.<sup>114</sup>

Ujung ayat QS. Āli-‘Imrān/3: 55 memberi ingat, janganlah terlalu banyak berselisih, jika merasa bahwa agama atau ajaran yang benar, cobalah kerjakan dan

<sup>113</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 57.

<sup>114</sup>Hamka, *Tafsir*, Juz 3, h. 185.

amalkan dengan baik.<sup>115</sup> Hidup ini merupakan keberagaman. Jadi tidak boleh hidup penuh dengan pertengkaran sehingga melupakan kewajiban. Tugas kita adalah melaksanakan ajaran agama (Islam) sesuai yang diyakini. Tidak boleh sibuk bertengkar sehingga membuang umur, sedangkan yang dibanggakan dengan mulut tidak membekas dalam amal. Allah swt. kelak akan mengadili segala perselisihan.

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّن نَّاصِرِينَ



*Maka ada pun orang-orang yang kafir, maka akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia dan akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong. (QS. Āli-‘Imrān/3: 56)*<sup>116</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwasanya agama itu bukanlah semata-mata untuk keselamatan akhirat saja. Bahkan terlebih dahulu siksaan dunia akan dirasai. Di dalam ilmu akhlak diterangkan bahwa hidup yang lurus di dunia ini dengan kebersihan akhlak, moral dan mental. Tanggung jawab kepada Allah swt. dan tanggung jawab kepada sesama manusia.<sup>117</sup>

Seorang guru tidak boleh membeda-bedakan seorang murid dengan yang lainnya. Perbedaan suku, bahasa dan rasa tidak boleh memberikan peluang untuk lebih memperhatikan karena kesukuan. Semua manusia di hadapan Allah swt. sama, yang membedakannya adalah tingkat ketakwaan.

#### c. Nilai Tanggung Jawab dan Kejujuran

Setiap nabi dan rasul diutus Allah swt. memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi. Oleh karena itu, setiap nabi dan rasul memiliki sifat tablig. Yakni berkewajiban untuk menyampaikan risalah yang diterima dari Allah swt. tanpa menyembunyikan dan merubahnya. Oleh karena itu, tanggung jawab ini harus disertai dengan kejujuran.

<sup>115</sup>*Ibid.*, h. 186.

<sup>116</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 57.

<sup>117</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 186.

Dalam mengemban amanah yang diterima dari Allah swt., Nabi Isa as. telah menyampaikan risalahnya dengan sebenarnya, yaitu untuk mengesakan Allah swt., mendirikan salat, berbakti kepada orangtua dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Ketika Bani Israil menghujat Maryam, ia kemudian mengisyaratkan kepada Isa as. kecil. Atas kekuasaan Allah swt., Nabi Isa as. untuk pertama kalinya dapat berbicara di waktu bayi:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ  
ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٢٠﴾

*Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” Dia (‘Isa) berkata, “Sesungguhnya, aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, (QS. Maryam/19: 29-30)<sup>118</sup>*

Lalu Isa as. kecil melanjutkan tentang dirinya dan kewajibannya:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصِنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٢١﴾  
وَبِرًّا بَوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٢٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ  
وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٢٣﴾

*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (QS. Maryam/19: 31-33)<sup>119</sup>*

Teks ayat di atas menceritakan bahwa ayat di atas terang-benderang menjelaskan bahwa Nabi Isa as. adalah seorang hamba Allah swt. Ia bukanlah Tuhan, anak Tuhan atau oknum Tuhan. Pada QS. Maryam/19: 34 Allah swt.

<sup>118</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 307.

<sup>119</sup>*Ibid.*

menegaskan bahwa Nabi Isa as. adalah seorang yang jujur. Pada lanjutan ayat berikutnya terdapat penegasan tentang Nabi Isa as. merupakan pribadi yang jujur:

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿١٦٧﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ  
مِنْ وَلَدٍ ۚ سُبْحٰنَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ ۖ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١٦٨﴾

Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepada-Nya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. (QS. Maryam: 34-35)<sup>120</sup>

Nabi Isa as. selama hidupnya tidak pernah mengajarkan bahwa dirinya Tuhan atau oknum Tuhan. Ia hanya mengajarkan bahwa dirinya seorang rasul yang membenarkan ajaran sebelumnya dan memberikan kabar bahwa akan datang seorang rasul yang bernama Ahmad (Muhammad saw.).

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ  
يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ  
بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٧٠﴾

Dan (ingatlah) ketika ‘Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Namun ketika rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.” (QS. Aş-Şaff/61: 6)<sup>121</sup>

Pada hari kiamat kelak setiap orang akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya selama di dunia tanpa terkecuali para nabi dan rasul. Mereka akan ditanya tentang risalah yang mereka sampaikan, termasuk Nabi Isa as. Pertanyaan Allah swt. kepada para nabi dan rasul bukan karena Allah swt. tidak tahu. Allah

<sup>120</sup>Ibid.

<sup>121</sup>Ibid., h. 551.

swt. tahu bahwa rasul-Nya Almasih tidak mengajarkan yang demikian. Pertanyaan ini hanya untuk menunjukkan kebersihan Nabi Isa as.<sup>122</sup>

Selama hidup, beliau telah melakukan tugas dengan baik dan jujur. Ia tidak mengubah-ubah wahyu yang diturunkan Allah swt. kepadanya. Ia tidak pernah mengajarkan supaya manusia menganggap diri dan ibunya sebagai Tuhan. Perubahan ajaran Nabi Isa as. terjadi setelah ia tidak ada lagi.<sup>123</sup>

وَإِن مِّنْ أَهْلٍ لِّلْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ ۚ قَبْلَ مَوْتِهِ ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ

شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

*Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka. (QS. An-Nisā’/4: 159)*<sup>124</sup>

Pada hari kiamat kelak, Nabi Isa as. akan memberikan kesaksian. Ia akan mengatakan di hadapan Allah yang pernah beliau sampaikan kepada umatnya tatkala dia masih hidup. Nabi Isa as. tidak pernah mengatakan bahwa dirinya Allah atau anak Allah, bapak yang menjelma anak Allah atau mati di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia. Yang beliau sampaikan hanyalah menyuruh manusia menyembah Allah swt. Yang Maha Esa ...<sup>125</sup>

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ۗ

قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَن أَقُولَ مَا لَيْسَ لِيٓ بِحَقِّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُ ۖ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ

تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١٦٦﴾

*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai ‘Isa putra Maryam! adakah kamu mengatakan kepada manusia, “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?”. Isa menjawab, “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau.*

<sup>122</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 7, h. 98.

<sup>123</sup>*Ibid.*, h. 99.

<sup>124</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 103.

<sup>125</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 6, h. 24.

Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib". (QS. Al-Māidah/5: 116)<sup>126</sup>

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿١٩﴾

Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (QS. Maryam/19: 34)<sup>127</sup>

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. (QS. Al-Aḥzāb/33: 7)<sup>128</sup>

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾

Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (QS. Maryam/19: 34)<sup>129</sup>

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ ۚ قَبْلَ مَوْتِهِ ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

Tidak ada seorangpun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (QS. An-Nisā'/4: 159)<sup>130</sup>

Ayat-ayat di atas secara tegas dan gamblang mengatakan bahwa Nabi Isa as. bersifat jujur. Kelak di akhirat akan ditanya tentang apa yang pernah disampaikan kepada Bani Israil.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah. Melalui proses ini diharapkan seorang Muslim dapat memiliki keilmuan sehingga

<sup>126</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 127.

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 307.

<sup>128</sup>*Ibid.*, h. 419.

<sup>129</sup>*Ibid.*, h. 306.

<sup>130</sup>*Ibid.*, h. 103.

dapat beramal atau dapat beramal dengan berdasarkan ilmu. Dua hal ini, ilmu dan amal, tidak dapat dipisahkan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

*Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Mājah)<sup>131</sup>*

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Aş-Şaff/61: 2-3)<sup>132</sup>*

Kejujuran dalam pendidikan meliputi ucapan dan perbuatan yang sebenarnya. Salah adalah salah dan benar adalah benar. Mengucapkan sesuatu sesuai dengan dikerjakan. Tidak bersifat munafik, lain yang dikatakan lain yang dilakukan.

Materi kejujuran tidak hanya sebatas materi tertulis saja. Harus ada tindakan yang terwujud dari materi yang diajarkan. Seorang anak didik diajarkan agar dapat mengucapkan dan berbuat dengan jujur. Ketika anak didik salah ia mau mengakui dirinya salah. Tidak mencoba untuk melakukan kebohongan terhadap tugas yang dilakukan. Seorang pendidik tidak hanya menakuti-nakuti tetapi juga menekankan akibat sosial dan psikologis orang yang selalu berbuat kebohongan.

#### d. Nilai Kepatuhan

Setelah Dawud dan Sulaiman wafat, golongan Bani Israil meyakini akan datangnya seorang Almasih, yaitu Nabi Isa as. yang bergelar Almasih. Namun

<sup>131</sup>Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*, bab العلم على طلب العلماء والحث (Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu), no. 220.

<sup>132</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 551

kedatangannya tidak mendapat tempat bagi mereka.<sup>133</sup> Kedatangan Nabi Isa as. merupakan perpanjangan risalah dari nabi dan rasul sebelumnya. Sebelum ia lahir kedatangannya telah dinantikan. Namun setelah Nabi Isa as. lahir malah Bani Israil menghujat dan memfitnah ibu dan Nabi Isa as.

Kelahiran Nabi Isa as. merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Status dirinya sebagai anak tanpa ayah tidak menjadikannya malu dan minder menyampaikan pesan ilahi. Oleh karena ia menyadari bahwa dirinya adalah Rasul dan hamba Allah swt. yang dikarunia kitab Injil. Bahkan pada hari kiamat kelak Nabi Isa as. akan memberikan kesaksian. Beliau akan mengatakan di hadapan Allah bahwasanya yang pernah beliau sampai kepada umatnya tatkala dia masih hidup. Nabi Isa as. Tidak pernah mengatakan bahwa dirinya Allah atau anak Allah, bapak yang menjelma anak Allah, atau mati di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia. Yang beliau sampaikan hanyalah menyuruh manusia menyembah Allah swt. Yang Maha Esa ...<sup>134</sup> Bahkan pada hari kiamat kepatuhan Nabi Isa as. kepada Allah swt. ia tunjukkan sebagai perwujudan dari kepatuhannya sebagai nabi dan hamba Allah swt. yang baik.

Sikap kepatuhan yang terlihat dari kisah Nabi Isa as. di atas sepatasnya hadir bagi setiap insan Muslim. Tidak minder terhadap status sebagai Muslim dan malu-malu menggunakan simbol-simbol keislaman di saat-saat Islam diidentik dengan berbagai persepsi miring, seperti tuduhan Islam adalah teroris, miskin dan kumuh.

Segala fitnah dan sikap keras Bani Israil yang ditujukan kepada Nabi Isa as. dan pengikutnya tidak menggoyahkan semangatnya dan pengikutnya untuk menyampaikan risalah dari Allah swt. Oleh karena semangat kepatuhan kepada Allah swt. sehingga tidak mengendurkan untuk menyampaikan dakwah kepada Bani Israil.

Ini menunjukkan bahwa tugas untuk menyampaikan kebenaran berlaku bagi siapa saja. Tugas menyampaikan yang hak bukan berdasarkan nasab atau status

---

<sup>133</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 3, h. 172.

<sup>134</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 6, h. 24.

sosial. Siapa saja berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran sebagai bukti konkrit kepatuhan kepada Allah swt.

Dalam pendidikan Islam hal ini urgen untuk diimplentasikan. Sebagai seorang pendidik memiliki kewajiban untuk menyampaikan, mengajari dan memberi contoh (tauladan) kepada anak didiknya sebagai wujud kepatuhan atas perintah Allah swt. dan rasul-Nya. Begitu juga anak didik berkewajiban untuk mentaati perintah, mendengarkan nasehat dan pelajaran, mempelajari, memahami dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

### **C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa as. terhadap Pendidikan Agama Islam Sekarang**

Kondisi riil masyarakat saat ini menggambarkan kondisi lembaga pendidikan kita. Di mana berbagai kemerosotan moral dan tindakan amoral dilakukan dalam lingkungan dan orang yang memiliki latar belakang pendidikan. Untuk membenahi kondisi ini, lembaga pendidikan adalah *start* dimulainya pembenahan ini.

Pendidikan di negara ini diatur dalam sebuah Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Di dalamnya dijelaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki jenjang dan tahapan. Di dalam semua jenjang pendidikan ini harusnya harus dibenahi dengan baik.

Pendidikan Islam merupakan bagian dari atau imbas dari kondisi pendidikan umum dan pangsa pasar. Tidak heran sekolah dan lembaga pendidikan didesain sekualitas mungkin bagaimana bisa menciptakan manusia-manusia yang bisa menguasai sesuatu pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dapat diaplikasikan dan lebih berorientasi kepada yang pasar butuhkan. Hal inilah yang disebut dengan proses pengajaran bukan pendidikan. Artinya proses yang dilakukan di lembaga pendidikan masih sebatas *transfer knowledge* bukan *transfer value and knowledge*. Tidak heran lembaga pendidikan dijadikan sebagai ajang untuk memperoleh satu lembar legalitas untuk memperoleh pekerjaan setelah menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Walaupun ijazah diperlukan tidak pantas kiranya lembaga pendidikan dijadikan hanya untuk mendapatkan itu.

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan dan petunjuk bagi kehidupan manusia dunia-akhirat dan melihat realita masyarakat Muslim sekarang agaknya ada sesuatu yang salah (*something wrong*) dalam mengaplikasikan ajaran Islam sesungguhnya dan ditambah dengan berbagai faktor-faktor lainnya.

Para sarjana pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai pedoman hidup yang menentramkan dan tidak mudah tergoyah oleh berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya.<sup>135</sup>

Kisah Nabi Isa as. memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, seperti nilai kesabaran, nilai toleransi (tasamuh), nilai tanggung jawab dan kejujuran dan nilai kepatuhan. Kisah Nabi Isa as. bukanlah sekedar cerita untuk bernostalgia terhadap salah satu generasi terbaik terdahulu atau untuk membangga-banggakannya. Akan tetapi kisah tersebut memiliki kandungan pesan dan pelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sebagai isyarat dalam Alquran. Terlebih-lebih lagi diaplikasikan dalam kehidupan sekarang yang serba kompleks dan berbagai tindakan kriminal yang semakin marak.

Dalam pendidikan Islam faktor keimanan sangat penting ditanamkan kepada anak didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya di mana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Tuhan dan Allah Maha Penolong dan mencukupi segala yang dibutuhkan manusia dan sebagainya.<sup>136</sup>

Tidak cukup mengajarkan akidah yang benar tetapi juga harus ada tindakan dari para penguasa untuk membendung dan mencegah hal-hal yang dapat menghancurkan akidah yang benar. Baik itu terkait tentang kepercayaan tentang keesaan Allah swt., malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Hal ini melihat dari berbagai perkembangan ajaran yang dianggap salah dan sesat-

---

<sup>135</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 1, 2012), h. 8.

<sup>136</sup>Khon, *Hadis Tarbawi*, h. 7.

menyesatkan. Penguasa sebagai pemilik *power* diharapkan mampu untuk menjaga akidah yang benar yang telah dibentuk dan ditanamkan di lembaga pendidikan.

Maka di antara yang wajib atas seseorang yang mencari kesempurnaan, berusaha memperoleh akidah yang benar agar lurus jalan pikirannya dan amal usahanya. Di antara yang wajib atas ulil amri, baik dia penguasa, para cendekiawan dan ahli-ahli fikir, memerangi ahli khurafat dan persangkaan-persangkaan yang berkembang dalam masyarakat serta mengarahkan umat kepada akidah-akidah yang benar agar ber-wujudlah kesatuan dan kekuatan atas sendi kebenaran yang kuat.<sup>137</sup>

Jika tidak bertauhid, maka perpecahanlah yang akan terjadi. Hal inilah yang digambarkan Hamka dalam tafsirnya dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 137:

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ  
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 137)*<sup>138</sup>

Terang sekali tujuan ayat ini. Persatuan seluruh umat manusia hanya akan tercapai bilamana penyerahan mereka hanya satu, yaitu kepada Allah swt. saja. Apabila berpaling daripada Allah swt. kepada yang lain, niscaya perpecahanlah yang timbul, sebab Allah Esa, dan yang lain adalah berbilang dan cerai-berai.<sup>139</sup> Ajaran pokok yang diajarkan Nabi Isa as. adalah memerintahkan Bani Israil untuk mentauhidkan Allah swt. Adanya kesamaan persepsi dan keyakinan yang sama mentauhidkan Allah swt. akan memberikan satu pandangan terhadap Tuhan yang disembah tanpa timbul suatu perdebatan yang menimbulkan perselisihan yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan.

Jadi, tauhid itu dalam konteks agama Islam adalah proses penyatuan aspek ilmu (kognitif), penghayatan (afektif) dan tindakan (psikomotorik) dalam

<sup>137</sup>T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 6, 1973), h. 72.

<sup>138</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 21.

<sup>139</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 1, h. 323.

mengesakan Allah swt.<sup>140</sup> Sehingga pribadi yang bertauhid tidak hanya memiliki pengetahuan tauhid yang benar saja tetapi juga adanya penghayatan sehingga akan melahirkan perbuatan yang selalu mentauhidkan Allah swt.

Dalam proses penyampain materi seorang pendidik mendapati berbagai kemampuan anak didik dalam menerima materi. Di antara anak didik ada yang memiliki kemampuan yang cepat dan ada yang lambat. Dalam situasi ini seorang pendidik hendaknya dilengkapi dengan akhlak-akhlak yang mulia. Sehingga dalam proses pendidikan segala amarah dan tindakan-tindakan yang timbul dari amarah dapat disebut dengan tindakan kriminal dapat dikontrol. Sehingga tidak terjadi apa yang disebut dengan kekerasan dalam pendidikan.

Sepatutnya tidak ada tindakan kekerasan berupa apapun dalam mengajar anak-anak, karena hal itu akan menimbulkan kebencian dalam hati anak-anak terhadap guru-gurunya. Apalagi menakutkan mereka kalau guru masuk kelas. Seharusnya anak-anak gembira, kalau gurunya masuk kelas.<sup>141</sup>

Mengajar dengan amarah apalagi ditambah lagi dengan tindakan kekerasan selain dapat menimbulkan efek hukum, secara psikologis anak-anak akan menaruh rasa benci terhadap guru. Dengan demikian suasana proses dalam pembelajaran antara guru dan murid secara psikologis tidak harmonis. Perlu ditekankan dalam pendidikan Islam bukan saja untuk mentransfer ilmu semata tetapi juga guru melalui perilaku atau akhlaknya murid dapat ditiru.

Setiap guru hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luasa daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.<sup>142</sup>

Berangkat dari hal inilah pendidik selain memiliki keilmuan yang baik juga harus memiliki akhlak yang baik sebagai perwujudan dari mengamalkan ilmu

---

<sup>140</sup>Hadis Purba, *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2011), h. 4.

<sup>141</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, t.t.), h. 58.

<sup>142</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1979), h. 127-128.

yang ilmu. Oleh karena salah satu sikap yang tercela adalah mengatakan sesuatu yang tidak pernah dilakukan. Allah swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا  
مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Şaff/61: 2-3)*

Akhlak mulia Nabi Isa as. tidak saja terlihat ketika berdakwah di dunia, tetapi juga ketika di akhirat kelak. Ketika ia ditanya Allah swt. dakwahnya kepada Bani Israil, ia tidak berkata kasar atau merekomendasikan kepada Allah swt. agar mereka diazab.

Dengan demikian sangat urgen menggali kembali kisah-kisah para nabi dan rasul dalam Alquran, memahami dan mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak kisah para nabi dan rasul terekam dalam Alquran yang dapat dijadikan kompas dan teladan dalam kehidupan ini. Tidak adil kiranya mengambil kisah-kisah nabi dan rasul tertentu saja dengan mengabaikan kisah para nabi dan rasul lainnya.

**MATRIKS RELEVANSI HASIL PENELITIAN TERHADAP ASPEK  
PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

NO.	TEMUAN/KESIMPULAN	RELEVANSI
A.	Nilai Tauhid	- Muncul paham sesat dan nabi palsu.
B.	Nilai Ibadah	- Malas, enggan dan tidak peduli dengan kewajiban salat.
C.	Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak didik mengkonsumsi obat-obat terlarang.</li> <li>- Anak didik melakukan seks bebas.</li> <li>- Munculnya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).</li> <li>- Melakukan kejahatan plagiasi.</li> <li>- Mahasiswa membunuh dosen.</li> </ul>
	1. Nilai Sabar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidik cenderung pemaarah serta melakukan tindakan batas kewajaran untuk menghukum anak didik.</li> <li>- Jual-beli ijazah karena cenderung ekspres tanpa proses.</li> <li>- Kecurangan dalam ujian dengan melakukan juali-beli kunci jawaban soal ujian.</li> </ul>
	2. Nilai Tasamuh (toleransi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak didik melakukan tauran antar pelajar.</li> <li>- Anak didik ikut melakukan begal.</li> <li>- Anak didik korban tindakan kriminal dengan memberikan hukuman melebihi batas kewajaran.</li> </ul>
	3. Nilai kepatuhan	- Anak didik tidak patuh nasehat pendidik dan orangtua.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas yang membicarakan tentang kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar*, maka dapat disimpulkan:

1. Di dalam *Tafsir Al-Azhar* diceritakan bahwa Nabi Isa as. adalah salah satu nabi dan rasul yang pernah Allah swt. utus. Kelahirannya tanpa ayah sesungguhnya merupakan tanda kekuasaan Allah swt. Ia diutus untuk meneruskan ajaran Taurat yang pernah diajarkan Nabi Musa as. kepada Bani Israil. Adapun ajaran Nabi Isa as. yang diamalkan dan didakwahkan kepada Bani Israil adalah mentauhidkan Allah swt., beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama manusia. Kelahiran dirinya mendapat fitnah dari kalangan Bani Israil. Selain itu, dalam menyampaikan dakwah dirinya mendapatkan tantangan bahkan rencana pembunuhan. Berbagai mukjizat yang ditunjukkan tidak membuat mereka percaya. Bahkan mereka menuduh Nabi Isa as. melakukan sihir. Dalam perjalanan dakwah, Nabi Isa as. dibantu oleh orang-orang yang setia mendampingi dan menolong dirinya dalam berdakwah. Mereka inilah yang disebut dengan golongan Hawari. Berbagai tantangan yang berasal dari Bani Israil tidak membuat Nabi Isa as. dan pengikut setianya berputus as. Puncak klimaks tantangan dan fitnah Bani Israil terhadap Nabi Isa as. adalah rencana pembunuhan terhadap dirinya. Namun, Allah swt. selamatkan dirinya dari pembunuhan, sedangkan Bani Israil yang merencanakan pembunuhan tidak meyakini dengan pasti yang terbunuh adalah Nabi

Isa as. Ketika ia sudah tiada muncullah ajaran yang tidak pernah dijumpai dan diajarkannya.

2. Kisah Nabi Isa as. dalam *Tafsir Al-Azhar* yang telah dipaparkan ditemukan berbagai nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dari kisah Nabi Isa as. adalah nilai tauhid, ibadah dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak berupa nilai sabar, toleransi (tasamuh), tanggung jawab dan kejujuran dan kepatuhan.
3. Berbagai kondisi objektif dan terjadinya berbagai kesenjangan dan berbagai permasalahan yang muncul sekarang di masyarakat saat ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi dan proses pendidikan selama ini. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. Seperti nilai tauhid, ibadah dan akhlak (sabar, toleransi, tanggung jawab dan kejujuran dan kepatuhan) memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Di mana pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan tauhid sebagai pondasi keimanan seseorang, pendidikan ibadah sebagai pembuktian dari keimanan dan pendidikan akhlak sebagai buah dari keimanan dan ibadah. Semua hal ini patut untuk diaktualisasikan pada kehidupan setiap individu Muslim. Artinya jika setiap individu Muslim benar-benar mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa as. pada setiap aspek kehidupan, maka akan tercipta nuansa pendidikan Islam yang baik secara kolektif.

## **B. Saran-Saran**

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang urgen bagi pribadi Muslim untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat terutama sebagai khalifah di

muka bumi ini. Untuk itu, melalui penelitian ini peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian ini berkenaan dengan kisah Nabi Isa as. ditinjau dari sudut pandang *Tafsir Al-Azhar*. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti lainnya untuk dapat menelaah kisah Nabi Isa as. dari sudut pandang atau objek kajian yang berbeda.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Isa as. sangat urgen dan relevan untuk diaktualisasikan dengan dunia pendidikan Islam sekarang.
3. Melihat kondisi riil masyarakat sekarang, maka bagi pendidik dan pemangku jabatanan kependidikan untuk dapat mengarahkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kisah Nabi Isa as. dalam dunia pendidikan Islam sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maqḍisi, Ibnu Qudamah. *Mukhtaṣar Minhāju al-Qaṣidīn*, terj. Muhtadi dan Agus Dwiyanto, *Mukhtasar Minhajul Qasidin*. Jakarta: Darus Sunnah Press, cet. 1, 2014.
- Al Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, cet. 2, 2005.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 3, 2012.
- \_\_\_\_\_ (ed.). *Pendidikan & Psikologi Islam*. Bandung: Cita Pustaka
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 1, 1998.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. *Mabaḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān*, terj. Halimuddin, *Pembahasan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 1, 1995.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah at-Tarbiyatul Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1979.
- Arifin, Bey. *Samudera Al-Fatihah*. Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. 4, 1976.
- Asari, Hasan (ed.). *Hadis-Hadis Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka, cet. 2, 2014.
- Asfiati. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Citapustaka Media, cet. 1, 2014.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 6, 1973.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, cet. 1, 1999.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. 1, 1990.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 2004.
- \_\_\_\_\_, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 4, 1977.
- \_\_\_\_\_, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1979.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, jilid II. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. 11, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Islam*, jilid III. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. 11, 2003.
- Djamal, Murni. *Dr. Abdul Karim Amrullah : His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century*, terj. Murni Djamal, *DR. Abdul Karim Amrullah : Pengaruhnya dalam gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Ke-20*. Leiden – Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 3, 2006.
- \_\_\_\_\_, Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 3, 2010.
- Drajat, Amroeni dan Arifinsyah. *Dinamika Pemikiran Islam Kontemporer*. Medan: IAIN Press, t.t.
- \_\_\_\_\_, Amroeni. *Ulum Alquran*, ed. Ja'far. Bandung: Citapustaka, cet. 1, 2014.
- Purba, Hadis. *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal*. Medan: IAIN Press, cet. 1, 2011.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, juz 1-2-3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, juz 5-5-6. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, juz 7-8-9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, juz 10-11-12. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, juz 13-14-15-16. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, juz 17-18-19-20. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, juz 21-22-23. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, juz 24-25-26-27. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, juz 28-29-30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Harahap, Syahrin. *Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam*. Medan: IAIN Press, cet. 1, 1995.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN-Malang Press, cet. 1, 2009.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Falsafat Pendidikan Islam*, ed. Kedua. Jakarta: RajaGrafindo, 1996.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 1, 2012.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, cet. 2, 1988.
- \_\_\_\_\_, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna, cet. Ke 2, 1989.
- \_\_\_\_\_, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, cet. 3, 1985.
- Madjid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2012.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendekatan Al Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 1, 2002.
- Mazhahir, Husain. *Jihad an-Nafs*, terj. Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*. Jakarta: PT Lentera Basritama, cet. 2, 2000.
- Musa, Muhammad Yusuf Musa. *al-Islam wa Hajah al-Insaniyyah Ilayh*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 1, 1988.
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, cet. 8, 1995.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, cet. 1, 1993.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, cet. 1, 2008.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Panggabean, Sapruddin. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Nuh As.*, Tesis. Medan: Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 16, 2004.
- Nasution, S. *Teknologi Pendidikan*, ed. Kedua. Bandung: c.v. Jemmars, 1987.
- Sabiq, Sayyid. *al-'Aqa'id al-Islamiyyah*, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Aqidah Islam*. Bandung: c.v. Diponegoro, cet. 3, 1982.

- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2011.
- Sou'eb, Joesoef. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Alhusna, cet. 1, 1983
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian: dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 2, 1997.
- Sumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. 13, 2000.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 1, 2011.
- Supriyatno, Triyo. *Epistemologi Pendidikan Ibnu Qayyim al-Jawziyah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 1, 2010.
- Syahidin, et.al. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: CV Alfabeta, cet. 3, 2009.
- Syardam, Gaouzali. *55 Tokoh Asal Minangkabau di Pentas Nasional*. Bandung: CV. Alfabeta, cet. 1, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 1994.
- \_\_\_\_\_, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 1992.
- Taher, Alamsyah. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, cet. 1, 2009.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1992.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, cet. 3, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 3, 2010.
- \_\_\_\_\_, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 8, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, t.t.

## LAMPIRAN I

### SURAH-SURAH DAN AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN PENYEBUTAN NABI ISA AS.

NO	PENYEBUTAN NAMA ISA	PENYEBUTAN NAMA ISA
1.	Isa	QS. Al-Baqarah ayat 136, āli-‘Imrān ayat 52, 55, 59, 84, an-Nisā’ ayat 163, al-An’ām ayat 85, asy-Syūra ayat 13 dan az-Zukhruf ayat 63.
2.	Isa Ibn Maryam	QS. Al-Baqarah ayat 87 dan 253, al-Maidāh ayat 46, 78, 110, 112, 114, 116, Maryam ayat 34, al-Aḥzāb ayat 7, al-Ḥadīd ayat 27 dan al-Ṣaf ayat 6 dan 14.
3.	Ibnu Maryam	QS. Al-Mu’minūn ayat 50 dan az-Zukhruf ayat 57.
4.	Almasih	QS. An-Nisā’ 172 ayat al-Māidah ayat 72.
5.	Almasih Isa Ibnu Maryam	QS. Āli-‘Imrān ayat 45, an-Nisā’ ayat 157 dan 171.
6.	Almasih Ibnu Maryam	QS. Al-Māidah ayat 17 (2 kali), 72, 75, at-Taubah ayat 31.
7.	Almasih Ibnu Allah	QS. At-Taubah ayat 30.

Sumber: data berbagai penyebutan Nabi Isa as.:

Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqī. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

## LAMPIRAN II

### IDENTIFIKASI SURAH-SURAH TENTANG KISAH NABI ISA AS. BERDASARKAN TERTIB TURUNNYA

NO.	NAMA SURAH	JUMLAH AYAT	NO. URUT		KATEGORI
			Mushaf	Turun	
1.	QS. Al-Baqarah	286	2	1	<i>Madaniyah</i>
2.	QS. Āli-‘Imrān	200	3	3	<i>Madaniyah</i>
3.	QS. An-Nisā’	176	4	6	<i>Madaniyah</i>
4.	QS. Al-Māidāh	120	5	21	<i>Madaniyah</i>
5.	QS. Al-An’ām	165	6	55	<i>Makkiyah</i>
6.	QS. At-Taubah	129	9	22	<i>Madaniyah</i>
7.	QS. Maryam	98	19	44	<i>Makkiyah</i>
8.	QS. Al-Mu’minūn	118	23	74	<i>Makkiyah</i>
9.	QS. Al-Aḥzāb	73	33	4	<i>Madaniyah</i>
10.	QS. Asy-Syūrā	53	42	62	<i>Makkiyah</i>
11.	QS. Az-Zukhruf	89	43	63	<i>Makkiyah</i>
12.	QS. Al-Ḥadīd	29	57	7	<i>Madaniyah</i>
13.	QS. Aṣ-Ṣaff	14	61	18	<i>Madaniyah</i>

Sumber: runtutan surah/ayat berdasarkan masa turunnya:

T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al Qur-an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 10, 1986).

### LAMPIRAN III

#### **KELUARGA SYECH DR. ABDUL KARIM AMRULLAH DAN RASUL ST RADJO ENDAH**

Syech DR. Karim Amrullah & Alm. Raihana	: Siti Fatimah : (Alm. Raihana wafat di Mekah)
Syech DR. Karim Amrullah & Siti Shafiah (adik Raihana)	: 1. Abdul Karim (Hamka) Karim : 2. Abdul Kudus Karim : 3. Abdul Mukti Karim : 4. Asma Karim
Syech Dr. Karim Amrullah & Siti Hindun	: 1. Abdul Wahid
Rasul St. Sedjo Endah & Siti Banum	: 1. Intan Fatimah Rasul : 2. Siti Raham Rasul : 3. Siti Nursiah Rasul : 4. Siti Nurijah Rasul : 5. Moh. Zein Rasul : 6. Siti Mariati Rasul
Rasul St Redjo Endah & Siti Messa	: 1. Yusuf Rasul : 2. Baharuddin Rasul

Sumber: Ifan Hamka. *Ayah...* (Jakarta: Republika, cet. VIII, 2014).

**LAMPIRAN IV**

**DR. H. ABDUL KARIM AMRULLAH (HAJI RASUL)**

**ISTRI**

**SITI RAIHANA**

**SITI SHAFIYAH**

**ANAK DARI PASANGAN DR. H. ABDUL KARIM AMRULLAH (HAJI RASUL) DENGAN ISTRI PERTAMA (SITI RAIHANA)**

**SITI FATIMAH**

**ANAK-ANAK DARI PASANGAN DR. ABDUL KARIM AMRULLAH (HAJI RASUL) DENGAN (ISTRI KEDUA) SITI SHAFIYAH**

**ABD. MALIK (HAMKA)**

**ABD. KUDUS**

**ABD. MUKTI**

**ASMA KARIM**

**ANAK-ANAK DARI PASANGAN DR. H. ABD. MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA) DENGAN SITI RAHAM**

**Hisyam  
dan  
Husna**

**H. Zaki**

**H. Rusjdi**

**H. Fachry**

**Hj. Azizah**

**H. Irfan**

**Hj. Aliyah**

**Hj. Fathiyah**

**Hilmi**

**H. Afif**

**H. Shaqib**

Diolah dari: Ifan Hamka. *Ayah...* (Jakarta: Republika, cet. 8, 2014).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

1. Nama : Agus Salim
3. Tempat/Tgl Lahir : Kapias Batu VIII/17 Agustus 1986
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Agama : Islam
6. Alamat : Dusun II Jl. Persatuan II Desa Mulio Rejo – Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang
7. E-Mail : - agussalim\_asahan@yahoo.com  
- agusbatu8@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN tahun 1999
2. Mts Swasta Madrasah Islam Nurul Azizi (MINA) tahun 2002
3. MAS Al-Washliyah tahun 2005
4. Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia MUI-SU 2006-2009
5. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2012
6. Pascasarjana S2 Prodi Pendidikan Islam (PEDI) UIN-Medan 2016

### C. Prestasi

1. Juara I menulis risalah di Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI-SU
2. Juara harapan II menulis artikel keagamaan di MUI-SU tingkat provinsi Sumatera Utara
3. Juara II lomba *live blogging* tingkat mahasiswa se-Sumatera Utara

### D. Pengalaman

1. Penulis artikel keagamaan di Buletin Masjid Ulul Albab UIN-SU
2. Penulis artikel opini dan keagamaan di koran *Analisa*
3. Mengikuti pelatihan berbagai pelatihan jurnalistik di kota Medan